

**KEEFEKTIFAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA TERKONSENTRASI
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN KARYA PROSA
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI SSN DI KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Sandi Sukmawati

NIM 07201244065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Karya Prosa pada Siswa Kelas VII SMP Negeri SSN di Kabupaten Jepara* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 Desember 2011

Pembimbing I,

Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.
NIP 19431017 197412 2 001

Yogyakarta, 30 Desember 2011

Pembimbing II,

St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.
NIP 19640406 199003 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Karya Prosa* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri SSN di Kabupaten Jepara telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 Januari 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi	Ketua Penguji		19 Januari 2012
St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.	Sekretaris Penguji		20 Januari 2012
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Penguji I		17 Januari 2012
Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.	Penguji II		19 Januari 2012

Yogyakarta, 20 Januari 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NID 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Sandi Sukmawati

NIM : 07201244065

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Januari 2012

Penulis,



Sandi Sukmawati

MOTTO

Sungguh pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sungguh mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. (Q.S. Al Mu'min: 111)

Kamu boleh menjadi apa saja di sini, asal jangan menjadi pemalas (UKM LPM Ekspresi)

*Kejujuran adalah ketenangan
Kebohongan adalah keresahan
Malu adalah benteng pelindung
Kefasihan adalah keindahan
Diam adalah kebijaksanaan
(Penulis)*

PERSEMBAHAN- PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin, Karya ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta, untuk setiap tetes keringat yang mengalir, doa yang terucap, dan limpahan kasih sayang yang telah diberikan.

Kakak dan Kakak Iparku (Arum dan Dias) serta Adikku tersayang (Hesti), untuk doa dan semangat yang selalu diberikan.

Keponakanku (Faras), untuk senyuman dan canda yang selalu ada untuk Tante.

Keluarga Bugo (Om Beno, Bulek Giarti) dan keluarga besar, terimakasih atas semuanya.

Seseorang yang berinisial sa-ni, terima kasih, Mas sudah menjadi pendengar melodi emosiku dan pendongkrak semangat dikejenuhanku.

The big family of Safina Kost.

Sahabat yang selalu ada (Dian, Ari, Galuh, Ratna).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Luas Ilmu-Nya. Berkat rahmat, hidayah, bimbingan, dan tuntunan-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bantuan, bimbingan, kritik, dan saran, serta motivasi kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Prof. Dr. Darmiyati Zuchdi, Ed.D. dan St. Nurbaya, M.Si., M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Dosen pembimbing akademik, yaitu Dra. Sudiati, M.Hum. yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada saya. Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Welahan SSN, yaitu Dwiasri Puji Rahayu, S.Pd. yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada saya.

Teman-teman PBSI FBS UNY angkatan 2007, khususnya kelas J yang telah memberikan bantuan, semangat, dan dorongan kepada saya. Keluarga besar LPM EKSPRESI UNY yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada saya, dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 11 Januari 2012
Penulis,



Sandi Sukmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah	9

BAB II. KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Pembelajaran dan Model Pembelajaran.....	10
2. Pengertian Membaca.....	14
3. Tujuan Membaca	17
4. Membaca Pemahaman	18
a. Hakikat Membaca Pemahaman.....	18
b. Tingkat Pemahaman Membaca.....	21
5. Karya Prosa atau Fiksi	23
a. Novel.....	24
b. Cerpen.....	26
6. Pembelajaran Membaca SMP	27
7. Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi	28
B. Penelitian Yang Relevan	30
C. Kerangka Pikir.....	32
D. Pengajuan Hipotesis	34
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	 36
A. Desain Penelitian dan Paradigma Penelitian	36
1. Desain Penelitian	36
2. Paradigma Penelitian	37
B. Variabel Penelitian.....	38
C. Populasi dan Sampel.....	39
1. Populasi	39
2. Sampel	39
D. Prosedur Penelitian	40
1. Pengukuran Sebelum Eksperimen	40
2. Pelaksanaan Eksperimen.....	41
a. Kelompok Eksperimen.....	41
b. Kelompok Kontrol	43
3. Pengukuran Sesudah Eksperimen	44

E.	Pengumpulan Data	45
1.	Instrumen Penelitian	45
2.	Validitas Instrumen	45
3.	Reliabilitas Instrumen	46
F.	Teknik Analisis Data	47
1.	Uji Prasyarat Analisis	47
a.	Uji Normalitas Sebaran	47
b.	Uji Homogenitas Varian	48
2.	Penerapan Teknik Analisis Data	48
G.	Hipotesis Statistik	50
H.	Definisi Operasional	52
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A.	Hasil Penelitian	53
1.	Deskripsi Data.....	53
a.	Data Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol	53
b.	Data Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Eksperimen.....	55
c.	Data Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol	57
d.	Data Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Eksperimen.....	59
e.	Perbandingan Data Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	60
2.	Hasil Uji Prasyarat Analisis	62
a.	Hasil Uji Normalitas Sebaran Data	62
b.	Hasil Uji Homogenitas Varian	63

3. Analisis Data	63
a. Uji T Data <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	64
b. Uji T Data <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	65
c. Uji-t Data Peningkatan Skor <i>Mean Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	66
4. Hasil Pengujian Hipotesis	68
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
C. Keterbatasan Penelitian	78
 BAB V. PENUTUP	79
A. Simpulan	79
B. Implikasi	80
C. Saran	81
 DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tahapan Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi	30
Tabel 2: Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	44
Tabel 3: Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol.....	54
Tabel 4: Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Eksperimen	56
Tabel 5: Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol.....	57
Tabel 6: Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Eksperimen	59
Tabel 7: Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	61
Tabel 8: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	62
Tabel 9: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian	63
Tabel 10: Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> Kemampuan Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	64
Tabel 11: Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Posttest</i> Kemampuan Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	65
Tabel 12: Rangkuman Hasil Uji-t Data Peningkatan Skor <i>Mean Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Desain Penelitian <i>Pretest Posttest Control Group Design</i>	36
Gambar 2: Bagan Paradigma Kelompok Eksperimen	37
Gambar 3: Bagan Paradigma Kelompok Kontrol	37
Gambar 4: Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol	54
Gambar 5: Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Eksperimen.....	56
Gambar 6: Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol	58
Gambar 7: Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Eksperimen.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Validitas dan Reliabilitas Instrumen	85
Lampiran 2: Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok eksperimen	94
Lampiran 3: Distribusi Frekuensi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	97
Lampiran 4: Uji Prasyarat Analisis dan Hasil Analisis Data	102
Lampiran 5: Instrumen Penelitian	105
Lampiran 6: Silabus dan RPP	140
Lampiran 7: Contoh Bahan Bacaan	160
Lampiran 8: Contoh Hasil Pekerjaan Siswa.....	167
Lampiran 9: Dokumentasi Penelitian.....	173
Lampiran 10: Surat Perizinan Penelitian	177

KEEFEKTIFAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA TERKONSENTRASI
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN KARYA PROSA
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI SSN DI KABUPATEN JEPARA

Oleh Sandi Sukmawati
NIM 07201244065

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri SSN di Kabupaten Jepara; menguji keefektifan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa siswa kelas VII SMP Negeri SSN di Kabupaten Jepara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu dengan *pretest posttest control group design*. Populasi penelitian ini adalah SMP Negeri SSN di Kabupaten Jepara sebanyak 7 sekolah. Teknik penentuan sampel dengan *simple random sampling* untuk menentukan sampel sekolah dan *cluster random sampling* untuk menentukan sampel kelas. Berdasarkan hasil undian ditetapkan SMP Negeri 1 Welahan SSN sebagai sampel sekolah serta kelas VIIE sebagai kelas kontrol dan kelas VIIF sebagai kelas eksperimen. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes. Validitas instrumen berupa validitas isi untuk mengetahui seberapa isi instrumen telah mencerminkan isi yang ditetapkan. Validitas konstruk dilakukan dengan mengkonsultasikan isi instrumen kepada ahlinya (*Expert Judgement*). Reliabilitas instrumen dihitung dengan teknik KR-20. Teknik analisis data yang digunakan adalah t-test dengan taraf kesalahan 0,05. Hasil pengujian prasyarat analisis menunjukkan bahwa skor *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal dan homogen.

Berdasarkan analisis Uji-t data *posttest* kemampuan membaca pemahaman karya prosa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,957, p sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri SSN di Kabupaten Jepara. Berdasarkan hasil Uji-t dan kenaikan skor rerata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, diperoleh nilai t_{hitung} 2,290, p sebesar 0,025 ($p < 0,05$) (berbeda secara signifikan), kenaikan skor rerata kelompok kontrol sebesar 1,25, sedangkan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen sebesar 2,42. Berdasarkan perbedaan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen yang lebih besar dari kelompok kontrol, menunjukkan bahwa model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dibandingkan tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berbentuk verbal maupun nonverbal. Melalui bahasa, seseorang dapat memberikan informasi atau menyampaikan gagasan kepada orang lain. Keterampilan berbahasa diperoleh anak sejak dini dari pendidikan nonformal atau keluarga. Kemudian keterampilan berbahasa tersebut berlanjut ke pendidikan formal yang disebut lembaga pendidikan sekolah. Sekolah mengajarkan siswa untuk mampu menggunakan keterampilan berbahasa dengan baik dan benar. Keterampilan berbahasa tersebut dalam pendidikan formal dikenal sebagai pembelajaran bahasa dan sastra.

Pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah meliputi empat keterampilan yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut diajarkan kepada siswa agar mereka mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis dengan baik dan benar. Keempat keterampilan tersebut saling berkorelasi satu dengan yang lain, karena setiap keterampilan berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari seseorang mampu berbahasa.

Keempat keterampilan tersebut dibagi secara merata berdasarkan tingkat kebutuhan dan kemampuan siswa serta dideskripsikan dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Keempat keterampilan bahasa dan sastra yang diajarkan kepada siswa diharapkan dapat menjadi salah satu pilar tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3. Pasal

tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal tersebut bisa dicapai melalui pembelajaran bahasa dan sastra yang melingkupi komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Komponen-komponen tersebut harus diajarkan secara seimbang, sesuai dengan porsinya dan harus saling berkorelasi. Selain itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, peran serta pengajar dalam proses pembelajaran merupakan aspek pertama yang harus dibina dengan baik. Penggunaan model pembelajaran yang efektif dan menarik akan membuat kelas menjadi lebih hidup dengan melibatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan objek pembelajaran. Siswa diharapkan dapat terlibat langsung dalam pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa akan merasa lebih dihargai apabila mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Peran serta pengajar dan siswa dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran yang efektif dan menarik.

Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa harus diajarkan dengan model pembelajaran yang efektif dan menarik, karena membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kurang disegani oleh siswa di SMP Negeri 1 Welahan SSN. Minat baca dan rasa ingin tahu siswa yang masih

tergolong rendah merupakan beberapa alasan pembelajaran membaca kurang disenangi oleh siswa. Siswa masih beranggapan bahwa membaca bagi mereka merupakan sebuah paksaan, bukan sebuah kebutuhan, sehingga mereka membaca dalam sebuah tekanan. Selain itu, proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang efektif dan menarik.

Pembelajaran membaca yang berlangsung di sekolah masih menggunakan model pembelajaran lama. Siswa diberi tugas untuk membaca, kemudian meringkas isi bacaannya, tanpa menganalisis pokok-pokok cerita yang terdapat dalam bacaan, terutama pada pembelajaran membaca karya sastra, yaitu bacaan prosa. Pembelajaran membaca bacaan prosa masih berada pada tahap menikmati, siswa belum bisa mengapresiasi dengan baik. Selain itu, pembelajaran sastra masih mengakar pada pembelajaran lama. Pembelajaran yang didominasi guru di dalam kelas atau pembelajaran yang berpusat pada guru.

Siswa berperan sebagai objek yang menerima ilmu, sedangkan guru berperan sebagai subjek untuk mentransfer ilmu. Pembelajaran tersebut tidak akan menciptakan demokrasi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap siswa, karena siswa dituntut untuk belajar mandiri tanpa ada partisipasi dari teman yang lain. Pun hasil belajar yang dicapai oleh siswa belum optimal. Selain itu, pembelajaran tersebut tidak akan mampu mengembangkan kemampuan kognisi siswa, karena keterampilan yang mereka lakukan hanya sebatas keterampilan teknis. Siswa belum bisa menganalisis dan mengevaluasi wacana yang mereka

baca. Siswa belum bisa memahami, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra. Mereka hanya menikmati karya sastra, terlebih untuk bacaan prosa.

Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya (Tarigan, 2008:1). Keterampilan membaca merupakan keterampilan reseptif aktif. Reseptif karena pembaca berusaha menerima atau menyerap isi bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Aktif karena pembaca melakukan kegiatan yang melibatkan alat penglihatan untuk memperoleh makna yang terkandung di dalam bacaan. Selain itu, membaca merupakan kegiatan yang melibatkan aspek kognitif. Ini berarti bahwa membaca membutuhkan pemahaman agar dapat memperoleh makna yang ada di dalamnya. Melalui pembelajaran membaca, diharapkan siswa memiliki kegemaran membaca dan dapat meningkatkan minat baca. Melalui kegiatan membaca yang baik, siswa akan memiliki wawasan luas, menambah pengalaman, dan dapat menunjang kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal diperlukan penerapan model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, agar tercapai tujuan pendidikan dan hasil belajar yang optimal. Salah satu model pembelajaran untuk memacu siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk meningkatkan minat baca terhadap bacaan prosa dapat diterapkan adalah model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi. Model pembelajaran Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dengan kegiatan-kegiatan berkelompok terkait dengan belajar berbahasa. Model

pembelajaran ini melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa, yang meliputi keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Seperti yang diungkapkan oleh Harjasujana dan Mulyati (1997:197), bahwa pembelajaran ini dijelaskan sebagai suatu pengajaran membaca yang berpangkal dari bahasa siswa itu sendiri sebagai bahan ajarnya, yakni bahan ajar untuk membaca, mengeja, menyimak, menulis, dan berbicara. Selain itu, model pembelajaran yang berpangkal pada bahasa dan pengalaman siswa itu sendiri, mengarahkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kelompoknya, melatih tanggung jawab, kekompakan, dan kerja sama. Asumsi model pembelajaran ini sesuai dengan pernyataan John Dewey (1916) dalam Suryaman (2009:52), yang menyatakan bahwa siswa belajar baik jika yang dipelajarinya terkait dengan apa yang diketahuinya.

Untuk mengetahui keefektifan penerapan model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa, maka dalam hal ini dilakukan sebuah penelitian di SMP Negeri 1 Welahan SSN di Kabupaten Jepara. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Negeri SSN di Kabupaten Jepara dengan jumlah keseluruhan sebanyak 7 sekolah. Kemudian diambil sampel sekolah secara acak, yaitu SMP Negeri 1 Welahan SSN serta sampel kelas yaitu kelas VII E sebagai kelas kontrol dan kelas VII F sebagai kelas eksperimen.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran membaca karya prosa di sekolah lebih terfokus pada kegiatan membaca sebagai tugas dan hiburan, belum sampai kepada kegiatan membaca sebagai kebutuhan dan membaca untuk memahami, menganalisis, serta mengapresiasi prosa.
2. Siswa masih memiliki kegemaran dan minat baca yang rendah, terutama pada bacaan prosa.
3. Pembelajaran yang berlangsung di kelas masih didominasi oleh guru, bukan siswa.
4. Model pembelajaran yang diterapkan di kelas dalam pembelajaran membaca pemahaman bacaan prosa masih menggunakan model pembelajaran lama.
5. Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi belum banyak diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa di sekolah-sekolah.
6. Penerapan model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa perlu diketahui pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pemahaman karya prosa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN di Kabupaten Jepara.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada keefektifan pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN di Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adakah perbedaan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri SSN di Kabupaten Jepara?
2. Apakah lebih efektif pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dibandingkan pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri SSN di Kabupaten Jepara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan perbedaan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri SSN di Kabupaten Jepara, dan

2. menguji keefektifan pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dibandingkan pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri SSN di Kabupaten Jepara.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama pembelajaran membaca pemahaman bacaan prosa, khususnya pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memberikan inspirasi tentang model tertentu dalam mengajar, khususnya pembelajaran membaca pemahaman karya prosa.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk memacu siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk meningkatkan minat baca terhadap bacaan prosa.
- c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca pemahaman.

G. Batasan Istilah

1. Keefektifan adalah keadaan berpengaruh atau ketepatan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karya prosa siswa.
2. Pembelajaran merupakan suatu aktivitas, cara, atau upaya yang dilakukan untuk suatu kegiatan pembelajaran oleh guru kepada siswa.
3. Membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis.
4. Membaca pemahaman yaitu suatu proses untuk mendapatkan pemahaman dari suatu wacana dengan melibatkan bahasa, motivasi, persepsi, pengembangan konsep, bahkan keseluruhan pengalaman.
5. Model pembelajaran pengalaman berbahasa terkonsentrasi merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dengan kegiatan-kegiatan berkelompok terkait dengan belajar berbahasa dan pengalaman siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

Penelitian ini akan merujuk pada beberapa teori dari para ahli. Kajian teori pada bab ini akan menguraikan beberapa teori yang akan mendukung penelitian ini. Kajian teori disesuaikan dengan spesifikasi penelitian, agar tidak terlalu luas pembahasannya. Selain itu, pada bab ini juga akan diuraikan mengenai penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan pengajuan hipotesis terhadap penelitian ini.

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran dan Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan. Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu tujuan, guru, siswa, bahan ajar, strategi pembelajaran atau model pembelajaran, dan media pembelajaran. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi untuk menciptakan suatu kondisi lingkungan atau situasi yang sebaik-baiknya, serta untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Hal tersebut senada dengan pernyataan Gagne (dalam Pribadi, 2009:9), bahwa pembelajaran sebagai “*a set of event embedded in purposeful activities that facilitate learning.*” Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Untuk

memudahkan terjadinya proses belajar, komponen-komponen tersebut saling berinterfungsi satu sama lain.

Gagne (dalam Pribadi, 2009:10) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dimulai dari mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat menciptakan terjadinya proses belajar. Artinya dalam proses pembelajaran, guru atau pengajar sengaja merancang atau mendesain kegiatan-kegiatan belajar agar tercipta suatu aktivitas yang efektif. Pun tidak hanya keefektifan yang terjadi dalam proses pembelajaran, tetapi juga adanya kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, tingkat pencapaian kompetensi siswa, dan peningkatan proses pembelajaran selanjutnya.

Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Kompetensi mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diperlihatkan oleh seseorang setelah menempuh proses pembelajaran (Pribadi, 2009:12). Richey (dalam Pribadi, 2009:12) mengemukakan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang dapat melakukan aktivitas secara efektif dalam melaksanakan tugas dan fungsi pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Benjamin S. Bloom dan David Krathwohl (1964) melalui Pribadi (2009:15–17) mengemukakan tiga ranah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya menuntut peran serta guru dan siswa yang aktif, tetapi juga membutuhkan suatu desain yang dirancang secara sistematis dan sistemik, yaitu dengan model pembelajaran. Model pembelajaran digunakan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Efektif artinya pembelajaran yang berlangsung dapat membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan, sedangkan efisien artinya aktivitas pembelajaran yang berlangsung menggunakan waktu dan sumber daya yang relatif sedikit (Pribadi, 2009:19). Hal tersebut dilakukan agar dalam proses pembelajaran yang berlangsung menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, serta dapat berjalan sesuai dengan desain dan rencana yang telah dibuat. Proses pembelajaran yang didesain bertujuan untuk memfasilitasi siswa mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran (Pribadi, 2009:12).

Model pembelajaran merupakan panduan bagi guru dan siswa dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan guru dalam menyusun kurikulum, mengatur kegiatan pengajaran, dan memberi petunjuk dalam *setting* pembelajaran (Sugandi dan Hartanyo, 2004:84). Pengertian tersebut senada dengan Joyce dkk. (1980:1) yang mengungkapkan bahwa *“a models of teaching is a plan or pattern that can be used to shape curriculums (long – term courses of studies), to design instructional materials, and to guide instruction in the classroom and other settings.”*

Model pembelajaran tidak hanya digunakan untuk merancang atau mendesain proses pembelajaran, tetapi juga untuk membimbing kegiatan-kegiatan

yang terjadi selama proses belajar. Model-model pembelajaran membantu peserta didik untuk belajar memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri (Joyce dkk. dalam Fawaid dan Mirza, 2009:7). Selain itu, modul pembelajaran juga akan membantu dan memudahkan siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka agar dapat belajar lebih mudah dan efektif, baik karena pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh maupun tentang proses belajar yang lebih baik.

Model pembelajaran tidak hanya dirancang untuk mencapai ruang lingkup tujuan-tujuan kurikulum, tetapi juga untuk membantu siswa meningkatkan kekuatan mereka sebagai pembelajar (Jocye dkk. dalam Fawaid dan Mirza, 2009:9). Artinya, ketika siswa menguasai informasi dan keterampilan dari setiap proses pembelajaran berlangsung, hasil dari pengalaman belajar bukan hanya materi pelajaran yang mereka peroleh, melainkan juga meningkatnya kemampuan mereka untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran masa depan dan membuat program-program belajar untuk diri mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan mengenai pembelajaran dan model pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu tujuan, guru, siswa, bahan ajar, model pembelajaran, dan media pembelajaran. Pembelajaran dilakukan untuk memperoleh kompetensi berupa informasi, keterampilan, dan sikap untuk mendapatkan suatu pekerjaan. Proses pembelajaran melibatkan tiga ranah kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Agar proses pembelajaran yang berlangsung berjalan efektif dan efisien, maka diperlukan suatu model

pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran digunakan untuk memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai informasi dan kompetensi, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dan program-program untuk diri mereka sendiri.

2. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi, baik komunikasi satu arah maupun komunikasi dua arah. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting yang perlu dikuasai dalam berkomunikasi. Kegiatan membaca merupakan kegiatan reseptif aktif. Reseptif yaitu ketika membaca, pembaca memperoleh informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Aktif yaitu ketika membaca, pembaca melakukan kegiatan aktif dengan menggunakan kemampuan penglihatan dan kognitifnya untuk dapat memaknai lambang-lambang yang dilihatnya dan menginterpretasikannya, sehingga isi dari bacaan tersebut dapat dipahami dan bermakna.

Hal tersebut senada dengan Rahim (2008:2) yang menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya merupakan suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya menghafal tulisan, tetapi juga aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Menurut pandangan tersebut, proses penglihatan membaca yaitu proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam

kata-kata lisan. Proses berpikir yaitu membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan pemahaman kreatif.

Membaca sebagai proses psikolinguistik, yaitu bahwa ketika membaca, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan, sedangkan pada proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian (Rahim, 2008:3).

Membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis (Dechant dalam Zuchdi, 2008:21). Melalui pemaknaan terhadap bahasa tulis berarti bahwa membaca merupakan komunikasi dua arah, antara pembaca dengan penulis. Hal tersebut senada dengan Tarigan (2008:7) yang mengatakan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleks berarti bahwa kegiatan membaca melibatkan keseluruhan pribadi pembaca, seperti ingatan, pengalaman, otak, pengetahuan, kemampuan berbahasa, keadaan psikologis dan emosional dan sebagai masukan pancaindra melalui mata (Wiryodijoyo, 1989:11).

Dari segi linguistik, membaca menurut Tarigan (2008:7) merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). *Recording process* merupakan suatu proses penyandian kembali terhadap bahasa tulis, sedangkan *decoding process* merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran yang berada pada bentuk tulisan. Rahim (2008:2), juga mengungkapkan bahwa proses *decoding* merujuk pada proses

penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Adanya perubahan dari tulisan menjadi bunyi dan interpretasi terhadap ujaran yang berada pada bentuk tulisan, maka dalam perubahan dan interpretasi tersebut terjadi proses pemahaman. Proses pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif (Rahim, 2008:2).

Selain itu, menurut Rahim (2008:3) membaca bersifat interaktif. Artinya, pembaca dengan teks memiliki keterlibatan yang sesuai dengan konteksnya. Ketika seseorang membaca suatu teks yang bermanfaat, dia akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya dari kegiatan membaca tersebut. Teks yang dibaca olehnya akan mudah dipahami, sehingga terjadi sebuah interaksi antara pembaca dengan teks.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca merupakan proses komunikasi dua arah, yaitu antara pembaca dengan penulis. Pembaca berusaha memperoleh makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui teks. Membaca dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang membutuhkan proses pemahaman terhadap interpretasi ujaran yang berada pada bentuk tulisan. Proses pemahaman tersebut tidak hanya melibatkan kegiatan aktif yang menggunakan alat visual, tetapi juga menggunakan kognitif agar dapat memahami dan menafsirkan lambang-lambang tersebut.

3. Tujuan Membaca

Membaca merupakan kegiatan reseptif aktif yang melibatkan alat penglihatan dan kognitif untuk dapat memahami dan menafsirkan lambang-lambang. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca yaitu untuk menafsirkan dan memahami isi bacaan. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008:9) bahwa tujuan utama membaca yaitu untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Melalui lambang-lambang atau tulisan tersebut, penulis berusaha untuk menyampaikan pesan melalui tulisan yang disodorkan kepada pembaca. Hal tersebut senada dengan Jocye dkk. (dalam Fawaid dan Mirza, 2009:16) yang menyatakan bahwa dalam pengajaran membaca, tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan siswa berpikir dan memahami bacaan yang pada hakikatnya dapat meningkatkan efektivitas mereka dalam bekerja sama.

Seseorang yang melakukan kegiatan membaca dengan suatu tujuan tertentu, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Begitu halnya dengan kegiatan membaca di dalam kelas. Guru harus menyusun tujuan membaca dengan tujuan khusus yang sesuai dengan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa.

Rahim (2008:11-12) menyebutkan ada sembilan tujuan membaca yang harus dipahami oleh guru dalam mengajarkan pembelajaran di dalam kelas, yaitu kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuannya tentang topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Nuttal (1988:3) juga mengungkapkan bahwa *“you read because you wanted to get something from the writing: facts, ideas, enjoyment, even feelings of family community (from: letter): whatever it was, you wanted to get message that writer had expressed.”* Seseorang membaca karena ingin mendapatkan sesuatu dari tulisan, seperti fakta-fakta, ide-ide, kesenangan, dan pesan yang diekspresikan dari penulis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca yaitu untuk memperoleh informasi dari bahasa tulis. Bahasa tulis memiliki informasi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca, sehingga pembaca harus berusaha untuk dapat memahami isi wacana, agar mereka dapat memperoleh pesan tersebut. Kegiatan membaca juga dapat bertujuan untuk kesenangan. Selain itu, membaca dapat menambah pengetahuan.

4. Membaca Pemahaman

a) Hakikat Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan bagian dari membaca telaah isi (*content study reading*); membaca intensif (Tarigan, 2008:13). Membaca intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama, menelaah dengan teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan. Tujuan membaca intensif adalah untuk memperoleh pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retorik, sikap dan tujuan pengarang, dan sarana-sarana linguistik yang digunakan untuk mencapai tujuan (Tarigan, 2008: 37).

Membaca pemahaman disebut sebagai komprehensi membaca (*reading comprehension*). Definisi membaca pemahaman menurut Zuchdi (2008:23) yaitu suatu proses untuk mendapatkan pemahaman dari suatu wacana dengan melibatkan bahasa, motivasi, persepsi, pengembangan konsep, bahkan keseluruhan pengalaman. Hal tersebut sependapat dengan Pearson *and* Johnson (1972:8), bahwa “*reading comprehension seems to involve language, motivation, preception, concept development, the whole of experience it self.*” Membaca pemahaman melibatkan kemampuan bahasa atau linguistik, motivasi, persepsi, pengembangan konsep, dan seluruh pengalaman itu sendiri.

Tarigan (2008:58), mendefinisikan membaca pemahaman sebagai sejenis kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami norma-norma kesusastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi. Smith dan Dechant (dalam Ahuja, 2010:50-51) menyatakan keterampilan memahami dapat dilakukan dengan mengaitkan makna dengan simbol grafis, menyerap makna suatu kata, memahami gagasan utama, menarik kesimpulan, dan menerapkan gagasan serta mengintegrasikannya dengan pengalaman masa lalu. Kemampuan membaca seseorang diperoleh melalui pengetahuan dari wacana yang kemudian disimpulkan, dan hasil kesimpulan tersebut merupakan bentuk dari informasi yang telah diperolehnya dari bahasa tulis.

Kemampuan tingkat pemahaman membaca seseorang dipengaruhi oleh kecepatan membaca. Kecepatan membaca akan menurun apabila kedalaman serta keterperincian pemahaman semakin bertambah dan semakin meningkat (Tarigan, 2008:37). Namun, kecepatan membaca bukanlah satu-satunya hal yang

mempengaruhi pemahaman membaca, Zuchdi (2008:23) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komprehensi ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal membaca pemahaman melibatkan kemampuan bahasa atau linguistik, motivasi, persepsi, pengembangan konsep, dan seluruh pengalaman itu sendiri. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor dari luar pembaca yang dibedakan menjadi dua kategori antara lain unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca Zuchdi (2008:23). Unsur-unsur pada bacaan antara lain kebahasaan teks dan organisasi teks yang meliputi jenis pertolongan yang tersedia berupa bab dan subbab, susunan tulisan, dll. Kualitas lingkungan meliputi membaca persiapan guru sebelum, pada saat, atau setelah pelajaran membaca untuk menolong murid memahami teks, cara murid menanggapi tugas, dan suasana umum penyelesaian tugas (Zuchdi, 2008:23-24).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan mengenai definisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman (*reading comprehension*). Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami wacana dengan melibatkan kemampuan bahasa, persepsi, dan pengalaman itu sendiri. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan bahasa atau linguistik, motivasi, persepsi, pengembangan konsep, dan seluruh pengalaman itu sendiri. Faktor eksternal berasal dari luar pembaca, yaitu kebahasaan teks dan organisasi teks, serta kualitas lingkungan membaca.

b) Tingkat Pemahaman Membaca

Kemampuan membaca siswa dapat diukur sebagai hasil pelaksanaan pengajaran membaca. Kemampuan membaca siswa dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif siswa untuk memahami sebuah wacana (Nurgiyantoro, 2009:247). Pengukuran kemampuan membaca siswa mencakup pemahaman bahasa, simbol-simbol grafik, pemahaman ide yang ada dalam wacana, dan pemahaman terhadap gaya tulisan penulis. Pemahaman bahasa dapat ditandai dengan pemahaman kosakata, bentuk morfologi, dan pola-pola sintaksis.

Carroll (dalam Zuchdi, 2008:102) membicarakan mengenai tiga kemampuan dasar untuk membaca pemahaman, yaitu kognisi (mengetahui, bernalar, membuat inferensi, dsb), komprehensi bahasa, dan keterampilan membaca. Hal tersebut sependapat dengan Nurgiyantoro (2009:247) yang mengukur tingkat kemampuan membaca dengan menggunakan Taksonomi Bloom, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Aktivitas kognitif yaitu memahami bacaan secara tepat dan kritis atau berupa kemampuan membaca. Aktivitas afektif berhubungan dengan kemauan dan sikap siswa untuk membaca. Psikomotorik merupakan aktivitas fisik siswa ketika membaca.

Menurut Suja'i (2009:34) tingkat kemampuan membaca siswa dapat diukur melalui Taksonomi Barret yang memiliki lima kategori prinsip dasar pelaksanaan membaca pemahaman, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi.

1) Pemahaman literal

Pemahaman literal merupakan tingkat pemahaman paling rendah. Pada pemahaman literal, guru membantu dan membimbing siswa agar dapat memahami pokok-pokok pikiran dan informasi yang tersurat dalam wacana. Pembaca (siswa) hanya menangkap makna secara eksplisit yang terdapat dalam wacana.

2) Mereorganisasi

Mereorganisasi merupakan pemahaman yang menghendaki siswa untuk menganalisis, mensintesis, dan menyusun informasi yang dinyatakan secara tersurat dalam wacana atau bacaan. Siswa melakukan parafrase atau meringkas isi wacana.

3) Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial mengharuskan pembaca melakukan penafsiran terhadap bacaan secara tersirat. Siswa memperoleh pemahaman makna eksplisit dengan proses berpikir, baik divergen dan konvergen yang menggunakan intuisi dan imajinasi siswa.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan untuk membantu siswa agar mampu membuat opini tentang isi wacana terkait dengan kualitas, ketelitian, kebergunaan atau kebermanfaatan ide dalam wacana. Penilaian diberlakukan pada benar tidaknya bahasa yang digunakan, kesimpulan penulis, dan informasi yang disampaikan disesuaikan dengan fakta. Selain itu, perlu diberlakukan juga pada lengkap tidaknya informasi yang diberikan oleh penulis.

5) Apresiasi

Apresiasi merupakan tahapan untuk membantu siswa untuk melakukan apresiasi terhadap maksud penulis dengan melibatkan dimensi afektif. Apresiasi menghendaki pembaca untuk peka pada suatu karya secara emosional dan estetis, serta memberikan reaksi terhadap nilai-nilai artistik yang ada dalam wacana.

5. Karya Prosa atau Fiksi

Dunia kesastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Nurgiyantoro (2010:2) menyatakan bahwa karya prosa dalam pengertian kesusastraan Indonesia disebut juga sebagai karya fiksi, (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*), karena karya prosa memiliki pengertian yang lebih luas. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Nurgiyantoro bahwa karya prosa mencakup berbagai karya tulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama. Selain itu, prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai karya nonfiksi, termasuk berita dalam surat kabar. Pengertian tersebut menguraikan alasan karya prosa disebut sebagai karya fiksi, karena karya fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:2). Karya prosa atau fiksi merupakan hasil reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.

Dari uraian di atas, prosa atau fiksi dapat diartikan sebagai cerita rekaan. Namun, pada kenyataannya tidak semua karya yang mengandung unsur rekaan disebut sebagai karya prosa atau fiksi. Pada dewasa ini, penyebutan untuk karya

fiksi lebih ditujukan terhadap karya yang berbentuk prosa naratif (teks naratif) (Nurgiyantoro, 2010:8). Novel dan cerpen merupakan bagian dari karya prosa atau karya fiksi. Novel dan cerpen sama-sama dibangun dari dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Stanton (dalam Wiyatmi, 2006:30) menguraikan tentang unsur-unsur pembangun fiksi, ada tujuh, yaitu tokoh, alur, latar, judul, sudut pandang, daya dan nada, serta tema.

a) Novel

Novel merupakan karya sastra yang disebut sebagai karya fiksi atau prosa fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2010:11) novel merupakan cerita yang dikemukakan secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Novel dibangun atas beberapa unsur, yaitu plot atau alur, tema, penokohan, latar, dan moral atau amanat

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas (Wiyatmi, 2006:36). Menurut Sayuti (2000:57) jenis plot atau alur ditinjau dari segi penyusunan cerita dibagi menjadi tiga, yaitu plot kronologis atau *progresif*, plot sorot-balik/ *flash black* atau *regresif*, dan plot campuran.

Tema pada novel biasanya terdiri dari satu tema utama dan tema-tema tambahan. Tema merupakan makna cerita yang ditampilkan baik secara eksplisit dan implisit. Wiyatmi (2006:43) membedakan tema menjadi beberapa macam, yaitu tema jasmaniah, tema organik (berhubungan dengan moral manusia), tema sosial (politik, pendidikan, propaganda, dan tema egoik (pertentangan antara reaksi pribadi dengan pengaruh sosial).

Tokoh merupakan para pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita imajiner (novel atau cerpen). Tokoh dalam novel ditampilkan secara lengkap, misalnya hubungan antar tokoh, ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, baik yang dilukiskan secara langsung atau tidak (Nurgiyantoro, 2010:13). Secara tidak langsung watak tokoh digambarkan melalui beberapa cara, yaitu penamaan tokoh, cakapan, penggambaran pikiran tokoh, arus kesadaran, pelukisan perasaan tokoh, perbuatan tokoh, sikap tokoh, pandangan tokoh terhadap tokoh tertentu, pelukisan fisik, dan pelukisan latar (Sayuti, 2000: 93).

Secara garis besar, deskripsi latar dalam fiksi menurut Sayuti (2000:126-127) dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa terjadi. Latar waktu menyangkut deskripsi pada saat terjadinya peristiwa, dalam alur secara historis. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di kelilingnya.

Moral merupakan cerminan kehidupan sosial budaya pengarang yang bersangkutan, pandangan mengenai nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010:321). Moral atau amanat yang ada dalam cerita disampaikan melalui dua cara, yaitu penyampaian langsung dan penyampaian tak langsung. Penyampaian langsung dilukiskan dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, penjelasan. Moral yang disampaikan secara tak langsung oleh Nurgiyantoro (2010:339) dilakukan dengan cara teknik ragaan, *showing*. Moral ini ditampilkan dalam peristiwa-peristiwa,

konflik, sikap, dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku ataupun pemikiran para tokoh.

b) Cerpen

Cerpen merupakan salah satu genre karya sastra. Cerpen menampilkan konflik yang lebih sederhana dari pada novel, sehingga cerpen membutuhkan waktu yang lebih singkat untuk menyelesaikan bacaannya. Hal tersebut senada dengan (Sayuti, 2000:9) yang mengatakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca.

Cerpen memiliki plot yang diarahkan pada peristiwa tunggal (Sayuti, 2000:9), sehingga plot cerpen lebih sederhana. Karena cerpen merupakan cerita pendek yang hanya memiliki satu permasalahan, sehingga tema yang ada dalam cerpen merupakan tema yang hanya berisi satu tema. Begitu juga dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen, memiliki jumlah terbatas, baik yang berhubungan dengan kuantitas, maupun yang berhubungan dengan penokohan. Penokohan dalam cerpen tidak dikembangkan secara penuh. Penokohnya dikembangkan sesuai dengan konflik yang dihadirkan dan hanya menampilkan satu karakter. Pelukisan latar dalam cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya menyangkut keadaan tempat dan sosial. Moral yang disampaikan dalam cerpen ditampilkan sama dengan novel, yaitu melalui penyampaian langsung dan penyampaian tak langsung.

Menurut Nurgiyantoro (2010:13), cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar, bahkan hanya secara implisit. Salah satu kelebihan cerpen yaitu

bahwa cerpen menunjukkan kualitas pemadatan (cerita atau konflik). Pemadatan cerita berkaitan dengan panjang cerita dan struktur yang diisyaratkan oleh panjang cerita (Sayuti, 2009:10).

6. Pembelajaran Membaca SMP

Pembelajaran merupakan suatu proses pemerolehan pengetahuan mengenai suatu subjek melalui belajar, pengalaman, atau instruksi. Pembelajaran diartikan sebagai sebuah perubahan sikap atau perilaku yang terjadi pada diri individu melalui sebuah keterampilan yang diperolehnya dari belajar atau pengalaman. Pengertian tersebut sependapat dengan Brown (2007:8) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Hasil dari pembelajaran dapat dilihat melalui perubahan dari diri seseorang. Perubahan tersebut disebabkan oleh pengalaman yang telah dialaminya.

Pembelajaran membaca di sekolah bertujuan untuk membina dan meningkatkan kemampuan baca serta melatih siswa untuk menguasai aspek-aspek membaca. Selain itu, pembelajaran membaca juga melatih siswa untuk berpikir logis dan kreatif. Pembelajaran membaca di tingkat SMP merupakan pembelajaran membaca tingkat lanjutan, berupa membaca pemahaman yang dilaksanakan dengan cara membaca dalam hati. Membaca lanjutan diarahkan untuk menemukan makna dalam wacana, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit.

Pembelajaran membaca pemahaman untuk usia siswa SMP mampu memberikan batasan konsep dan mampu membedakan konsep yang satu dengan konsep yang lain. Pada pembelajaran ini, guru sangat dibutuhkan peranannya dalam pengembangan keterampilan pemahaman tersebut. Guru harus mampu menunjukkan keterampilan pemahaman, yaitu menelaah isi dengan teliti, menemukan pemahaman terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retorik, menarik kesimpulan dengan cara menggabungkan kenyataan dengan hipotesis yang ada, membuat evaluasi.

7. Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi

Model pengalaman berbahasa terkonsentrasi merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dengan kegiatan-kegiatan berkelompok terkait dengan belajar berbahasa. Hal senada diungkapkan oleh Taroepratjeka (dalam Hernawan, 2009:169) yang menyatakan bahwa model pengalaman berbahasa terkonsentrasi merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dengan kegiatan berbahasa dengan belajar kelompok. Hernawan (2006:169) juga menyatakan bahwa belajar bahasa merupakan pengalaman dari setiap kegiatan yang dilakukan. Apa yang dilakukan atau ditulis, dikaitkan dengan apa yang sedang terjadi dilingkungannya. Dari kegiatan tersebut, siswa akan dapat memahami apa yang mereka baca atau lakukan, serta dapat memahami dan mengerti arti kata yang mereka tulis atau ucapkan. Selain itu, dengan bahan ajar yang digali dari siswa sendiri, maka dalam pembelajaran di kelas siswa akan merasa bahwa apa yang dipelajarinya berada dalam jangkauan pemahamannya.

Model pengalaman berbahasa merupakan istilah lain dari *Language Experience Approach (LEA)*. Phyllis E. Huff (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997:196) mendefinisikan *Language Experience Approach (LEA)* berdasarkan makna yang terkandung di dalam unsur-unsur kata pembentuknya, terutama *experince* dan *language*. *Experience* merupakan pengalaman seseorang yang diperoleh dari suatu aktivitas tertentu. *Language* merupakan cerminan dari empat keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Model pembelajaran ini berpangkal dari bahasa dan pengalaman siswa (Harjasujana dan Mulyati, 1997:196-197).

Huff (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997:198) juga mengungkapkan bahwa siswa akan lebih mudah mengenali (baca: membaca) tulisannya sendiri, karena kata-kata yang tertuang dalam tulisan tersebut merupakan refleksi dari kehidupan siswa sehari-hari. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang akrab dengan kehidupan siswa. Selain itu, bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang menggambarkan latar belakang pribadi siswa.

Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan adopsi dan gabungan dari Hernawan (2009:170) serta Harjasujana dan Mulyati (1997:203-210).

Tabel 1: Tahapan Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi

Tahap	Kegiatan
Tahap 1	Guru menjelaskan tentang kompetensi dasar
Tahap 2	Siswa dikelompokkan terdiri dari 4-5 orang
Tahap 3	Guru mengawali pelajaran dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab dengan siswa
Tahap 4	Setelah guru selesai memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab, tiap siswa dalam kelompok menggali pengalaman masing-masing dan kemudian melakukan kegiatan mengarang bersama
Tahap 5	Tiap kelompok membaca bacaan hasil karangan kelompok, kemudian memahami bacaan tersebut dan menganalisisnya berdasarkan pokok-pokok cerita, unsur-unsur instrinsik (tema, latar, watak, amanat), bagian awal dan akhir cerita, serta hal-hal yang menarik dan tidak menarik.
Tahap 6	Guru memantau diskusi tiap kelompok dan melakukan tanya jawab dengan siswa
Tahap 7	Tiap kelompok mempresentasikan hasil membaca karangan kelompok di depan kelas
Tahap 8	Setelah selesai presentasi, kemudian tiap kelompok diberi sebuah teks baru atau bacaan prosa (cerpen/ novel) dan kemudian melakukan kegiatan membaca (seperti tahap 5)
Tahap 9	Guru dan siswa diskusi bersama terkait dengan hasil membaca pada teks baru atau bacaan prosa (cerpen/ novel)
Tahap 10	Guru melakukan evaluasi

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Asih Riyanti yang berjudul *Keefektifan Strategi Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca*

Pemahaman Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pandak Bantul. Persamaan penelitian Asih Riyanti dengan penelitian ini adalah menjadikan membaca sebagai topik penelitian. Selain itu, penelitian ini sama-sama menggunakan dua sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaannya adalah penelitian Asih Riyanti menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran pengalaman berbahasa terkosentrasi.

Penelitian Asih Riyanti terbukti bahwa terdapat perbedaan memahami bacaan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pandak Bantul dengan menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* lebih efektif untuk pembelajaran membaca pemahaman daripada kelas yang tidak menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Selain itu, penelitian Riyadi (2010) yang berjudul *Keefektifan Teknik Herringbone dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Imogiri*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik *Herringbone* dengan kelompok yang diajar tanpa menggunakan teknik *Herringbone*.

Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan strategi dan teknik yang mengajak dan mengikutsertakan siswa dalam suatu kegiatan sebelum dan sesudah membaca. Kegiatan ini

bertujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa terhadap suatu tema bacaan dan melibatkan siswa dalam diskusi.

C. Kerangka Pikir

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan, informasi, dan pengetahuan dari penulis yang disampaikan melalui media yang berupa simbol-simbol bahasa tulis. Agar dapat memahami isi pesan, informasi, dan pengetahuan yang ada di dalam bacaan diperlukan beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan apa yang dituliskan dalam wacana.

Model pengalaman berbahasa terkonsentrasi merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dengan kegiatan-kegiatan berkelompok terkait dengan belajar berbahasa. Hal senada diungkapkan oleh Taroepratjeka (dalam Hernawan, 2009:169) yang menyatakan bahwa model pengalaman berbahasa terkonsentrasi merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dengan kegiatan berbahasa dengan belajar kelompok. Hernawan (2006:169) juga menyatakan bahwa belajar bahasa merupakan pengalaman dari setiap kegiatan yang dilakukan. Apa yang dilakukan atau ditulis, dikaitkan dengan apa yang sedang terjadi dilingkungannya. Dari kegiatan tersebut, siswa akan dapat memahami apa yang mereka baca atau lakukan, serta dapat memahami dan mengerti arti kata yang mereka tulis atau ucapkan.

Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi memiliki sepuluh tahapan pembelajaran. *Pertama*, guru menjelaskan tentang kompetensi dasar. *Kedua*,

siswa dikelompokkan terdiri dari 4-5 orang. *Ketiga*, guru mengawali pelajaran dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab dengan siswa. *Keempat*, setelah guru selesai memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab, tiap siswa dalam kelompok menggali pengalaman masing-masing dan kemudian melakukan kegiatan mengarang bersama. *Kelima*, tiap kelompok membaca bacaan hasil karangan kelompok, kemudian memahami bacaan tersebut dan menganalisisnya berdasarkan pokok-pokok cerita, unsur-unsur instrinsik (tema, latar, watak, amanat), bagian awal dan akhir cerita, serta hal-hal yang menarik dan tidak menarik. *Keenam*, guru memantau diskusi tiap kelompok dan melakukan tanya jawab dengan siswa. *Ketujuh*, tiap kelompok mempresentasikan hasil membaca karangan kelompok di depan kelas. *Kedelapan*, setelah selesai presentasi, kemudian tiap kelompok diberi sebuah teks baru atau bacaan prosa (cerpen/ novel) dan kemudian melakukan kegiatan membaca (seperti tahap 5). *Kesembilan*, guru dan siswa diskusi bersama terkait dengan hasil membaca pada teks baru atau bacaan prosa (cerpen/ novel) dan *kesepuluh*, guru melakukan evaluasi.

Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman karya prosa bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN di Kabupaten Jepara, karena di dalam proses pembelajaran tersebut terdapat tanggung jawab dalam memecahkan permasalahan atau tugas kelompok. Selain itu, model ini mengarahkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kelompoknya, melatih kekompakan dan kerja sama. Model pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk menggali pengalamannya untuk

kemudian dijadikan sebuah karangan narasi bersama. Berdasarkan karangan bersama, siswa diberi tugas untuk membaca karangannya dan memahami bacaan tersebut serta menganalisis terkait dengan pokok-pokok cerita, unsur-unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), serta hal-hal yang menarik dan tidak menarik.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teoretis, kajian hasil penelitian, dan kerangka pikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Ho: Tidak ada perbedaan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

Ha: Ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

2. Ho: Pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi tidak lebih efektif dibandingkan dengan tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa.

Ha: Pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibandingkan dengan tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain dan Paradigma Penelitian

1. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena data-data berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu, karena metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan (Sugiyono, 2011:72). Perlakuan (*treatment*) yang dimaksud adalah penerapan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pretest posttest control group design* (Arikunto, 2006:86). Desain tersebut digambarkan sebagai berikut.

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	Posttest
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Gambar 1: Desain Penelitian *Pretest Posttest Control Group Design*

Keterangan:

E : kelompok eksperimen

K : kelompok kontrol

O₁ : *pretest* kelompok eksperimen

O₂ : *posttest* kelompok eksperimen

O₃ : *pretest* kelompok kontrol

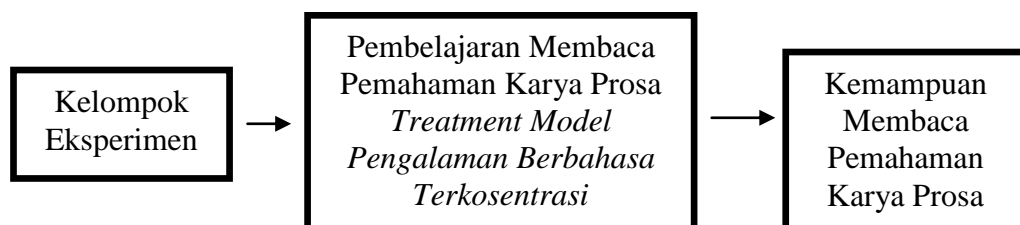
O₄ : *posttest* kelompok kontrol

X : model pembelajaran pengalaman berbahasa terkosentrasi

2. Paradigma Penelitian

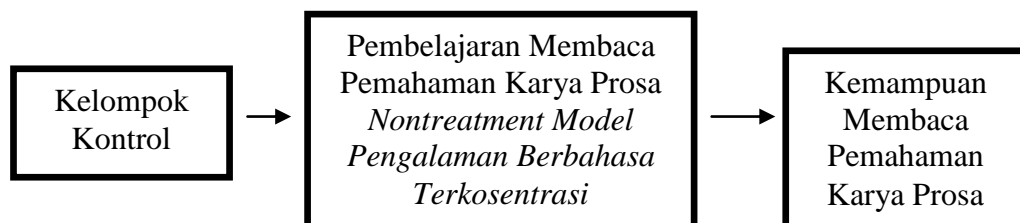
Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2008:42). Paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Paradigma Kelompok Eksperimen



Gambar 2: Bagan Paradigma Kelompok Eksperimen

2. Paradigma Kelompok Kontrol



Gambar 3: Bagan Paradigma Kelompok Kontrol

Variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk dikenai pra uji dengan pengukuran penggunaan *pretest*. Manipulasi perlakuan eksperimen menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa untuk kelompok eksperimen dan perlakuan pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi untuk kelompok kontrol. Kemudian, kedua kelompok tersebut dikenai pengukuran dengan menggunakan *posttest* kemampuan membaca pemahaman karya prosa.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006:118). Variabel dibedakan menjadi dua macam, yaitu variabel bebas (*independen variable*) dan variabel terikat (*dependen variable*). Variabel independen merupakan variabel yang bebas dari pengaruh variabel yang lain. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (*independen variable*) dalam penelitian ini adalah model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Model ini akan dijadikan perlakuan (*treatment*) bagi kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependen variable*) dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam membaca pemahaman karya prosa setelah diberi perlakuan yang berupa penggunaan model pengalaman berbahasa terkonsetrasi.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri SSN di Kabupaten Jepara dengan jumlah keseluruhan sebanyak 7 sekolah. Karena di Kabupaten Jepara terdapat 7 Sekolah Menengah Pertama Negeri yang masuk ke dalam Sekolah Standar Nasional. Ketujuh sekolah tersebut yaitu SMPN 1 Mlonggo, SMPN 1 Kedung, SMPN 1 Keling, SMPN 1 Tahunan, SMPN 1 Kalinyamatan, SMPN 1 Mayong, dan SMPN 1 Welahan.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sekolah dan kelas yang dipilih secara acak dari populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik ini memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2011:82). Teknik penyampelan dilakukan dua kali.

Teknik penyampelan yang pertama menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan sampel ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam pupulasi (Sugiyono, 2011:82). Berdasarkan pengundian diperoleh SMP Negeri 1 Welahan SSN. Kemudian dilakukan penyampelan yang

kedua untuk menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik penyampelan kedua menggunakan teknik *cluster random sampling* (penyampelan secara acak berdasarkan klaster). Pengambilan sampel ini dilakukan secara acak dengan cara mengundi semua kelas VII yang ada di SMP Negeri 1 Welahan SSN. Berdasarkan pengundian diperoleh kelas VII E dan VII F. Kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dilakukan undian, kelas VII F terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas VII E sebagai kelas kontrol. Selanjutnya dipilih dua kelas lagi sebagai kelas uji instrumen.

D. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengukuran Sebelum Eksperimen

Sebelum eksperimen, dilakukan *pretest* berupa tes kemampuan membaca pemahaman baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tujuan diadakannya *pretest* yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman karya prosa di awal yang dimiliki oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* dilakukan untuk menyamakan kondisi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian dianalisis menggunakan rumus Uji-t.

Uji-t data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca pemahaman karya prosa di awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan

demikian, antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berangkat dari titik tolak yang sama.

2. Pelaksanaan Eksperimen

Setelah kedua kelompok diberi *pretest* dan terbukti memiliki kemampuan yang sama, sedangkan kepada kelas eksperimen diberikan *treatment* (perlakuan) untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman karya prosa siswa. Perlakuan melibatkan unsur pokok, yaitu model pengalaman berbahasa terkonsentrasi, guru, peneliti, dan siswa.

Peneliti bertindak sebagai manipulasi proses belajar mengajar. Manipulasi yang dimaksud adalah memberikan perlakuan dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa di kelas eksperimen. Siswa bertindak sebagai unsur yang menjadi sasaran manipulasi. Perlakuan hanya diberikan pada kelas eksperimen, sedangkan pembelajaran membaca pemahaman karya prosa di kelas kontrol dilaksanakan tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Adapun tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

a. Kelompok eksperimen

Dalam pembelajaran membaca pemahaman kelompok ini dikenai perlakuan dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Berikut langkah-langkah eksperimen model pengalaman berbahasa terkonsentrasi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karya prosa dalam setiap perlakuan.

- 1) Guru menjelaskan tentang kompetensi dasar.
- 2) Siswa dikelompokkan terdiri dari 4-5 orang.
- 3) Guru mengawali pelajaran dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab dengan siswa.
- 4) Setelah guru selesai memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab, tiap siswa dalam kelompok menggali pengalaman masing-masing dan kemudian melakukan kegiatan mengarang bersama.
- 5) Tiap kelompok membaca bacaan hasil karangan kelompok, kemudian memahami bacaan tersebut dan menganalisisnya berdasarkan pokok-pokok cerita, unsur-unsur instrinsik (tema, latar, watak, amanat), bagian awal dan akhir cerita, serta hal-hal yang menarik dan tidak menarik.
- 6) Guru memantau diskusi tiap kelompok dan melakukan tanya jawab dengan siswa.
- 7) Tiap kelompok mempresentasikan hasil membaca karangan kelompok di depan kelas.
- 8) Setelah selesai presentasi, kemudian tiap kelompok diberi sebuah teks baru atau bacaan prosa (cerpen/ novel) dan kemudian melakukan kegiatan membaca (seperti tahap 5).
- 9) Guru dan siswa diskusi bersama terkait dengan hasil membaca pada teks baru atau bacaan prosa (cerpen/ novel).
- 10) Guru melakukan evaluasi.

b. Kelompok Kontrol

Pada kelompok kontrol ini, tidak dikenai perlakuan dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Berikut langkah-langkah kontrol tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa.

- 1) Guru menjelaskan tentang kompetensi dasar.
- 2) Guru mengawali pelajaran dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab dengan siswa.
- 3) Setelah guru selesai memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab, tiap siswa dalam diberi sebuah teks atau bacaan prosa (cerpen/ novel).
- 4) Siswa diberi tugas untuk memahami bacaan dan menganalisis bacaan tersebut terkait pokok-pokok cerita, unsur-unsur instrinsik (tema, latar, watak, amanat), bagian awal dan akhir cerita, serta hal-hal yang menarik dan tidak menarik.
- 5) Guru dan siswa diskusi bersama terkait dengan hasil memahami bacaan dan analisisnya.
- 6) Guru melakukan evaluasi.

Tabel 2: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kelas	Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Waktu
1.	VII F	<i>Pretest</i>	12 Oktober 2011	09.55 – 11.15
2.	VII E	<i>Pretest</i>	13 Oktober 2011	09.00 – 09.40
3.	VII F	Perlakuan 1	13 Oktober 2011	11.30 – 12.50
4.	VII E	Perlakuan 1	18 Oktober 2011	09.00 – 09.15 Istirahat 09.15 – 09.55
5.	VII F	Perlakuan 2	19 Oktober 2011	09.55 – 11.15
6.	VII E	Perlakuan 2	20 Oktober 2011	09.00 – 09.15 Istirahat 09.15 – 09.55
7.	VII F	Perlakuan 3	20 Oktober 2011	11.30 – 12.50
8.	VII E	Perlakuan 3	25 Oktober 2011	09.00 – 09.15 Istirahat 09.15 – 09.55
9.	VII F	Perlakuan 4	26 Oktober 2011	09.55 – 11.15
10.	VII E	Perlakuan 4	27 Oktober 2011	09.00 – 09.15 Istirahat 09.15 – 09.55
11.	VII F	<i>Posttest</i>	27 Oktober 2011	11.30 – 12.50
12.	VII E	<i>Posttest</i>	1 November 2011	09.00 – 09.40

3. Pengukuran Sesudah Eksperimen

Setelah kelompok eksperimen diberi perlakuan, langkah selanjutnya yaitu memberikan *posttest* yang bentuknya sama dengan *pretest* kepada kedua kelompok. Pemberian *posttest* kemampuan membaca pemahaman karya prosa bertujuan untuk melihat pencapaian setelah diberi perlakuan. Setelah itu, *posttest* kemampuan membaca pemahaman karya prosa digunakan untuk membandingkan skor yang ingin dicapai pada saat *pretest* dan *posttest*. Hasil *posttest* sebagai pembanding dengan hasil yang dicapai saat *pretest*, apakah hasilnya meningkat, sama, atau justru menurun.

E. Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca pemahaman karya prosa. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes objektif dengan empat alternatif jawaban. Siswa yang menjawab benar mendapat skor 1, sedangkan siswa yang menjawab salah mendapat skor 0. Kisi-kisi tes kemampuan membaca pemahaman karya prosa disusun berdasarkan Taksonomi Barret.

2. Validitas Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes membaca pemahaman karya prosa, maka validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi digunakan untuk mengetahui seberapa isi instrumen telah mencerminkan isi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011:129). Isi instrumen berpedoman pada kurikulum yang digunakan, kemudian disesuaikan dengan materi pelajaran. Setelah itu juga menggunakan validitas konstruk (*Construct Validity*). Keduaa validitas tersebut dikonsultasikan pada ahlinya (*Expert Judgement*). *Expert Judgement* dalam penelitian ini adalah Dwiasri Puji Rahayu S,Pd. (guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Welahan SSN).

Instrumen penelitian berupa tes berbentuk pilihan ganda berjumlah 90 butir. Untuk menguji validitas 90 butir soal tersebut, instrumen diujicobakan kepada 76 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN di luar sampel. Hasil uji

coba kemudian dianalisis. Perhitungan dilakukan dengan korelasi *Product Moment* pada taraf kesalahan 5%. Butir dikatakan valid apabila $r_{pbis} > r_{tabel}$ (0,300). Berdasarkan hasil analisis dinyatakan bahwa dari 90 butir soal, 30 butir dinyatakan tidak valid (gugur) dan 60 soal dinyatakan memenuhi validitas. 60 butir soal tersebut kemudian digunakan sebagai instrumen penelitian untuk *pretest* dan *posttest*. 30 butir soal untuk instrumen *pretest* dan 30 butir soal untuk instrumen *posttest*. Uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 84-91.

3. Reliabilitas instrumen

Menurut Arikunto (2002:154), reliabilitas menunjuk pada pengertian apakah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Untuk instrumen yang berbentuk tes objektif dengan jawaban benar dan salah mutlak, yaitu pemberian skor 1 untuk jawaban benar, dan skor 0 untuk jawaban salah. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus KR-20 dari Kuder Richardson. Pengujian tingkat kepercayaan tes dilakukan dengan membandingkan skor butir-butir soal. Jika butir-butir tes itu menunjukkan tingginya tingkat kesesuaian (*degree of agreement*), maka tes tersebut akurat atau mengukur secara konsisten. Penghitungan koefisien reliabilitas dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan bantuan komputer Program *Excel*.

Hasil penghitungan uji reliabilitas tersebut dipresentasikan dengan tingkat keandalan koefisien korelasi sebagai berikut.

antara 0.800 sampai 1,00 adalah tinggi

antara 0,600 sampai 0,800 adalah cukup

antara 0,400 sampai 0,600 adalah agak rendah

antara 0,200 sampai 0,400 adalah rendah

antara 0,00 sampai 0,200 adalah sangat rendah

Uji reliabilitas yang berupa instrumen tes diujikan di kelas VII B dan VII C SMP Negeri 1 Welahan SSN. Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien KR-20 sebesar 0,803 untuk instrumen *pretest* dan 0,811 untuk instrumen *posttest*. Kedua nilai KR-20 tersebut dinyatakan reliabel. Uji reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 84-91.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk menguji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Pengujian ini menggunakan teknik statistik *Kolmogorov Smirnov*. Pada penelitian ini, uji normalitas sebaran dilakukan terhadap skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Proses perhitungan dalam penelitian ini dibantu dengan komputer program SPSS 15.00 (*Statistical Product And Service Solution*).

Interpretasi hasil uji normalitas dengan melihat nilai sig (2-tailed). Adapun interpretasi dari uji normalitasnya sebagai berikut.

- 1) Jika nilai kesalahan atau nilai probabilitas $> 0,05$, dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sebarannya berdistribusi normal.

- 2) Jika nilai kesalahan atau nilai probabilitas $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sebarannya tidak normal atau menyimpang.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang dipakai pada penelitian ini diperoleh dari populasi yang bervarian homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS 15,00 (*Statistical Product And Service Solution*) dengan uji statistik (*test of varians*) *Test*. Uji (*test of varians*) *Test* digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (*independent*) mempunyai varians dengan variabel terikat (*dependent*). Penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yaitu model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan variabel terikat yaitu hasil tes membaca pemahaman karya prosa. Adapun interpretasi dari uji normalitasnya sebagai berikut.

- 1) Jika nilai kesalahan atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varian tidak sama (tidak homogen).
- 2) Jika nilai kesalahan atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varian yang sama (homogen).

2. Penerapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji-t. Penggunaan teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hitung yang ingin diuji, yaitu apakah berbeda secara signifikan atau tidak berasal dari distribusi sampel yang berbeda (sampel bebas). Uji-t digunakan untuk menguji perbedaan keterampilan membaca pemahaman karya prosa antara kelompok

eksperimen dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

Seluruh proses perhitungan selengkapya dibantu dengan program SPSS 15,00 (*Statistical Product And Service Solution*). Hasil penghitungan dinyatakan signifikan atau dapat membuktikan hipotesis alternatif, jika t_{hitung} dengan sig (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 (5%). Nilai t_{tabel} dapat dicari dengan rumus interpolasi karena derajat kebebasan dalam penelitian sebesar 72, di mana df tersebut tidak tertera dalam tabel.

Interpolasi atau dalam istilah asingnya dikenal dengan *interpolation* merupakan sebuah cara menentukan nilai pada tabel (baik itu dalam tabel t, F atau pun r) dimana nilai derajat kebebasan df (*degree of freedom*) tidak tertera secara tertulis dalam tabel yang dimaksudkan. Penghitungan t tabel untuk df 72 adalah sebagai berikut.

$$I = \frac{r - t_{value}}{r - df} \times (df - lowest\ df)$$

I : nilai interpolasi

$r - t_{value}$: *range* (selisih) nilai t pada tabel dari dua d.k. yang terdekat

$r - df$: *range* (selisih) dari dua d.k. yang terdekat

Nilai t tabel = nilai t dengan df terdekat yang terendah –I

Maka penghitungannya adalah:

df dalam penelitian ini = 72

df tabel terdekat dengan 72 adalah db 60 dan db 120

nilai t tabel untuk df 60 = 2,000

nilai t tabel untuk df 120 = 1,980

$$\begin{aligned} r - t_{\text{value}} &= 2,000 - 1,980 \\ &= 0,020 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r - df &= 120 - 60 \\ &= 60 \end{aligned}$$

$$I = \frac{0,020}{60} \times (72 - 60) = 0,004$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai t tabel dengan df 72} &= 2,000 - 0,004 \\ &= 1,996 \end{aligned}$$

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik sering disebut sebagai hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis yang diuji dengan statistik. Hipotesis ini mempunyai bentuk dasar yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel x dan variabel yang akan diteliti.

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan

siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN.

Ha = Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN.

μ_1 = Penggunaan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa.

μ_2 = Tidak adanya model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa.

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

H₀ = Pembelajaran membaca pemahaman karya prosa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi tidak lebih efektif dibanding pembelajaran membaca pemahaman karya prosa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

- Ha = Pembelajaran membaca pemahaman karya prosa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibanding pembelajaran membaca pemahaman karya prosa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.
- μ_1 = Penggunaan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa.
- μ_2 = Tidak adanya model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa.

H. Definisi Operasional

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Model pengalaman berbahasa terkonsentrasi adalah salah satu model pembelajaran yang membantu siswa untuk memahami suatu bacaan. Variabel terikat adalah kemampuan untuk memahami informasi secara tersurat dalam teks dan informasi secara tersirat dalam teks.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran membaca pemahaman karya prosa siswa kelas VII SMPN 1 Welahan SSN dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibanding tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Data dalam penelitian ini meliputi data skor *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca pemahaman karya prosa. Data skor *pretest* diperoleh dari *pretest* kemampuan membaca pemahaman karya prosa dan data *posttest* diperoleh dari *posttest* kemampuan membaca pemahaman karya prosa. Hasil penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data

a. Data Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelas yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Sebelum kelompok kontrol diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* membaca pemahaman karya prosa yaitu tes berbentuk pilihan ganda sejumlah 30 butir. Subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 36 siswa.

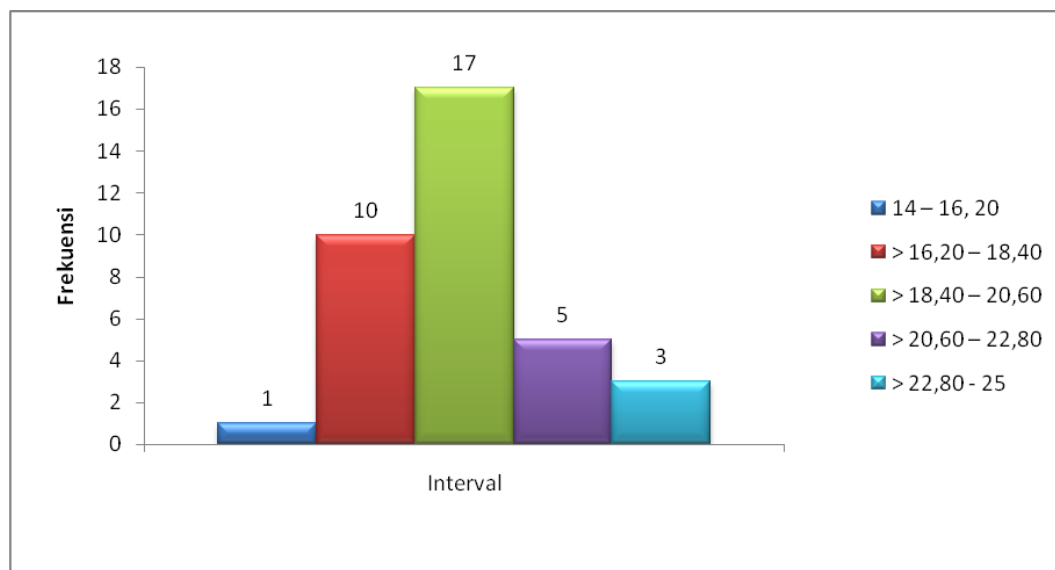
Data hasil *pretest* kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 25, sedangkan skor terendah 14. Skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen adalah 19,39

dengan skor tengah (*median*) 19,00, *mode* 19, dan standar deviasi 2,155. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3 halaman 99. Hasil perhitungan skor *pretest* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dan histogram berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	14 – 16, 20	1	2,8	1	2,8
2.	> 16,20 – 18,40	10	27,8	11	30,6
3.	> 18,40 – 20,60	17	47,2	28	77,8
4.	> 20,60 – 22,80	5	13,9	33	91,7
5.	> 22,80 - 25	3	8,3	36	100

Data skor pada Tabel 3 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 4: Hitogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 3 dan histogram gambar 4 dapat diketahui siswa yang berada pada interval tengah yaitu interval $>18,40-20,60$ sebanyak 17 siswa (47,2%). Interval terendah yaitu pada interval $14-16,20$ hanya ada 1 siswa (2,8%). Interval tertinggi yaitu pada interval $>22,80-25$, sebanyak 3 siswa (8,3%). Ini menunjukkan bahwa persebaran nilai *pretest* kelompok kontrol berada pada interval tengah, sebanyak 17 siswa.

b. Data Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Eksperimen

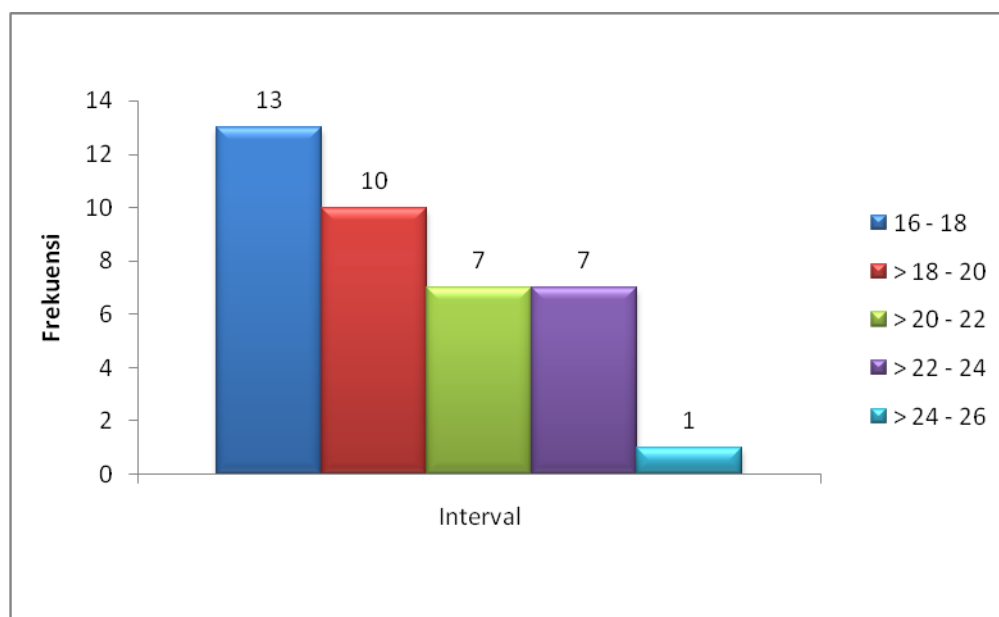
Kelompok eksperimen merupakan kelas yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* membaca pemahaman karya prosa yaitu tes berbentuk pilihan ganda sejumlah 30 butir. Subjek pada *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 38 siswa.

Data hasil *pretest* kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 26, sedangkan skor terendah 16. Skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen adalah 19,92 dengan skor tengah (*median*) 20,00, *mode* 20, dan standar deviasi 2,593. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3 halaman 101. Hasil perhitungan skor *pretest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dan histogram berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	16 - 18	13	34,2	13	34,2
2.	> 18 - 20	10	26,3	23	60,5
3.	> 20 - 22	7	18,4	30	78,9
4.	> 22 - 24	7	18,4	37	97,4
5.	> 24 - 26	1	2,6	38	100

Data skor pada Tabel 4 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 5: Hitogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel 4 dan histogram gambar 5 dapat diketahui siswa yang berada pada interval tengah yaitu interval > 20–22, sebanyak 7 siswa (18,4%). Interval terendah yaitu pada interval 16–18, sebanyak 13 siswa (34,2%). Interval

tertinggi yaitu pada interval $> 24-26$, hanya ada 1 siswa (2,6%). Ini menunjukkan bahwa persebaran nilai *pretest* kelompok eksperimen berada pada interval terendah sebanyak 13 siswa.

c. Data Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol

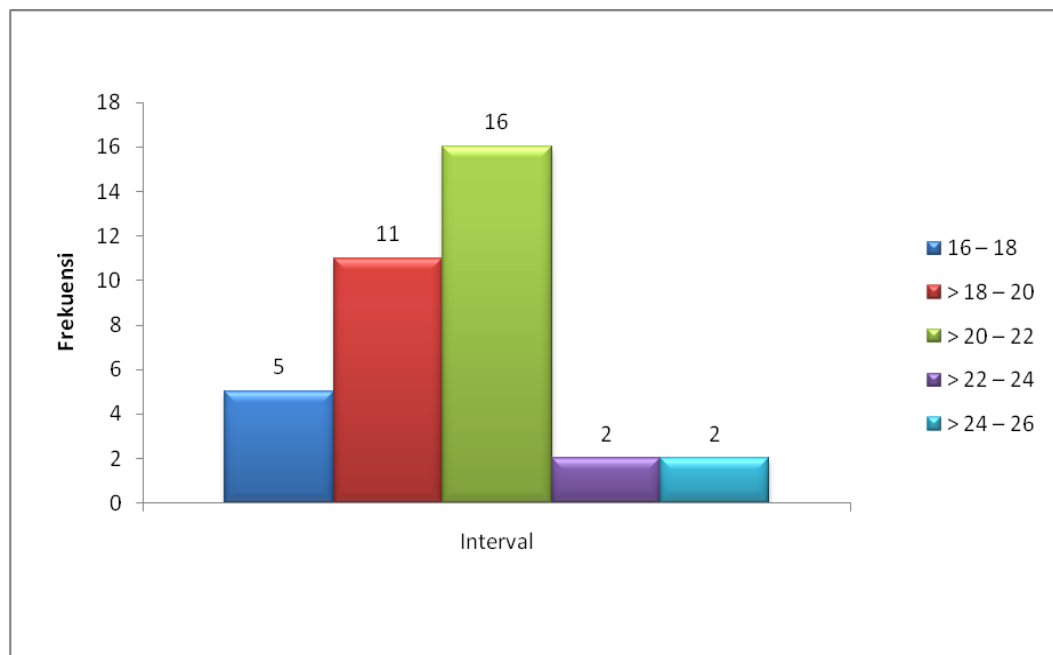
Pemberian *posttest* membaca pemahaman karya prosa pada kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 36 siswa.

Data hasil *posttest* kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 26, sedangkan skor terendah 16. Skor rata-rata (*mean*) kelompok kontrol adalah 20,64 dengan skor tengah (*median*) 21,00, *mode* 21, dan standar deviasi 2,140. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3 halaman 99. Hasil perhitungan skor *posttest* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dan histogram berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	16 – 18	5	13,9	5	13,9
2.	$> 18 - 20$	11	30,6	16	44,4
3.	$> 20 - 22$	16	44,4	32	88,9
4.	$> 22 - 24$	2	5,6	34	94,4
5.	$> 24 - 26$	2	5,6	36	100

Data skor pada Tabel 5 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 6: Hitogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 5 dan histogram gambar 6 dapat diketahui siswa yang berada pada interval tengah yaitu interval $> 20-22$, sebanyak 16 siswa (44,4%). Interval terendah yaitu pada interval 16-18, sebanyak 5 siswa (13,9%). Interval tertinggi yaitu pada interval $> 24 - 26$, sebanyak 2 siswa (5,6%). Ini menunjukkan bahwa persebaran nilai *posttest* kelompok kontrol berada pada interval tengah, sebanyak 16 siswa.

d. Data Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Eksperimen

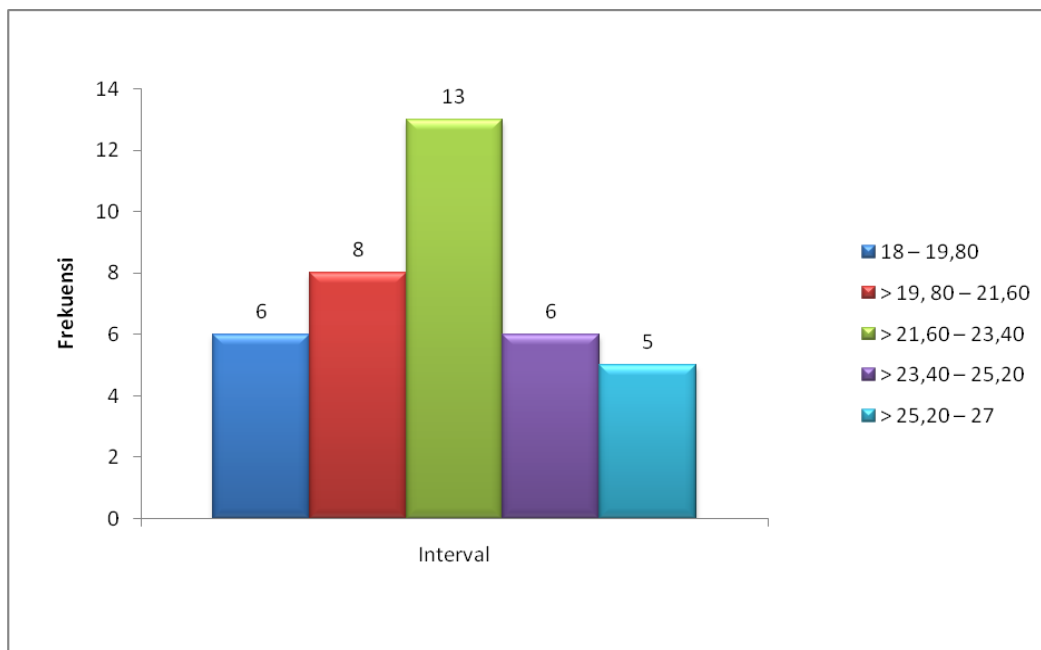
Pemberian *posttest* membaca pemahaman karya prosa pada kelompok eksperimen dimaksudkan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 38 siswa.

Data hasil *posttest* kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 27, sedangkan skor terendah 18. Skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen adalah 22,34 dengan skor tengah (*median*) 22,00, *mode* 23, dan standar deviasi 2,441. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3 halaman 101. Hasil perhitungan skor *posttest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dan histogram berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	18 – 19,80	6	15,8	6	15,8
2.	> 19, 80 – 21,60	8	21,1	14	36,8
3.	> 21,60 – 23,40	13	34,2	27	71,1
4.	> 23,40 – 25,20	6	15,8	33	86,8
5.	> 25,20 – 27	5	13,2	38	100

Data skor pada Tabel 6 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 7: Hitogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel 6 dan histogram gambar 7 dapat diketahui siswa yang berada pada interval tengah yaitu interval $> 21,60 - 23,40$ sebanyak 13 siswa (34,2%). Interval terendah yaitu pada interval $> 25,20 - 27$, sebanyak 5 siswa (13,2%). Interval tertinggi yaitu pada interval $> 25,20 - 27$, sebanyak 5 siswa (13,2%). Ini menunjukkan bahwa persebaran nilai *posttest* kelompok eksperimen berada pada interval tengah, sebanyak 13 siswa.

e. Perbandingan Data Skor Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel-tabel yang akan disajikan berikut dibuat untuk mempermudah dalam membandingkan skor tertinggi, skor terendah, dan skor rata-rata. *Median, modus,*

dan simpangan baik dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tabel-tabel tersebut disajikan secara lengkap, baik *pretest* dan *posttest* sebagai berikut.

Tabel 7. Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa

Data	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
N	36	38	36	38
Skor Tertinggi	25	26	26	27
Skor Terendah	14	16	16	18
<i>Mean</i>	19,39	19,92	20,64	22,34
<i>Median</i>	19,00	20,00	21,00	22,00
<i>Modus</i>	19	20	21	23
SD	2,155	2,593	2,140	2,441

Dari tabel di atas, selanjutnya dapat dibandingkan antara skor *pretest* dan skor *posttest* kemampuan membaca pemahaman karya prosa yang dimiliki antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada saat *pretest* kemampuan membaca pemahaman karya prosa kelompok kontrol, skor tertinggi 25 dan skor terendah 14 sedangkan pada *posttest* skor tertinggi 26 dan skor terendah 16. Pada saat *pretest* kemampuan membaca pemahaman karya prosa kelompok eksperimen, skor tertinggi 26 dan skor terendah 16, sedangkan pada *posttest* skor tertinggi 27 dan skor terendah 18.

Skor rata-rata antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol mengalami kenaikan. Pada saat *pretest* skor rata-rata kelompok kontrol 19,39, sedangkan rata-rata *posttest* 20,64, skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen

juga mengalami kenaikan skor rata-rata. Skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen 19,92 dan skor rata-rata *posttest* 22,34

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Data pada uji normalitas ini diperoleh dari *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pengujian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS 15.00. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila p yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat 0,05 (taraf kesalahan 5%). Berikut disajikan tabel hasil perhitungan uji normalitas.

Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran

No.	Data	Kolmogorov Smirnov (Z)	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
1.	<i>Pretest</i> Eksperimen	0,724	0,671	$p > 0,05 = \text{normal}$
2.	<i>Posttest</i> Eksperimen	0,643	0,803	$p > 0,05 = \text{normal}$
3.	<i>Pretest</i> Kontrol	0,997	0,273	$p > 0,05 = \text{normal}$
4.	<i>Posttest</i> Kontrol	0,963	0,312	$p > 0,05 = \text{normal}$

Dari uji data di atas, terlihat bahwa distribusi datanya adalah normal. Hal ini terlihat dari tulisan di bawah tabel penghitungan yang menyatakan bahwa *test distribution is normal*. Normalnya distribusi juga diketahui dari nilai Asymp Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 pada *pretest* dan *posttest* kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 103.

b. Hasil Uji Homogenitas Varian

Syarat data dikatakan bersifat homogen jika kesalahan hitung lebih besar dari derajat kesalahan, yaitu sebesar 0,05 (5%). Uji homogenitas pada data skor *pretest* dan *posttest* kedua kelompok, yaitu eksperimen dan kontrol.

Hasil perhitungan *pretest* siswa diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,448 dengan $df = 72$, dan kesalahan sebesar 0,134. Karena kesalahannya lebih besar daripada 0,05 (5%), maka skor *pretest* kedua kelompok dinyatakan homogen, sedangkan perhitungan *posttest* diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,301 dengan $df = 72$, dan kesalahan sebesar 0,215. Karena kesalahannya lebih besar daripada 0,05 (5%), maka skor kedua kelompok dinyatakan homogen.

Tabel 9. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian

Ubahan	F_{hitung}	df	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Skor <i>Pretest</i>	1,448	72	0,134	Sig > 0,05 = homogen
Skor <i>Posttest</i>	1,301	72	0,215	Sig > 0,05 = homogen

Hasil penghitungan uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* keterampilan membaca pemahaman karya prosa selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 104.

3. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menguji perbedaan antara pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Selain analisis data, juga terdapat kenaikan skor rerata

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang bertujuan menguji tingkat keefektifan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Analisis data yang digunakan adalah Uji-t. Teknik analisis ini digunakan untuk menguji apakah skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan dan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen terhadap kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Perhitungan Uji-t menggunakan bantuan komputer program SPSS 15.00. Syarat bersifat signifikan apabila nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 (5%).

a. Uji-t data *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data *pretest* kemampuan membaca pemahaman karya prosa dilakukan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman karya prosa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dikenai perlakuan. Hasil Uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 104. Rangkuman hasil Uji-t *pretest* kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	df	p	Keterangan
<i>Pretest</i> KK - KE	0,957	72	0,342	$p > 0,05 \neq$ Signifikan

Tabel 10 menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan komputer program SPSS 15.00 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar

0,957 dengan $df = 72$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu diperoleh nilai p sebesar 0,342. Nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 ($0,342 > 0,05$). Dengan demikian, hasil Uji-t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman karya prosa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan.

b. Uji-t data *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data *posttest* membaca pemahaman karya prosa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman karya prosa antara kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan kelompok kontrol yang diajar tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Hasil Uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 104. Rangkuman hasil Uji-t data *posttest* kemampuan membaca pemahaman karya prosa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Rangkuman Hasil Uji-t Data *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol dan Kelompok Ekperimen

Data	t_{hitung}	df	p	Keterangan
<i>Posttest</i> KK – KE	3,184	72	0,002	$p < 0,05 = \text{Signifikan}$

Tabel 11 menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan komputer program SPSS 15,0 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,184

dengan $df = 72$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,002. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan sebesar 0,05 ($0,002 < 0,05$). Dengan demikian, hasil Uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

c. Uji-t Data Kenaikan *Pretest* dan *Posttest* serta Kenaikan Skor Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Uji-t data kenaikan *pretest* dan *posttest* serta kenaikan skor rerata kemampuan membaca pemahaman karya prosa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bertujuan untuk mengetahui bahwa pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibanding pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Hasil Uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 104. Rangkuman hasil Uji-t data kenaikan *pretest* dan *posttest* serta kenaikan skor rerata kemampuan membaca pemahaman karya prosa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Rangkuman Hasil Uji-t Data Kenaikan Skor Rerata Pretest dan Posttest Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kelompok	Kenaikan Skor Rerata	t_{hitung}	df	p	Keterangan
Kel. Eksperimen Kel. Kontrol	2,42 1,25	2,290	72	0,025	$p < 0,05 = \text{Signifikan}$

Tabel 12 menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan komputer program SPSS 15,0 diperoleh t_{hitung} sebesar 2,290 dengan $df = 72$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,025. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan sebesar 0,05 ($0,025 < 0,05$). Hasil Uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor rerata pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 2,42, sedangkan skor rerata pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 1,25. Perbedaan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rerata kelompok kontrol, menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibanding pembelajaran

membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data menggunakan Uji-t, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil Uji-t, maka dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

a) Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN.” Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah H_a menjadi H_o (Hipotesis nol) yang berbunyi “tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN.”

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman karya prosa kelompok yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa menggunakan model

pengalaman berbahasa terkonsentrasi dapat diketahui dengan mencari perbedaan skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Rangkuman hasil analisis Uji-t data *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 11.

Hasil analisis Uji-t data *posttest* kemampuan membaca pemahaman karya prosa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan bantuan komputer program SPSS 15,00, diperoleh t_{hitung} sebesar 3,184 dengan $df = 72$ dan p sebesar 0,002. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan 0,05 ($0,02 < 0,05$). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN, **ditolak**.

Ha : terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN, **diterima**.

b) Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “pembelajaran membaca pemahaman karya prosa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibanding pembelajaran membaca pemahaman karya prosa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.” Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah H_a menjadi H_o (hipotesis nol) yang berbunyi “pembelajaran membaca pemahaman karya prosa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi tidak lebih efektif dibanding pembelajaran membaca pemahaman karya prosa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.” Rangkuman hasil analisis Uji-t data kenaikan skor rerata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 12.

Hasil analisis Uji-t data kenaikan *pretest* dan *posttest* serta kenaikan skor rerata kemampuan membaca pemahaman karya prosa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan bantuan komputer program SPSS 15,00, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,290 dengan $df = 72$ dan p sebesar 0,025. Nilai p lebih besar daripada taraf kesalahan 0,05 ($0,342 < 0,05$). Hasil Uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan

model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor rerata pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 2,42, sedangkan skor rerata pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 1,25. Perbedaan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rerata kelompok kontrol, menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibanding pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan Uji-t hipotesis tersebut sebagai berikut.

Ho : Pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi tidak lebih efektif dibanding pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi, **ditolak**.

Ha : Pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibanding pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi, **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis Uji-t data *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} 0,957 dengan $df = 72$ dan diperoleh p sebesar 0,342. Nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 ($0,342 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil Uji-t *pretest* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Dengan kata lain, kemampuan membaca pemahaman karya prosa di awal penelitian pada kedua kelompok setara.

Setelah kedua kelompok mendapat perlakuan, kemudian dilakukan *posttest*. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa skor rerata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada skor rerata kelompok kontrol. Skor rerata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 22,34, sedangkan skor rerata *posttest* kelompok kontrol sebesar 20,64.

Berdasarkan analisis hasil Uji-t skor *posttest* antarkelompok, diperoleh t_{hitung} sebesar 3,184 dengan $df = 72$ dan p sebesar 0,002 pada taraf kesalahan 0,05. Nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,002 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dengan

siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

Proses pembelajaran membaca pemahaman karya prosa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Pengalaman berbahasa terkonsentrasi membantu siswa untuk menemukan pokok-pokok cerita dan unsur intrinsik (tema, latar, watak, amanat) dalam suatu bacaan prosa (cerpen/ novel). Model pembelajaran ini diperoleh dari suatu aktivitas atau pengalaman siswa yang selanjutnya dituangkan dalam sebuah karangan narasi bersama. Model pembelajaran ini melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seperti yang diungkapkan oleh Harjasujana dan Mulyati (1997:197), bahwa pembelajaran ini dijelaskan sebagai suatu pengajaran membaca yang berpangkal dari bahasa siswa itu sendiri sebagai bahan ajarnya, yakni bahan ajar untuk membaca, mengeja, menyimak, menulis, dan berbicara.

Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan mengarang secara kelompok. Kemudian karangan tersebut mereka baca dan analisis terkait pokok-pokok cerita dan unsur-unsur intrinsik. Selanjutnya hasil membaca karangan dipresentasikan di depan kelas. Kegiatan selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman karya prosa, siswa diberi tugas lanjutan yang sama dengan tugas yang pertama, yaitu memahami bacaan dan menganalisis terkait

pokok-pokok cerita dan unsur-unsur instrinsik (tema, latar, watak, amanat) melalui sebuah teks baru atau bacaan prosa (cerpen/ novel).

Tingkat keefektifan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN dapat diketahui setelah mendapat perlakuan pembelajaran membaca pemahaman karya prosa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Hasil analisis Uji-t data kenaikan *pretest* dan *posttest* serta kenaikan skor rerata kemampuan membaca pemahaman karya prosa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan bantuan komputer program SPSS 15,00, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,290 dengan $df = 72$ dan p sebesar 0,025. Nilai p lebih besar daripada taraf kesalahan 0,05 ($0,342 < 0,05$). Hasil Uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor rerata pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 2,42, sedangkan skor rerata pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 1,25. Perbedaan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rerata kelompok kontrol, menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa

terkonsentrasi lebih efektif dibanding pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan dari model pengalaman berbahasa terkonsentrasi, yaitu meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan prosa. Langkah-langkah yang digunakan dalam model pengalaman berbahasa terkonsentrasi terbukti membantu siswa untuk lebih memahami isi bacaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harjasujana dan Maryati (1997:196-197) bahwa model pembelajaran ini berpangkal dari bahasa dan pengalaman siswa itu sendiri. Hernawan (2009:169) juga mengungkapkan bahwa belajar bahasa merupakan pengalaman dari setiap kegiatan yang dilakukan. Apa yang dikatakan atau ditulis, dikaitkan dengan apa yang sedang terjadi di lingkungannya. Dari kegiatan tersebut, siswa dapat memahami apa yang mereka baca atau lakukan, serta dapat memahami dan mengerti arti kata yang mereka tulis atau ucapkan.

Tugas yang diberikan kepada siswa tidak hanya mengarang bersama, memahami bacaan hasil karangan bersama, menganalisis, dan memrepresentasikan hasil membaca dan analisisnya, tetapi juga diberi tugas lanjutan. Tugas lanjutan tersebut berupa memahami sebuah bacaan prosa (cerpen/ novel) yang selanjutnya dianalisis terkait pokok-pokok cerita, unsur-unsur instrinsik (tema, latar, watak, amanat), bagian awal dan akhir cerita, serta hal-hal yang menarik dan tidak menarik. Tugas lanjutan tersebut berfungsi untuk meningkatkan pemahaman membaca bacaan prosa.

Model pembelajaran ini melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Aspek membaca diperoleh

siswa dari tugas memahami bacaan hasil karangan bersama dan sebuah bacaan prosa (cerpen/ novel), serta menganalisisnya terkait pokok-pokok cerita, unsur-unsur instrinsik (tema, latar, watak, amanat), bagian awal dan akhir cerita, serta hal-hal yang menarik dan tidak menarik. Aspek menulis diperoleh dari tugas membuat karangan narasi bersama. Aspek berbicara diperoleh ketika siswa mempresentasikan hasil membaca dan analisisnya secara kelompok di depan kelas. Aspek menyimak diperoleh ketika siswa menyimak kelompok yang sedang presentasi di depan kelas.

Pada pembelajaran membaca pemahaman karya prosa yang menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi, semua siswa dituntut aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dituntut untuk memahami bacaan prosa terkait pokok-pokok cerita dan unsur-unsur instrinsik (tema, latar, watak, amanat), bagian awal dan akhir cerita, serta hal-hal yang menarik dan tidak menarik. Siswa dituntut untuk bisa memahami bacaan prosa secara utuh, karena pemahamannya akan digunakan untuk membuat ringkasan cerita. Model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dapat mengembangkan pengetahuan siswa untuk mencapai keberhasilan membaca. Model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dapat membangun pembelajaran yang komunikatif, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan berpikir logis.

Penerapan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karya prosa tidak sepenuhnya berjalan lancar. Beberapa permasalahan yang muncul pada awal eksperimen sebagai berikut: 1) siswa merasa kesulitan menerapkan model pengalaman

berbahasa terkonsentrasi, 2) terdapat siswa yang susah diatur, sehingga mengganggu konsentrasi siswa lain, dan 3) beberapa siswa merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran. Namun, semua masalah tersebut dapat diatasi dengan melakukan pendekatan dan bimbingan terhadap siswa yang bersangkutan. Selain itu, peneliti selalu memberikan motivasi dan keyakinan kepada siswa agar mereka dapat melakukan yang terbaik bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada dasarnya mampu mengantarkan siswa untuk mendapatkan pemahaman bacaan secara utuh sesuai dengan Taksonomi Barret. Siswa yang diberi perlakuan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi mampu memahami bacaan secara literal, inferensial, dapat mengorganisasi bacaan, dan dapat memberikan penilaian serta apresiasi terhadap isi bacaan.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikandi atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tidak hanya diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan guru, tetapi juga diperlukan model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan berpikir logis. Model pengalaman berbahasa terkonsentrasi efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karya prosa. Pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap bacaan prosa.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut.

1. Penelitian seharusnya dilakukan enam kali perlakuan, namun hanya diberi empat kali perlakuan. Hal tersebut terkait dengan perizinan dari pihak sekolah.
2. Buku penunjang materi yang gunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas masih minim. Siswa hanya menggunakan LKS dan buku paket (buku ajar) sebagai sumber belajar. Hal tersebut masih kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan materi mereka. Buku-buku sastra sebenarnya dapat mereka peroleh di perpustakaan, namun karena minat baca siswa yang masih rendah, sehingga mereka jarang menggunakan fasilitas tersebut. Keadaan tersebut mengakibatkan pengetahuan siswa tentang bacaan prosa (cerpen/ novel) masih rendah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN di Kabupaten Jepara. Perbedaan kemampuan membaca pemahaman karya prosa tersebut ditunjukkan dengan hasil Uji-*t posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu hasil penghitungan menunjukkan bahwa skor t_{hitung} lebih besar dari skor t_{tabel} ($t_h : 3,184 > t_t : 1,993$) pada taraf kesalahan 0,05 5% dan df sebesar 72. Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,002. Nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 (5%).
2. Pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN. Keefektifan penggunaan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dalam penelitian ini dapat

ditunjukkan dengan perbedaan hasil Uji-t data kenaikan *pretest* dan *posttest* serta kenaikan skor rerata kemampuan membaca pemahaman karya prosa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,290 dengan $df = 72$ dan p sebesar 0,025. Nilai p lebih besar daripada taraf kesalahan 0,05 ($0,342 < 0,05$). Hasil Uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi dan kelompok kontrol mendapat pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi. Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rerata antara kelompok eksperimen yang lebih besar, yaitu 2,42 daripada skor rerata kelompok kontrol, yaitu 1,25. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif dibanding pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman karya prosa dengan menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi lebih efektif daripada pembelajaran membaca pemahaman karya prosa tanpa menggunakan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karya

prosa, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang menarik perhatian dan minat siswa, salah satunya adalah model pengalaman berbahasa terkonsentrasi.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, khususnya membaca pemahaman karya prosa adalah sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri SSN di Kabupaten Jepara sebaiknya memanfaatkan model pengalaman berbahasa terkonsentrasi, karena model pembelajaran ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan prosa, memahami pokok-pokok cerita dan unsur intrinsik karya prosa. Selain itu, model pembelajaran ini dapat memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa, khususnya bacaan prosa.
2. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu bacaan, khususnya bacaan prosa. Selain itu, penelitian ini memacu siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi, sehingga dapat meningkatkan minat baca mereka terhadap bacaan prosa. Melalui model pengalaman berbahasa terkonsentrasi diharapkan pembelajaran membaca pemahaman karya prosa menjadi lebih menyenangkan dan suasana di kelas menjadi hidup dengan keaktifan semua siswa dalam proses pembelajaran.

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memberikan inspirasi tentang model tertentu dalam mengajar, khususnya pembelajaran membaca pemahaman karya prosa.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk memacu siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk meningkatkan minat baca terhadap bacaan prosa.
- c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca pemahaman.

Daftar Pustaka

- Ahuja, Pramila dan G. C. Ahuja. 2010. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Douglas H. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Edisi Kelima*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Harjasujana dan Mulyati. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hernawan. 2009. *Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Model Pengalaman Berbahasa Terkosentrasi*. Jurnal Bahasa dan Sastra FPBS UPI, 2, IX, hlm. 163-184.
- Iskandarwassid dan Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Joyce, Bruce, Marsha Well, and Emily Calhoun. 1980. *Models of Teaching, Second Edition*. U.S.A: PHI (Prentice/ Hall Interantional, INC).
- _____. Terjemahan oleh Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza, 2009. *Models of Teaching, Model-Model Pengajaran*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuttal, Christine. 1988. *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. London: Heineman.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.

- Riyadi. 2010. "Keefektifan Teknik Herringbone dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Imogiri." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riyanti, Asih. 2010. "Keefektifan Strategi Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pandak Bantul." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riyanto, H. Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugandi, Achmad dan Haryanto. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: PBI, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suja'i. 2009. *Modul Rumpun Bidang Pendidikan dan Akademik, Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Aspek Membaca*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Suryaman, Maman. 2009. *Draf Panduan Pendidikan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTS*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji Validitas dan Reliabilitas *Pretest*

siswa	soal																						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	s	15	16	17	18	19	20	21	22	23
1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1
2	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0
4	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
6	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0
8	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0
10	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0
11	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1
12	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1
13	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1
14	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1
16	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
17	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1
18	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1
19	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0
20	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
21	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1
22	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1
25	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0
26	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0
27	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0
28	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1
29	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
30	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1
31	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1
34	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0
35	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0
36	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
37	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1
38	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0
benar	37	36	36	30	25	32	35	17	31	25	11	35	21	23	14	33	31	25	28	24	26	36	22

soal																							
24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	TOTAL	NILAI
0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	28	62.22
0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	26	57.78
0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	30	66.67
1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	23	51.11
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	36	80.00
0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	33	73.33
0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	27	60.00
0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	30	66.67
1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	34	75.56
0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	24	53.33
1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	29	64.44
0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	26	57.78
0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	26	57.78
0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	26	57.78
0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	29	64.44
1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	32	71.11
0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	27	60.00
1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	32	71.11
1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	17	37.78
0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	29	64.44
0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	25	55.56
0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	25	55.56
1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	37	82.22
1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	34	75.56
1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	31	68.89
1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	30	66.67
0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	21	46.67
0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	29	64.44
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	36	80.00
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	36	80.00
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	38	84.44
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	36	80.00
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	37	82.22
0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	20	44.44
0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	19	42.22
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	38	84.44
1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	35	77.78
0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	17	37.78
18	23	16	8	28	19	35	35	34	36	31	36	32	11	10	7	14	13	18	6	28	17	1108	jumlah

salah	1	2	2	8	13	6	3	21	7	13	27	3	17	15	24	5	7	13	10	14	12	2	16
Mp	29.49	29.25	29.67	29.57	30.84	30.53	29.40	32.06	30.42	27.32	32.73	29.97	29.57	30.91	29.14	30.18	30.32	30.60	29.57	31.17	30.42	29.28	31.59
p	0.974	0.947	0.947	0.789	0.658	0.842	0.921	0.447	0.816	0.658	0.289	0.921	0.553	0.605	0.368	0.868	0.816	0.658	0.737	0.632	0.684	0.947	0.579
q	0.026	0.053	0.053	0.211	0.342	0.158	0.079	0.553	0.184	0.342	0.711	0.079	0.447	0.395	0.632	0.132	0.184	0.342	0.263	0.368	0.316	0.053	0.421
r point biserial	0.339	0.066	0.367	0.134	0.396	0.539	0.140	0.443	0.451	-0.433	0.387	0.472	0.078	0.369	-0.002	0.447	0.416	0.340	0.118	0.447	0.316	0.086	0.484
r kritik	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300
keterangan	V	TV	V	TV	V	V	TV	V	V	TV	V	V	TV	V	TV	V	V	V	TV	V	V	TV	V
pq	0.026	0.050	0.050	0.166	0.225	0.133	0.073	0.247	0.150	0.225	0.206	0.073	0.247	0.239	0.233	0.114	0.150	0.225	0.194	0.233	0.216	0.050	0.244
V = Valid	soal																						
TV = Tidak Valid	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23

20	15	22	30	10	19	3	3	4	2	7	2	6	27	28	31	24	25	20	32	10	21	29.158	Mt	
32.83	31.74	30.50	28.25	31.14	31.68	30.03	29.43	30.00	29.67	29.39	29.83	30.50	32.18	29.10	31.00	33.36	32.92	29.94	36.67	30.89	32.76	5.889	St	
0.474	0.605	0.421	0.211	0.737	0.500	0.921	0.921	0.895	0.947	0.816	0.947	0.842	0.289	0.263	0.184	0.368	0.342	0.474	0.158	0.737	0.447			
0.526	0.395	0.579	0.789	0.263	0.500	0.079	0.079	0.105	0.053	0.184	0.053	0.158	0.711	0.737	0.816	0.632	0.658	0.526	0.842	0.263	0.553			
0.592	0.543	0.194	-0.080	0.564	0.429	0.505	0.157	0.417	0.367	0.082	0.487	0.526	0.328	-0.006	0.149	0.545	0.461	0.127	0.552	0.493	0.551			
0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300			
V	V	TV	TV	V	V	V	TV	V	V	TV	V	V	V	TV	TV	V	V	TV	V	V	V	jumlah pq	KR 20	
0.249	0.239	0.244	0.166	0.194	0.250	0.073	0.073	0.094	0.050	0.150	0.050	0.133	0.206	0.194	0.150	0.233	0.225	0.249	0.133	0.194	0.247	7.564	0.803	
soal																								
24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45			

Uji Validitas dan Reliabilitas *Posttest*

siswa	soal																						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1
2	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1
3	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1
4	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1
5	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1
7	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0
8	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1
11	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
14	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
16	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1
18	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1
19	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1
20	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1
21	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1
23	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
25	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0
26	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0
27	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1
28	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1
30	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
31	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1
32	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
33	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
34	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
35	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0
36	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1
37	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1
38	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
benar	35	36	33	33	16	29	26	21	23	25	17	16	23	29	32	33	33	31	24	35	14	36	33

soal																							
24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	TOTAL	NILAI
1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	15	33.33
0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	30	66.67
0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	32	71.11
0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	32	71.11
0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	41	91.11
1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	32	71.11
1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	25	55.56
1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	30	66.67
0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	29	64.44
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	33	73.33
1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	38	84.44
1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	39	86.67
1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	29	64.44
0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	36	80.00
0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	34	75.56
0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	36	80.00
0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	27	60.00
1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	32	71.11
0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	21	46.67
1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	32	71.11
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	38	84.44
0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	19	42.22
0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	28	62.22
1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	36	80.00
0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	21	46.67
0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	28	62.22
0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	21	46.67
0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	32	71.11
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	39	86.67
0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40	88.89
0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	34	75.56
0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	33	73.33
0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	26	57.78
0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	34	75.56
0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	26	57.78
1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	33	73.33
1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	33	73.33
1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	36	80.00
15	33	20	21	30	22	18	25	34	35	12	30	35	21	22	36	8	27	19	22	30	32	1180	jumlah

salah	3	2	5	5	22	9	12	17	15	13	21	22	15	9	6	5	5	7	14	3	24	2	5
Mp	31.14	31.56	32.09	30.76	34.19	31.41	32.96	33.10	32.70	33.00	34.00	30.56	33.22	33.00	31.97	32.70	31.76	31.45	32.75	32.14	34.79	31.67	31.94
p	0.921	0.947	0.868	0.868	0.421	0.763	0.684	0.553	0.605	0.658	0.447	0.421	0.605	0.763	0.842	0.868	0.868	0.816	0.632	0.921	0.368	0.947	0.868
q	0.079	0.053	0.132	0.132	0.579	0.237	0.316	0.447	0.395	0.342	0.553	0.579	0.395	0.237	0.158	0.132	0.132	0.184	0.368	0.079	0.632	0.053	0.132
r point biserial	0.050	0.349	0.436	-0.124	0.437	0.106	0.459	0.371	0.332	0.441	0.433	-0.068	0.438	0.571	0.346	0.690	0.296	0.137	0.363	0.608	0.466	0.426	0.372
r kritik	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300
keterangan	TV	V	V	TV	V	TV	V	V	V	V	V	TV	V	V	V	V	TV	TV	V	V	V	V	V
pq	0.073	0.050	0.114	0.114	0.244	0.181	0.216	0.247	0.239	0.225	0.247	0.244	0.239	0.181	0.133	0.114	0.114	0.150	0.233	0.073	0.233	0.050	0.114
V = Valid	soal																						
TV = Tidak Valid	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23

23	5	18	17	8	16	20	13	4	3	26	8	3	17	16	2	30	11	19	16	8	6	31.053	Mt
32.47	32.27	32.90	31.48	31.60	33.68	33.33	32.84	31.35	31.34	32.50	33.30	31.26	33.38	33.00	31.53	32.00	32.30	33.21	31.18	32.47	32.13	6.120	St
0.395	0.868	0.526	0.553	0.789	0.579	0.474	0.658	0.895	0.921	0.316	0.789	0.921	0.553	0.579	0.947	0.211	0.711	0.500	0.579	0.789	0.842		
0.605	0.132	0.474	0.447	0.211	0.421	0.526	0.342	0.105	0.079	0.684	0.211	0.079	0.447	0.421	0.053	0.789	0.289	0.500	0.421	0.211	0.158		
0.187	0.512	0.318	0.077	0.173	0.504	0.354	0.405	0.143	0.162	0.161	0.711	0.114	0.423	0.373	0.329	0.080	0.318	0.353	0.025	0.447	0.405		
0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300	0.300		
TV	V	V	TV	TV	V	V	V	TV	TV	TV	V	TV	V	V	V	TV	V	V	TV	V	V	jumlah pq	KR 20
0.239	0.114	0.249	0.247	0.166	0.244	0.249	0.225	0.094	0.073	0.216	0.166	0.073	0.247	0.244	0.050	0.166	0.206	0.250	0.244	0.166	0.133	7.889	0.811
soal																							
24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45		

LAMPIRAN 2

Skor Pretest dan Posttets Kelompok Kontrol dan
Kelompok Eksperimen

Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

No.	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1.	20	22
2.	20	20
3.	22	23
4.	17	19
5.	21	22
6.	24	24
7.	21	20
8.	25	26
9.	20	21
10.	20	21
11.	18	21
12.	19	20
13.	23	22
14.	20	22
15.	19	20
16.	21	18
17.	18	20
18.	17	20
19.	17	21
20.	19	17
21.	20	19
22.	17	19
23.	17	21
24.	20	22
25.	18	22
26.	14	20
27.	19	21
28.	17	16
29.	19	21
30.	19	18
31.	19	21
32.	19	16
33.	20	22
34.	22	25
35.	18	21
36.	19	20

Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

No.	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1.	20	20
2.	17	22
3.	20	23
4.	20	19
5.	17	19
6.	23	21
7.	20	21
8.	21	22
9.	20	27
10.	20	19
11.	18	23
12.	17	18
13.	23	22
14.	18	21
15.	17	24
16.	21	22
17.	21	22
18.	24	25
19.	23	25
20.	18	21
21.	22	26
22.	23	25
23.	16	26
24.	16	20
25.	19	22
26.	22	23
27.	23	24
28.	16	19
29.	20	23
30.	17	20
31.	21	23
32.	18	20
33.	26	26
34.	23	27
35.	16	19
36.	22	24
37.	20	23
38.	19	23

LAMPIRAN 3

Distribusi Frekuensi Kelompok Kontrol dan
Kelompok Eksperimen

Distribusi Frekuensi Kelompok Kontrol

Statistics

		Pretest	Posttest
N	Valid	36	36
	Missing	0	0
Mean		19.39	20.64
Median		19.00	21.00
Mode		19	21
Std. Deviation		2.155	2.140
Variance		4.644	4.580
Minimum		14	16
Maximum		25	26
Sum		698	743

Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14	1	2.8	2.8	2.8
	17	6	16.7	16.7	19.4
	18	4	11.1	11.1	30.6
	19	9	25.0	25.0	55.6
	20	8	22.2	22.2	77.8
	21	3	8.3	8.3	86.1
	22	2	5.6	5.6	91.7
	23	1	2.8	2.8	94.4
	24	1	2.8	2.8	97.2
	25	1	2.8	2.8	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Posttest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	2	5.6	5.6	5.6
	17	1	2.8	2.8	8.3
	18	2	5.6	5.6	13.9
	19	3	8.3	8.3	22.2
	20	8	22.2	22.2	44.4
	21	9	25.0	25.0	69.4
	22	7	19.4	19.4	88.9
	23	1	2.8	2.8	91.7
	24	1	2.8	2.8	94.4
	25	1	2.8	2.8	97.2
	26	1	2.8	2.8	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 14 - 16.20	1	2.8	2.8	2.8
	2 > 16.20 - 18.40	10	27.8	27.8	30.6
	3 18.40 - 20.60	17	47.2	47.2	77.8
	4 > 20.60 - 22.80	5	13.9	13.9	91.7
	5 > 22.80 - 25	3	8.3	8.3	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Posttest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 16 - 18	5	13.9	13.9	13.9
	2 > 18 - 20	11	30.6	30.6	44.4
	3 > 20 - 22	16	44.4	44.4	88.9
	4 > 22 - 24	2	5.6	5.6	94.4
	5 > 24 - 26	2	5.6	5.6	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Distribusi Frekuensi Kelompok Eksperimen

Statistics

		Pretest	Posttest
N	Valid	38	38
	Missing	0	0
Mean		19.92	22.34
Median		20.00	22.00
Mode		20	23
Std. Deviation		2.593	2.441
Variance		6.723	5.961
Minimum		16	18
Maximum		26	27
Sum		757	849

Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	4	10.5	10.5	10.5
	17	5	13.2	13.2	23.7
	18	4	10.5	10.5	34.2
	19	2	5.3	5.3	39.5
	20	8	21.1	21.1	60.5
	21	4	10.5	10.5	71.1
	22	3	7.9	7.9	78.9
	23	6	15.8	15.8	94.7
	24	1	2.6	2.6	97.4
	26	1	2.6	2.6	100.0
Total		38	100.0	100.0	

Posttest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	1	2.6	2.6	2.6
	19	5	13.2	13.2	15.8
	20	4	10.5	10.5	26.3
	21	4	10.5	10.5	36.8
	22	6	15.8	15.8	52.6
	23	7	18.4	18.4	71.1
	24	3	7.9	7.9	78.9
	25	3	7.9	7.9	86.8
	26	3	7.9	7.9	94.7
	27	2	5.3	5.3	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 16 - 18	13	34.2	34.2	34.2
	2 > 18 - 20	10	26.3	26.3	60.5
	3 > 20 - 22	7	18.4	18.4	78.9
	4 > 22 - 24	7	18.4	18.4	97.4
	5 > 24 - 26	1	2.6	2.6	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

Posttest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 18 - 19.80	6	15.8	15.8	15.8
	2 > 19.80 - 21.60	8	21.1	21.1	36.8
	3 > 21.60 - 23.40	13	34.2	34.2	71.1
	4 > 23.40 - 25.20	6	15.8	15.8	86.8
	5 > 25.20 - 27	5	13.2	13.2	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

LAMPIRAN 4

Uji Prasyarat Analisis dan
Hasil Analisis Data

Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Kelompok Eksperimen**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pretest	Posttest
N		38	38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	19.92	22.34
	Std. Deviation	2.593	2.441
Most Extreme Differences	Absolute	.117	.104
	Positive	.113	.104
	Negative	-.117	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.724	.643
Asymp. Sig. (2-tailed)		.671	.803

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Kelompok Kontrol**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pretest	Posttest
N		36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	19.39	20.64
	Std. Deviation	2.155	2.140
Most Extreme Differences	Absolute	.166	.160
	Positive	.166	.151
	Negative	-.123	-.160
Kolmogorov-Smirnov Z		.997	.963
Asymp. Sig. (2-tailed)		.273	.312

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest*
Hasil Uji-t *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Hasil Uji-t *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Group Statistics

	Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	1 Eksperimen	38	19.92	2.593	.421
	2 Kontrol	36	19.39	2.155	.359
Posttest	1 Eksperimen	38	22.34	2.441	.396
	2 Kontrol	36	20.64	2.140	.357
Peningkatan	1 Eksperimen	38	2.42	2.378	.386
	2 Kontrol	36	1.25	1.991	.332

Independent Samples Test

		F Test		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pretest	Equal variances assumed	1.448	.134	.957	72	.342	.532	.556	-.576	1.640
	Equal variances not assumed			.962	70.823	.339	.532	.553	-.571	1.635
Posttest	Equal variances assumed	1.301	.215	3.184	72	.002	1.703	.535	.637	2.770
	Equal variances not assumed			3.196	71.580	.002	1.703	.533	.641	2.766
Peningkatan	Equal variances assumed	1.427	.143	2.290	72	.025	1.171	.511	.152	2.190
	Equal variances not assumed			2.301	70.948	.024	1.171	.509	.156	2.186

LAMPIRAN 5

Instrumen Penelitian

Kisi-Kisi *Pretest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa

Tema	Uraian Materi	Tingkat Pemahaman	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Cita-cita	Bacaan “Apa Rungan Negeri kita, Amek?”	Pemahaman literal	Siswa mampu menemukan jawaban yang ada dalam wacana berdasarkan fakta Siswa mampu menemukan bagian akhir cerita dalam penggalan novel Siswa mampu menentukan latar yang tertuang dalam cerita	1, 2 3 4, 5	5
		Mereorganisasi	Siswa dapat menentukan tema cerita yang ada dalam wacana	6	1
		Pemahaman inferensial	Siswa dapat menentukan cara yang digunakan pengarang dalam menyampaikan watak tokoh Siswa mampu membandingkan dua karakter tokoh yang terdapat dalam cerita	7 8	2
		Evaluasi	Siswa dapat menentukan nilai positif yang ada dalam cerita	9	1
		Apresiasi	-	-	-
Kesombongan dan kemunafikan	Bacaan “Merdeka”	Pemahaman literal	Siswa mampu menemukan jawaban yang ada dalam wacana berdasarkan fakta Siswa mampu menemukan bagian akhir cerita dalam penggalan novel	10, 11 12	4

			Siswa mampu menentukan latar yang tertuang dalam cerita	13	
		Mereorganisasi	Siswa dapat menentukan tema cerita yang ada dalam wacana	14	1
		Pemahaman inferensial	Siswa mampu menentukan watak tokoh yang ada dalam cerita Siswa dapat menentukan cara yang digunakan pengarang dalam menyampaikan watak tokoh	15 16	2
		Evaluasi	Siswa dapat menentukan nilai positif yang ada dalam cerita	17	1
		Apresiasi	Siswa dapat menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam cerita	18	1
Kelincahan dan kepolosan anak kecil	Bacaan “Gadis Cilik di Jendela”	Pemahaman literal	Siswa mampu menemukan jawaban yang ada dalam wacana berdasarkan fakta Siswa mampu menemukan bagian awal cerita dalam penggalan novel Siswa mampu menentukan latar yang tertuang dalam cerita	19, 20, 21 22 23, 24	6
		Mereorganisasi	Siswa dapat menentukan tema cerita yang ada dalam wacana	25	1
		Pemahaman inferensial	Siswa dapat menentukan cara yang digunakan pengarang dalam menyampaikan watak tokoh Siswa mampu membandingkan dua karakter tokoh yang terdapat dalam	26 27	2

			cerita		
		Evaluasi	Siswa mampu menemukan nilai negatif yang terdapat dalam cerita Siswa mampu menemukan nilai positif atau amanat yang terdapat dalam cerita	28 29	2
		Apresiasi	Siswa dapat menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam cerita	30	1

Kisi-Kisi *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa

Tema	Uraian Materi	Tingkat Pemahaman	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Moral (ketegasan)	Bacaan “Ekor”	Pemahaman literal	Siswa mampu menemukan jawaban yang ada dalam wacana berdasarkan fakta Siswa mampu menemukan bagian akhir cerita dalam penggalan novel Siswa mampu menentukan latar yang tertuang dalam cerita	1, 2 3 4, 5	5
		Mereorganisasi	Siswa dapat menentukan tema cerita yang ada dalam wacana	6	1
		Pemahaman inferensial	Siswa mampu menentukan karakter tokoh yang ada dalam cerita Siswa dapat menentukan cara yang digunakan pengarang dalam menyampaikan watak tokoh Siswa mampu menentukan sinonim kata yang ada dalam wacana	7 8 9	3
		Evaluasi	Siswa dapat menemukan nilai positif yang terdapat dalam cerita	10	1
		Apresiasi	Siswa dapat menentukan sikap untuk menghargai tindakan tokoh yang terdapat dalam cerita	11	1
Moral (pendendam)	Bacaan “Kang Dasrip”	Pemahaman literal	Siswa mampu menemukan jawaban yang ada dalam wacana berdasarkan	12, 13	5

			fakta Siswa mampu menemukan bagian akhir cerita dalam kutipan cerpen Siswa mampu menentukan latar yang tertuang dalam cerita	14 15, 16	
		Mereorganisasi	Siswa dapat menentukan tema cerita yang ada dalam wacana	17	1
		Pemahaman inferensial	Siswa mampu menentukan karakter tokoh yang ada dalam cerita Siswa dapat menentukan cara yang digunakan pengarang dalam menyampaikan watak tokoh	18 19	2
		Evaluasi	Siswa mampu menemukan nilai positif atau amanat yang terdapat dalam cerita	20	1
		Apresiasi	Siswa dapat menentukan sikap untuk menghargai tindakan tokoh yang terdapat dalam cerita	21	1
Keserakahan dan Kekikiran	Bacaan “Kematian Paman Gober”	Pemahaman literal	Siswa mampu menemukan jawaban yang ada dalam wacana berdasarkan fakta Siswa mampu menemukan bagian awal cerita dalam penggalan novel Siswa mampu menentukan latar yang tertuang dalam cerita	22 23 24, 25	4
		Mereorganisasi	Siswa dapat menentukan tema cerita yang ada dalam wacana	26	1
		Pemahaman	Siswa mampu menentukan karakter	27	2

		inferensial	tokoh yang ada dalam cerita Siswa mampu menentukan sinonim kata yang ada dalam wacana	28	
		Evaluasi	Siswa mampu menemukan nilai positif atau amanat yang terdapat dalam cerita	29	1
		Apresiasi	Siswa dapat menentukan sikap untuk menghargai tindakan tokoh yang terdapat dalam cerita	30	1

Soal *Preetest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa
Siswa Kelas VII SMP NEGERI 1 WELAHAN SSN

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Waktu : 80 menit
 Nama :
 No. Absen :
 Kelas :

Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, atau d jawaban yang paling tepat!

Bacaan untuk soal nomor 1 – 9

“Apa Rungan Negeri kita, Amek?”

Di rumahnya yang bersahaja, Amek dan ibunya, Siti serta kakak perempuannya, Minun selalu menanti sang Ayah. Dia dikenal dengan nama Jek atau Zakaria. Jek bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Malaysia. Sudah tiga kali lebaran, Jek tak terdengar kabar beritanya. Hanya satu pucuk surat yang meluncur di sebuah siang ketika Amek sedang belajar di kelas. Ibu Amek, Inak Siti yang buta huruf segera saja berlari ke sekolah Amek untuk meminta tolong anaknya membacakan surat dari Ayahnya. Di belakang sekolah, Amek tersendat membacakan surat Ayahnya.

“Kalian pasti sekarang sudah besar. Ayah minta maaf. Ayah harap kalian sehat walafiat. Jika ada sesuatu yang penting, hubungi Ayah di nomor 02182407830, wassalam, Ayah.” Kecuali permintaan maaf yang singkat dan nomor telfon yang sudah tak bisa dihubungi lagi, sang Ayah tak pernah lagi ketahuan lagi kabarnya. Dia juga tak pernah lagi mengirim surat atau uang kepada keluarganya.

“Ayah tak menitip uang?” Tanya Inak Siti dengan suara serak karena menahan kesedihan.

Amek menggelengkan kepala dan menyimpan airmata sekuat tenaga. Ia tak ingin Ibunya semakin sedih.

Di rumah keluargag Amek yang sederhana itu, kita bisa melihat sebuah televisi yang tak pernah berhenti bertugas-karena selalu saja dipasang-dan beberapa piala yang diperoleh Minun atas serangkaian prestasinya. Kita juga bisa mendengar lelucon para langganan kopi yang mengunjungi kios Inak Siti; mereka yang memesan cemilan, kopi, ini, itu, yang merupakan nafkah yang menghidupi keluarga Siti sehari-hari.

Minun lebih sering mengabdikan dirinya kepada buku-buku. Sesekali dia bergabung dengan kawan-kawannya untuk bermain. Saat rumah sederhana itu riuh rendah oleh berbagai kesibukan, Amek biasanya akan menyaksikan televisi

dan memperhatikan setiap berita politik, kriminal, ekonomi atau olahraga. Apa saja yang diluncurkan oleh pembaca berita akan dihafalkan dan diucapkan kembali dengan sempurna. Begitu asyiknya hingga ia tak peduli dengan jeritan Inak Siti yang marah-marah karena Amek lebih suka menonton televisi daripada mengerjakan pekerjaan rumahnya. Minun bolak-balik mematikan remote televisi agar Amek menghentikan kebaisaannya itu. Berita televisi seolah menjadi pusat hidup amek.

Tak mengherankan jika warga desa selalu menanyakan “Apa rungan negeri ini, Mek?” dan Amek akan menjawab dengan semangat apa yang dia dengar dari berita televisi, dengan menambah sedikit-sedikit komentar buatannya sendiri. Minun yang sangat serius dalam pelajarannya, yang selalu meraih rangking pertama di sekolahnya selalu memarahi adiknya yang terkadang membolos atau tidak mengerjakan perkajaan rumahnya.

“Amek *ndak* mau lulus sekolah kamu?” kata Minun jengkel. Amek tersentak dan segera saja mematuhi kakaknya dengan takzim untuk kemudian mengangoni kambing. Diam-diam, Amek sering juga menghilang dari keriuhan tanggungjawab rumah-tangga keluaragnya dan menyelinap ke sebuah gubuk tua. Di dalam gubuk tua itu, kepala Amek muncul di jendela rumah tua dan berlagak seperti seorang pembaca berita televisi yang tengah menyiarkan serangkaian berita terkini. Suara, nada dan isi berita pembaca berita itu ditirukannya dengan serius dan ekspresi luar biasa persis dan sama.

“Bertahun-tahun demo, *ndak* bosan-bosan...” demikian Amek berlagak membaca berita di gubuk tua.

Suaranya yang nyaring itu mengejutkan Idrus dan Jota yang sedang melalui jalanan kecil di samping gubuk tua. Tertegun, mereka kemudian berhenti dan mendengarkan Amek yang sedang sibuk “berbicara sendiri.”

“Semua atas nama rakyat, semua atas nama bangsa, Pemirsa!”

“Amek!” Idrus menyentak Amek karena khawatir Amek bertingkah aneh.

“Apa rungan negeri kita, Mek?” Tanya Jota.

“Anak SD disuruh demonstrasi, Ndek! Bakar buku pelajaran atas nama demokrasi.”

“Masya Allah, anak SD? Kecil-kecil sudah diajarkan seperti itu? Tolong kau tanya gurunya itu, Amek, kenapa *ndak* sekalian suruh murid-muridnya bawa bensin, sekalian bakar itu sekolahan?” kata Idrus. Amek melihat kedua warga desa itu yang tengah membawa kuda yang megangkut kayu dan hasil panen.

“Ya nanti saya tanya,” kata Amek dengan nada serius.

“Ngomong-ngomong, ada siapa di situ?” Idrus melongok-longok mencoba mencari teman bicara Amek.

Amek menggelengkan kepala. Idrus jadi bingung dan saling melirik dengan Jota. Akhirnya setelah mengingatkan Amek untuk sholat magrib, Idrus dan Jota berjalan pulang. Kini, hanya berdua dengan Semodeng yang menanti di bawah pohon, Amek meneruskan pembacaan berita.

“Gara-gara sekolah disegel, mereka diperintahkan untuk mengikuti demo dan membakar buku pelajaran. Kecil-kecil mereka sudah diajarkan kekerasan, Pemirsa!”

Tidak banyak yang mengetahui kegiatan Amek yang dilakukan diam-diam ini. Amek biasa menunggu sampai gubuk tua itu betul-betul sepi. Lalu setelah situasi aman, Amek meniru pembaca berita televisi, dengan ekspresi serius dan nada yang naik turun pada setiap berita yang dibawakannya. Amek tak pernah peduli dengan keringat yang membasahi dahinya, dan dia juga melupakan sumbing bibirnya yang selalu dianggap sebagai penghalang dirinya untuk menggapai cita-citanya.

Setelah berpura-pura di gubuk tua itu membacakan berita berisi murid-murid SD yang berdemonstrasi dan berita lainnya, Amek sadar, begitu ia tiba di rumahnya, dia kembali menjadi anak sumbing yang hanya bisa bermimpi.

Sumber:

Soerjoatmodjo, Rain Chudori. 2011. *Serdadu Kumbang*. Yogyakarta: Gradien Mediatama. Hal 11 – 14.

1. Dimanakah Ayah Amek bekerja?
 - a. Jakarta.
 - b. Bandung.
 - c. Malaysia.
 - d. Singapura.
2. Berita apa yang dibacakan oleh Amek?
 - a. Anak SD disuruh demonstrasi.
 - b. Anak SD membakar sekolah.
 - c. Anak SD membawa bensin ke sekolah.
 - d. Anak SD membawa buku ke sekolah.
3. Bagian akhir cerita dari penggalan novel “Serdadu Kumbang” di atas adalah...
 - a. Amek dimarahi oleh Ibunya dan kakaknya.
 - b. Amek, Idrus, dan Jota bermain bersama di gubuk tua.
 - c. Amek kembali ke rumah setelah selesai bermain dari gubuk tua.
 - d. Amek dan Minun belajar bersama di rumah mereka.
4. Di manakah Amek membacakan berita televisi seperti pembaca berita televisi?
 - a. Di bukit.
 - b. Di warung Inak Siti.

- c. Di gubuk tua.
 - d. Di halaman rumah.
5. Bagaimana suasana yang tergambar di dalam kios Inak Siti?
- a. Ramai dan santai.
 - b. Ramai dan bising.
 - c. Ramai dan menegangkan.
 - d. Ramai dan serius.
6. Tema yang sesuai dengan penggalan novel “Serdadu Kumbang” di atas adalah...
- a. Cita-cita.
 - b. Hobi.
 - c. Persahabatan.
 - d. Kasih sayang.
7. Sifat tokoh “Amek” dalam penggalan novel di atas disampaikan dengan...
- a. Tanggapan tokoh lain.
 - b. Penjelasan pengarang.
 - c. Penuturan tokoh.
 - d. Penggambaran fisik.
8. Perbedaan karakter antara tokoh Amek dan Minun dalam penggalan novel di atas adalah....
- a. Cerewet dan pendiam
 - b. Bodoh dan pintar
 - c. Malas dan rajin
 - d. Sombong dan rendah diri
9. Nilai positif apa yang bisa kamu ambil dari penggalan novel “Serdadu Kumbang” di atas?
- a. Kita harus menyerah dengan keadaan yang tengah menimpa diri kita.
 - b. Cacat fisik tidak akan pernah menghalangi kita untuk memiliki cita-cita.
 - c. Kita bisa mewujudkan cita-cita dengan berusaha dan rajin berdoa.
 - d. Cacat fisik sangat mengganggu kita untuk mewujudkan impian kita.

Bacaan untuk soal nomor 10 - 18

Merdeka

Agustus sudah berlalu. Satu dua kali hujan mulai turun. Bendera-bendera merah-putih yang berjajar di sepanjang jalan sudah lenyap. Memang ada juga beberapa pedagang yang masih saja ngotot memasang. Umumnya penduduk sudah menyimpan kembali benderanya untuk dikeluarkan lagi nanti tahun depan. Tetapi bendera merah-putih raksasa yang berkibar di rumah orang kaya itu masih belum diturunkan.

"Ini bukan tidak ada maksudnya," kata Amat curiga. "Mengapa dulu dia segan memasang, tetapi sekarang justru bandel membiarkan bendera kepanasan dan kehujanan. Apakah kamu tidak perlu ke sana lagi dan bertanya, Ami?" Ami menggeleng.

"Saya sudah kapok, Pak. Kalau Bapak mau silakan saja tapi jangan bawa-bawa Ami."

"Kenapa?"

"Kami anak-anak muda tak tertarik lagi dengan sandiwara *over acting*-nya itu."

"Apa maksudmu dengan *over acting*?"

"Mantan wakil rakyat itu dengan segala macam caranya sedang berusaha memikat perhatian kita. Tak usah diladeni. Masih banyak orang yang lebih pintar dari dia yang perlu kita perhatikan."

"Siapa?"

"Kami."

"Kami siapa?"

"Ami misalnya."

"Karena kamu anak muda?"

"Jelas!"

"Tapi apa kamu punya uang 5 milyar?"

Ami terbelalak. Amat segera berpakaian. Mengenakan sepatu dan baju batik. Ami terpaksa bertanya.

"Bapak mau ngapain?"

"Ke rumah orang kaya itu."

"Menanyakan mengapa dia tidak menurunkan bendera?"

"Tidak. Menagih janjinya untuk menyumbang 5 milyar. Kalau gagal, baru menanyakan mengapa dia tidak menyimpan bendera padahal sudah tahu sekarang kita hampir memasuki musim hujan."

"Kenapa Bapak jadi mengurus sumbangan orang?"

"Sebab Bapak tidak mau dia menjadi terkenal hanya karena mengancam akan menyumbang 5 milyar. Kalau mau nyumbang, nyumbang saja seperak juga akan diterima baik. Jangan menyebar kabar sabun menyumbang 5 milyar tapi tidak ada prakteknya. Itu kan membuat semua orang mimpi."

Ami masih terus hendak mendesak, tapi Amat menutup percakapan.

“Nanti saja kalau Bapak sudah pulang dari sana!”

Ami geleng-geleng kepala. Dia kasihan kepada bapaknya yang sudah tua dijadikan permainan oleh orang banyak. Ditokohkan sebagai nara sumber dan panutan. Tapi giliran menagih sumbangan didaulat untuk jalan kaki sendirian bagaikan pengemis pada orang kaya yang pasti tidak akan sudi membuka dompetnya dengan selebar rupiah pun. Apalagi 5 milyar.

“Orang kaya tidak akan mungkin berduit kalau tidak pelit. Lihat saja nanti hasilnya pasti nol!” kata Ami mengadu pada ibunya.

“Biar saja Ami, daripada Bapakmu ngerecokin di rumah, biar dia ke sana, siapa tahu beneran.”

“Ibu jangan begitu. Meskipun sudah pensiun, tetapi Bapak itu masih sama bergunanya dengan orang lain, asal jangan memposisikan dirinya sudah tua.”

“Tapi Bapakmu kan memang sudah tua.”

“Memang, tapi keberadaan orang tua sama pentingnya dengan anak muda.”

“Ya itu dia. Makanya Bapakmu sekarang ke sana mengusut sumbangan 5 milyar itu. Kalau kejadian kan kita semua untung. Sekolah berdiri dan kita dapat 10 persen.”

Ami terkejut.

“Sepuluh persen apa?”

“Lho kamu tidak tahu toh? Siapa saja yang berhasil mengumpulkan uang sumbangan untuk melanjutkan pembangunan gedung sekolah kita dapat bagian 10 persen dari sumbangan itu..”

Ami tertegun. Andaikan benar, tak usah sepuluh, satu persen dari 5 milyar saja kehidupan keluarga Amat akan bersinar. Ami langsung bermimpi. Apa saja yang akan dia beli kalau missi bapaknya berhasil. Ia sampai terlena di kursi menunggu bapaknya pulang.

Ketika Amat masuk rumah, ia heran melihat Ami menggeletak di kursi.

“Bangun Ami, nanti kamu masuk angin.”

Ami terkejut, tapi kemudian langsung bertanya.

“Bapak berhasil?”

“Ya.”

Ami berteriak: yes!

“Stttt jangan teriak sudah tengah malam ini.”

“Jadi Bapak akan dapat sepuluh persen?”

“Ya.”

“Sepuluh persen dari 5 milyar?”

“Tidak. Dia mengubah angkanya.”

“Berapa. Sepuluh milyar?”

“Seratus ribu.”

“Ah? Berapa?”

“Seratus ribu.”

“Lho kenapa?”

“Bapak bilang kepada dia baik-baik. Tidak usahlah menyumbang sebanyak itu. Malah nanti akan menimbulkan persoalan dan pertengkaran kita di sini. Di mana-mana duit biasanya membuat cekcok. Jadi Bapak bilang, daripada kawasan kita yang damai ini menjadi neraka yang penuh dengan saling curiga-mencurigai, lebih baik jangan membuat persoalan. Sumbang yang wajar saja, seratus ribu sudah cukup untuk memancing para warga lain menyumbang.”

Ami ternganga.

“Aduh, Bapak kenapa jadi bego begitu?”

“Karena Bapak tahu semua omongan 5 milyarnya itu hanya isapan jempol. Daripada dia terkenal karena hisapan jempolnya itu, kan lebih baik dipaksa bertindak yang konkrit saja dengan nyumbang seratus ribu. Itu untuk menutupi rasa malunya sudah keceplosan ngomong 5 milyar, sampai-sampai dia tidak berani lagi tinggal di rumah karena takut ditagih. Itu sebabnya selama ini dia menghilang bersama keluarganya, makanya benderanya tidak pernah diturunkan. Sekarang beres, dia sudah nyumbang seratus ribu, ini duitnya. Dan benderanya sudah diturunkan. Pahami?”

“Tidak.”

Amat terhenyak. Lalu menjatuhkan badannya ke kursi seperti nangka busuk.

“Bapak juga tidak paham. Mengapa dia mau. Padahal Bapak hanya mengertak maksudku supaya dia malu dan langsung nyumbang 5 milyar!”

Karya Putu Wijaya

Wijaya, Putu. 2010. *Kumpulan Cerpen*. Diakses dari <http://kumpulan-cerpen.blogspot.com/> pada tanggal 27 Juli 2011.

10. Siapa yang memasang bendera merah putih hingga bulan Agustus telah berlalu?
 - a. Pak Amat.
 - b. Mantan Wakil Rakyat.
 - c. Ami.
 - d. Tetangga Pak Amat.
11. Kenapa Pak Amat berkunjung ke rumah Mantan Wakil Rakyat?
 - a. Karena Pak Amat ingin bersilaturahmi kepada keluarga Mantan Wakil Rakyat.
 - b. Karena Pak Amat ingin menagih janji Mantan Wakil Rakyat untuk menyumbang uang 5 milyar.
 - c. Karena Pak Amat ingin mengingatkan mengenai bendera yang belum diturunkan oleh Mantan Wakil Rakyat.
 - d. Karena Pak Amat ingin mengundang Mantan Wakil Rakyat untuk mengikuti rapat.

12. Bagian akhir cerita yang terdapat dalam kuitipan cerpen “Merdeka” di atas adalah....
 - a. Mantan wakil rakyat menurunkan bendera yang ada di depan rumahnya.
 - b. Mantan wakil rakyat menyumbang sesuai dengan janjinya sebesar 5 milyar.
 - c. Mantan wakil rakyat menyumbang seratus ribu rupiah untuk pembangunan gedung sekolah.
 - d. Mantan wakil rakyat meminta maaf kepada warga karena tidak bisa menepati janjinya.
13. Kapan Pak Amat datang berkunjung ke rumah Mantan Wakil rakyat?
 - a. Malam hari.
 - b. Pagi hari.
 - c. Siang ahri.
 - d. Sore hari.
14. Tema yang sesuai dengan kutipan cerpen “Merdeka” di atas adalah....
 - a. Kesombongan dan kemunafikan
 - b. Kekikiran dan kesombongan
 - c. Kemunafikan dan kedengkian
 - d. Kekikiran dan kedengkian
15. Watak tokoh “Pak Amat” yang sesuai dengan kutipan cerpen “Merdeka” di atas yaitu....
 - a. Bersahaja dan ramah
 - b. Simpatik dan tegas
 - c. Ramah dan tegas
 - d. Demawan dan bersahaja
16. Sifat tokoh “Pak Amat” dalam kutipan cerpen di atas disampaikan dengan cara...
 - a. Tanggapan tokoh lain.
 - b. Percakapan tokoh.
 - c. Penjelasan pengarang.
 - d. Penggambaran fisik.
17. Nilai positif apa yang dapat kamu ambil dari kutipan cerpen “Merdeka” di atas?
 - a. Kita tidak perlu berjanji karena belum tentu kita bisa menepatinya.
 - b. Kita boleh menyumbang dana yang banyak untuk pembangunan gedung sekolah.
 - c. Kita harus saling menolong dan menghormati antar tetangga.
 - d. Kita tidak boleh memamerkan kekayaan kepada siapapun.

18. Bagaimana penilaian kamu terhadap tokoh Mantan Wakil Rakyat dalam kutipan cerpen “Merdeka” di atas?
- Setuju, karena dia orang kaya jadi tidak masalah menyumbang 5 milyar.
 - Setuju, karena dia akan menyumbang dana untuk pembangunan gedung sekolah.
 - Tidak setuju, karena ucapannya yang tidak bisa dipercaya.
 - Tidak setuju, karena dia hanya ingin menarik simpati para warga.

Bacaan untuk soal nomor 19 - 35

Gadis Cilik di Jendela

Mama merasa khawatir karena Totto-chan pernah dikeluarkan dari sekolah, meskipun dia baru mulai bersekolah. Sungguh aneh, baru kelas satu SD sudah dikeluarkan dari sekolah.

Kejadiannya seminggu yang lalu. Mama dipanggil wali kelas Totto-chan yang langsung berbicara tanpa basa-basi. “Putri Anda mengacaukan kelas saya. Saya terpaksa meminta Anda memindahkannya ke sekolah lain.” Kemudian Ibu Guru muda yang manis itu mendesah. “Kesabaran saya benar-benar sudah habis.”

Mama kaget sekali. Apa yang dilakukan Totto-chan hingga mengacaukan seluruh kelas? Pikirnya menebak-nebak.

Sambil mengedip-ngedip gugup dan merapi-rapikan rambutnya yang dipotong pendek model laki-laki, guru itu menjelaskan, “Yah, misalnya, dia membuka dan menutup mejanya ratusan kali. Saya sudah menjelaskan bahwa murid-murid tak boleh membuka atau menutup mejanya kecuali untuk mengambil atau memasukkan sesuatu. Eh, putri Anda malah terus-terusan mengeluarkan dan memasukkan sesuatu-mengeluarkan atau memasukkan buku catatan, kotak pensil, buku pelajaran, atau apa saja yang ada di mejanya.

Misalnya, waktu pelajaran menulis abjad, putri Anda membuka meja, mengeluarkan buku catatan, lalu menutup meja dengan membantingnya. Kemudian dia membuka meja lagi, memasukkan kepalanya, mengeluarkan pensil, cepat-cepat membanting tutupnya, lalu menulis ‘A’. Kalau tulisannya jelek atau salah, dia akan membuka meja lagi, mengeluarkan penghapus, menutup meja, menghapus huruf itu, kemudian membuka dan menutup meja lagi untuk menyimpan penghapus-semua itu dilakukannya dengan cepat sekali.

“Ketika sudah selesai mengulang menulis ‘A’ dia memasukkan kembali semua peralatannya ke bawah meja, satu per satu. Dia memasukkan pensil, menutup meja, lalu membukanya lagi untuk memasukkan buku catatan. Kemudian, ketika dia sampai ke huruf berikutnya, dia mengulang semuanya-mula-mula buku catatan, lalu pensil, lalu penghapus-setiap kali melakukan itu dia membuka dan menutup mejanya. Itu membuat saya pusing. Tapi saya tak bisa memarahinya karena dia selalu membuka dan menutup mejanya dengan alasan yang benar.”

Bulu mata panjang guru itu mulai bergetar semakin cepat ketika dia membayangkan kejadian yang diceritakannya.

Tiba-tiba Mama mengerti mengapa Totto-chan sering sekali membuka dan menutup mejanya. Dia ingat bagaimana bersemangatnya Totto-chan waktu pulang sekolah di hari pertamanya. Katanya, “Sekolah asyik sekali! Mejaku di rumah ada lacinya yang bisa ditarik, tapi meja di sekolah ada tutupnya yang bisa menyimpan apa saja di dalamnya. Keren sekali!”

Mama membayangkan Totto-chan yang dengan riang membuka dan menutup meja barunya. Mama tidak menganggap itu perbuatan nakal. Lagi pula, Totto-chan pasti akan berhenti melakukannya jika sudah bosan. Tapi Mama hanya berkata begini pada Ibu Guru, “Akan kunasihati dia tentang hal itu.”

Nada suara guru itu meninggi ketika dia melanjutkan, “Saya tidak akan hilang kesabaran kalau hanya itu masalahnya.”

Mama jadi salah tingkah ketika guru itu mencondongkan badannya ke depan. “Kalau dia tidak membuat kegaduhan dengan mejanya, dia berdiri. Selama jam pelajaran!”

“Berdiri? Di mana?” Tanya Mama kaget.

“Di depan jendela,” jawab guru itu ketus.

“Kenapa dia berdiri di depan jendela?” Tanya Mama heran.

“Agar dia bisa memanggil pemusik jalanan!” guru itu nyaris menjerit.

Inti cerita guru itu adalah, setelah satu jam membuka dan menutup mejanya, Totto-chan meninggalkan tempat duduknya lalu berdiri di depan jendela, memandang ke luar. Kemudian, ketika guru itu mulai berpikir selama Totto-chan tidak membuat keributan biar saja dia berdiri di sana, gadis cilik itu tiba-tiba memanggil pemusik jalanan yang berpakaian kumuh.

Sesuatu yang membuat Totto-chan senang tapi bagi gurunya menjengkelkan yaitu kenyataan bahwa kelas mereka terletak di lantai dasar dengan jendela menghadap ke jalan. Antara dinding sekolah dan jalan hanya dibatasi pagar tanaman rendah. Jadi, siapa pun yang ada di dalam kelas bisa dengan mudah bercakap-cakap dengan orang yang lewat di jalan. Ketika Totto-chan memanggil mereka, para pemusik jalanan itu langsung mendekati jendela kelas. Lalu, kata guru itu, “Totto-chan mengumumkan kepada seisi kelas, “Mereka datang!” dan anak-anak ke jendela sambil memanggil-manggil para pemusik itu.

“Mainkan lagu,” kata Totto-chan. Rombongan kecil itu, yang biasanya melewati sekolah tanpa suara, memainkan musik mereka keras-keras di depan murid-murid. Maka terdengarlah lengking nyaring klarinet, bunyi gong, genderang, dan *samisen*-alat musik petik khas Jepang. Guru yang malang itu hanya bisa menunggu dengan sabar sampai kegaduhan selesai.

Akhirnya, setelah lagu selesai, para pemusik itu pergi dan murid-murid kembali ke tempat duduk masing-masing. Semua, kecuali Totto-chan. Ketika guru bertanya, “Mengapa kau tetap berdiri di jendela?”

Totto-chan menjawab dengan sungguh-sungguh, “Mungkin pemusik yang lain akan lewat. Lagi pula, sayang kan, kalau kita sampai tidak melihat yang tadi kembali.”

“Sekarang Anda pasti bisa membayangkan betapa kelakuannya membuat kelas menjadi kacau, kan?” kata guru emosi. Mama mulai bersimpati padanya ketika sang guru meneruskan dengan suara yang makin meninggi, “Lagi pula selain itu...”

“Apa lagi yang dilakukannya?” Tanya Mama dengan perasaan tak enak.

“Apa lagi?” seru guru itu. “Kalau saja saya bisa menghitung apa saja yang dilakukannya, saya tidak akan meminta anda memindahkannya ke sekolah lain.”

Guru itu berusaha menenangkan diri lekat-lekat. “Kemarin, Totto-chan berdiri di depan jendela seperti biasa. Saya terus mengajar, mengira dia menunggu para pemusik jalanan itu. Tiba-tiba dia berteriak kepada seseorang, ‘Hei, Kau sedang apa?’ dari tempat berdiri saya tidak bisa melihat siapa yang diajaknya bicara, jadi saya hanya bisa menebak-nebak apa yang sedang terjadi. Kemudian dia berteriak lagi, ‘Kau sedang apa?’ dia tidak bicara pada seseorang di jalan tapi pada seseorang yang berada entah di mana.

“Saya jadi penasaran dan mencoba mendengar jawaban, tapi tak ada yang menjawab. Meskipun demikian, putri Anda terus-menerus berseru, ‘Kau sedang apa?’ begitu seringnya hingga saya tidak bisa mengajar. Akhirnya saya pergi ke jendela untuk melihat siapa yang diajaknya bicara. Ketika menjulurkan kepala keluar jendela dan mendongak, saya melihat sepasang burung wallet yang sedang membuat sarang di bawah atap teritisan. Totto-chan berbicara pada sepasang burung wallet.

“Anda tahu, saya memahami anak-anak dan saya tidak mengatakan bahwa berbicara kepada burung wallet itu tidak masuk akal. Saya hanya merasa, tidaklah perlu bertanya kepada sepsang burung wallet apa yang sedang mereka kerjakan ketika kita sedang mengikuti pelajaran.”

Sebelum Mama membuka mulut untuk meminta maaf, guru itu sudah melanjutkan, “Ada lagi masalah di pelajaran menggambar. Saya meminta anak menggambar bendera Jepang. Semua anak menggambar dengan benar, tapi putri Anda menggambar bendera angkatan laut-Anda tahu kan, yang bergambar matahari dengan garis-garis sinar. Biarkan saja, pikir saya. Tapi, tiba-tiba dia menggambar rumbai-rumbai di sekeliling bendera. Rumbai-rumbai! Bayangkan, seperti rumbai-rumbai pada panji. Mungkin dia pernah melihatnya entah di mana.

“Sebelum saya sadar apa yang dilakukannya, dia telah menggambarkan rumbai kuning sampai pinggir kertas dan terus menggoreskannya di atas mejanya. Anda tahu, benderanya dia gambar hampir sehalaman penuh, jadi tak ada tempat cukup untuk rumbai-rumbainya. Dia mengambil krayon kuning lalu membuat ratusan garis yang menggores sampai melewati pinggir kertas. Jadi, waktu dia mengangkat kertasnya, mejanya penuh dengan coretan kuning tak

bisa dihapus betapapun kerasnya kami berusaha. Untunglah, garis-garis itu hanya memenuhi tiga sisi.”

.....

Sumber : Kuronayagi, Tetsuko. 2005. *Totto-Chan, Gadis Kecil di Jendela*. Jakarta: Gramedia. Hal 12 – 17.

19. Siapa yang dipanggil Totto-chan ketika ia sedang berdiri di jendela saat pembelajaran sedang berlangsung?
 - a. Penjual mainan.
 - b. Tukang sulap.
 - c. Pemusik jalanan.
 - d. Burung wallet.
20. Apa yang terjadi setelah Totto-chan memanggil pemusik jalanan untuk main di belakang kelasnya?
 - a. Kelas menjadi sepi karena murid-murid keluar kelas.
 - b. Kelas menjadi kacau karena semua murid berlari ke jendela untuk menontonnya.
 - c. Kelas menjadi gaduh karena murid-murid ada yang lari ke luar kelas dan ada yang di dalam kelas.
 - d. Kelas tetap tenang dan pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
21. Apa yang digambar para siswa ketika pelajaran menggambar berlangsung?
 - a. Bendera Jepang.
 - b. Bendera Angkatan Laut.
 - c. Bendera Bajak Laut.
 - d. Bendera Korea.
22. Bagian awal cerita dari penggalan novel “Totto-chan” di atas adalah....
 - a. Totto-chan dikeluarkan dari sekolah ketika kelas 1 SD.
 - b. Totto-chan memanggil pemusik jalanan yang lewat di belakang kelasnya.
 - c. Ibu Guru menyuruh Mama untuk memindahkan Totto-chan dari sekolah tersebut.
 - d. Mama mendengarkan penjelasan Ibu guru mengenai tingkah laku Totto-chan.
23. Kapan Totto-chan melihat sepasang burung wallet sedang membuat sarangnya?
 - a. Ketika Totto-chan bermain di taman.
 - b. Ketika Totto-chan belajar di kelas.
 - c. Ketika Totto-chan belajar di rumah.
 - d. Ketika Totto-chan pergi ke sekolah.

24. Suasana yang tergambar ketika Mama dan Ibu Guru berbicara di kantor adalah....
- a. Serius dan mengecewakan
 - b. Santai dan bahagia
 - c. Menegangkan dan sunyi
 - d. Ramai dan bahagia
25. Tema yang sesuai dengan penggalan novel “Totto-chan” di atas adalah....
- a. Kelincahan dan kepolosan anak kecil
 - b. Kelincahan dan kepandaian anak kecil
 - c. Kenakalan dan kepintaran anak kecil
 - d. Kepandaian dan kelicikan anak kecil
26. Sifat tokoh “Totto-chan” dalam penggalan novel di atas disampaikan dengan cara....
- a. Penjelasan pengarang
 - b. Tanggapan tokoh lain
 - c. Percakapan tokoh
 - d. Penggambaran fisik
27. Bagaimana karakter antara tokoh Mama dan Ibu Guru?
- a. Ramah dan jahat.
 - b. Penyabar dan pemaarah.
 - c. Penyayang dan sadis.
 - d. Ramah dan pemaarah.
28. Nilai negatif yang terdapat dalam penggalan novel “Totto-chan” di atas adalah...
- a. Murid-murid menonton pemusik jalanan ketika pembelajaran berlangsung.
 - b. Sikap Ibu Guru terhadap Totto-chan kurang terpuji karena main hakim sendiri.
 - c. Totto-chan mencoret-coret meja ketika pelajaran menggambar berlangsung.
 - d. Murid-murid keluar kelas ketika pelajaran berlangsung.
29. Amanat yang terkandung dalam penggalan novel “Totto-chan” di atas adalah....
- a. Guru harus bisa memahami karakter murid dengan baik dan harus sabar menghadapi murid-murid
 - b. Guru boleh melakukan apa saja terhadap murid apabila di kelas ada murid yang gaduh
 - c. Guru tidak boleh menghukum murid tanpa mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh murid tersebut.
 - d. Guru harus lebih sabar dan ramah terhadap murid-murid di sekolah.

30. Bagaimana sikap kamu menilai tindakan Ibu Guru terhadap Totto-chan?
- a. Setuju, karena totto-chan sudah mengacaukan kelas Ibu Guru.
 - b. Setuju, karena totto-chan membuat gaduh suasana di kelas.
 - c. Tidak setuju, karena Ibu Guru tidak bisa memahami karakter muridnya.
 - d. Tidak setuju, karena Ibu Guru bersikap tidak adil terhadap totto-chan.

😊😊😊 **SELAMAT MENGERJAKAN** 😊😊😊

Soal *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya Prosa
Siswa Kelas VII SMP NEGERI 1 WELAHAN SSN

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Waktu : 80 menit
 Nama :
 No. Absen :
 Kelas :

Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, atau d jawaban yang paling tepat!

Bacaan untuk soal nomor 1 - 11

Ekor

Di suatu sore, ketika sekolah sudah selesai dan Totto-chan bersiap hendak pulang, Oe berlari-lari menghampirinya lalu berbisik, "Kepala Sekolah sedang memanggil seseorang."

"Di mana?"

Dia heran karena belum pernah mendengar Kepala Sekolah marah-marah. Melihat caranya berlari bergegas menemui Totto-chan dan membisikkan hal itu kepadanya, Oe pasti juga heran.

"Mereka di dapur," kata Oe, matanya yang marah terbelalak, cupingnya melebar.

"Ayo!"

Totto-chan mengandeng tangan Oe lalu mereka berdua berlari ke rumah Kepala Sekolah. Rumah itu berdempetan dengan aula, dapurnya tepat di samping pintu belakang yang membuka ke halaman sekolah. Waktu Totto-chan tercebur ke dalam bak penampung kotoran, ia dibawa ke kamar mandi lewat dapur untuk dimandikan dan digosok sampai bersih. Di dapur kepala sekolah itulah "Sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan" dimasak untuk dibagikan waktu makan siang.

Ketika berjingkat-jingkat mendekati dapur, kedua anak itu mendengar suara Kepala Sekolah yang sedang marah, menembus keluar pintu yang tertutup.

"Apa yang membuat Anda berkata tanpa perasaan kepada Takahashi bahwa dia punya ekor?"

Rupanya wali kelas mereka yang dimarahi.

"Saya tidak bermaksud menghina," mereka mendengar Ibu Guru menjawab.

"Saat itu kebetulan saya melihat ke arahnya, dan dia tampak sangat menggemaskan."

"Tidak tahukah Anda mengerti bahwa Saya sangat memperhatikan Takahashi?"

Totto-chan teringat pada kejadian di kelas pagi itu wali kelas mereka menjelaskan bahwa sebenarnya manusia punya ekor. Anak-anak menganggap keterangan itu lucu. Orang dewasa mungkin menganggap penjelasan itu sebagai pengantar untuk mengenal teori evolusi. Anak-anak sangat tertarik. Lalu, ketika Ibu Guru menjelaskan bahwa semua orang mempunyai sisa ekor yang disebut *coccyx*, anak-anak menebak-nebak di mana sisa ekor mereka. Kelas langsung rebut. Akhirnya, Bu Guru berkata sambil bercanda, “Mungkin seseorang di sini punya ekor! Bagaimana denganmu, Takahashi?”

Takahashi langsung berdiri, menggelengkan kepala dengan mantap sambil berkata tegas, “Aku tidak punya ekor.”

Totto-chan sadar, kejadian itulah yang sedang dibicarakan Kepala Sekolah. Sekarang suara Mr. Kobayashi lebih terdengar sedih daripada marah.

“Tidak pernahkan Anda berpikir bagaimana perasaan Takahashi jika dia ditanya apakah dia punya ekor?”

Kedua anak itu tidak bisa mendengar jawaban Ibu Guru, Totto-chan tidak mengerti mengapa Kepala Sekolah sangat marah gara-gara persoalan ekor itu. Totto-chan berpikir, dia pasti senang sekali kalau Kepala Sekolah bertanya apakah dia punya ekor.

Karena tak ada cacat di tubuhnya, tentu saja takkan keberatan ditanya seperti itu. Tapi Takahashi telah berhenti tumbuh dan anak itu tahu. Itu sebabnya Kepala Sekolah telah merancang semua kegiatan hari olahraga secara khusus agar Takahashi bisa berpartisipasi dengan baik. Dia menyuruh anak-anak berenang tanpa baju renang agar anak-anak seperti Takahashi tidak perlu merasa malu akan keadaan tubuh mereka. Dia melakukan apa saja untuk membantu anak-anak yang punya cacat tubuh, seperti Takahashi dan Yasuaki-chan, mengatasi rasa rendah diri di depan anak-anak lain. Sungguh tak masuk akal bagi Kepala Sekolah bahwa seseorang tanpa berpikir panjang tega bertanya begitu kepada Takahashi, hanya karena anak itu tampak menggemaskan.

Kepala Sekolah, yang kebetulan mengunjung kelas itu, sedang berdiri di belakang ketika Ibu Guru menanyakan pertanyaan itu.

Totto-chan mendengar wali kelasnya menangis. “saya memang salah. Salah sekali,” katanya sambil terisak-isak. “Apa yang bisa saya lakukan untuk minta maaf kepada Takahashi?”

Kepala Sekolah terdiam. Totto-chan tak bisa melihatnya lewat kaca pintu, tapi ia sangat ingin ada di dekat Mr. Kobayashi. Ia tak bisa memahami semua itu, tapi entah bagaimana Totto-chan merasa bahwa lebih dari pada sebelumnya, Kepala Sekolah adalah teman mereka. Oe pasti juga merasa begitu.

Totto-chan tak pernah lupa bagaimana Kepala Sekolah memarahi wali kelasnya di dapur, bukan di ruang guru atau di depan guru-guru lain. Itu menunjukkan bahwa Dia pendidik dalam arti sebenar-benarnya. Meski demikian, ketika itu Totto-chan belum bisa mengerti sepenuhnya. Suara dan kata-kata Mr Kobayashi selamanya akan terpatrit di hatinya.

Saat itu musim semi hampir tiba. Awal tahun ajaran baru dan musim semi kedua di Tomoe bagi Totto-chan.

Sumber : Kuroyanagi, Tetsuko. 2005. *Totto-Chan, Gadis Kecil di Jendela*. Jakarta: Gramedia. Hal 167 - 170.

1. Apa yang dilakukan Mr. Kobayashi terhadap wali kelas Totto-chan dan Oe?
 - a. Mr. Kobayashi memuji wali kelas mereka.
 - b. Mr. Kobayashi memberikan tugas kepada wali kelas mereka.
 - c. Mr. Kobayashi memarahi wali kelas mereka.
 - d. Mr. Kobayashi memberikan penghargaan kepada wali kelas mereka.
2. Apa yang dilakukan Totto-chan dan Oe ketika sudah mendekati dapur?
 - a. Mereka ingin belajar memasak.
 - b. Mereka ingin mengambil piring dan gelas.
 - c. Mereka mengintip Mr. Kobayashi sedang memarahi Ibu Guru.
 - d. Mereka ingin bergabung dengan Mr. Kobayashi dan Ibu Guru.
3. Bagian akhir cerita dari penggalan novel “Totto-chan” di atas adalah...
 - a. Ibu Guru menangis dan menyesali tindakannya terhadap Takahashi.
 - b. Ibu Guru dimarahi oleh Mr. Kobayashi karena tindakannya terhadap Takahashi.
 - c. Totto-chan dan Oe berlari ke dapur untuk melihat Mr. Kobayashi menasihati Ibu guru.
 - d. Totto-chan bingung terhadap tindakan Mr. Kobayashi kepada Ibu Guru.
4. Bagimanakah suasana yang tergambar pada percakapan antara tokoh Mr. Kobayashi dengan Ibu Guru?
 - a. Santai dan serius.
 - b. Santai dan sunyi.
 - c. Menegangkan dan ramai.
 - d. Menegangkan dan serius.
5. Kapan Mr. Kobayashi memarahi Ibu Guru?
 - a. Siang hari ketika murid-murid makan siang.
 - b. Pagi hari ketika bel masuk berbunyi.
 - c. Sore hari ketika sekolah telah selesai.
 - d. Siang hari ketika murid-murid belajar.

6. Tema cerita dalam penggalan novel “Totto-chan” di atas adalah....
 - a. Ketegasan
 - b. Kebahagiaan
 - c. Kesedihan
 - d. Kemurkaan
7. Karakter Mr. Kobayashi dalam penggalan novel “Totto-chan” di atas adalah....
 - a. Pamarah
 - b. Pemberani
 - c. Galak
 - d. Tegas
8. Sifat tokoh “Mr. Kobayashi” dalam penggalan novel “Totto-chan” di atas disampaikan dengan....
 - a. Perbuatan tokoh
 - b. Penjelasan pengarang
 - c. Percakapan tokoh
 - d. Penggambaran fisik
9. “Di suatu sore, ketika sekolah sudah selesai dan Totto-chan bersiap hendak pulang, Oe berlari-lari menghampirinya lalu berbisik, “Kepala Sekolah sedang memanggil seseorang.” Antonim kata yang bergaris bawah dalam kalimat tersebut adalah....
 - a. Berbicara
 - b. Berteriak
 - c. Bergurau
 - d. Bersuara
10. Apa nilai positif yang dapat diambil dari penggalan novel di atas?
 - a. Kita tidak boleh mengejek teman yang memiliki kekurangan fisik.
 - b. Kita harus saling tenggang rasa antar teman.
 - c. Kita harus mendengarkan penjelasan dari Ibu Guru ketika di kelas.
 - d. Kita harus patuh terhadap kepala sekolah dan guru.
11. Bagaimana sikap kamu terhadap tindakan Ibu Guru terhadap Takahashi?
 - a. Tidak setuju, karena meski Ibu Guru merasa gemas kepada Takahashi, Ibu Guru tidak boleh menanyakan hal tersebut kepada Takahashi, karena Takahashi memiliki kekurangan.
 - b. Tidak setuju, karena Ibu Guru menganggap semua anak bisa ditanya mengenai teori evolusi yang diajarkan di kelas.

- c. Setuju, karena Ibu Guru hanya memberi tahu kepada anak-anak bahwa manusia juga memiliki ekor.
- d. Setuju, karena Ibu Guru berhak bertanya kepada muridnya mengenai materi yang sedang diajarkan di kelas.

Bacaan untuk soal nomor 12 - 21

Kang Dasrip

Kang Dasrip kecewa dan agak bingung. Anaknya, Daroji, yang belum sembuh karena dikhitan kemarin, kini sudah mulai menagih. Sebelum hajat khitanan ini, ia memang berjanji kepada anaknya akan membelikan radio merek Philips seperti kepunyaan Wak Haji Kolik. Tapi mana bisa. Perhitungannya ternyata meleset. Ia bukannya mendapat laba dengan hajat ini, malah rugi. Undangan-undangan itu ternyata banyak yang kurang ajar.

Coba pikir. Perhitungan Kang Dasrip sebenarnya bisa dibilang matang. Ia dikeluarkan biaya sedikit mungkin untuk hajat khitanan anaknya ini. Ia tidak bikin tarop di depan rumahnya karena akan menghabiskan banyak bambu dan sesek, melainkan cukup membuka gedek bagian depan rumahnya. Dengan demikian, beranda dan ruang depan rumahnya menjadi tersambung dan bisa dijadikan tempat upacara khitanan. Ia tidak pakai acara macam-macam. Cukup panggil calak, tukang khitan, dengan bayaran dua ribu rupiah. Kemudian tak usah nanggap wayang atau ketoprak, ludruk. Dengan nanggap tip, maka lagu-lagu dangdut atau kasidahan atau apa saja bisa asal ada kasetnya. Semua biayanya cukup tiga ribu rupiah, untuk waktu sehari semalam penuh.

Biaya yang tak bisa dielakkan banyaknya ialah untuk suguhan, makan, minuman, dan jajan-jajan serta rokok. Yang diundang tak usah banyak-banyak. Cukup kerabat-kerabat dekat tetapi terutama orang-orang yang dulu pernah mengundangnya ketika berhajat. Kang Dasrip punya catatan berapa banyak ia memberi beras atau uang ketika ia pergi buwuh ke undangan-undangan dulu itu. Jadi berdasarkan jumlah buwuhnya itu, pada acara khitanan anaknya ini, ia yakin pasti memperoleh jumlah yang sama. Bahkan bisa lebih banyak.

Tetapi ternyata mereka banyak yang kurang ajar. Yang dulu ia buwuh Rp 200 sekarang cuma ngasih Rp 100. Yang dulu ia kasih beras sekilo, sekarang hanya mbuwuh setengah kilo. Bahkan ada yang lebih laknat lagi, datang tanpa bawa apa-apa padahal ikut makan minum. Apa tak kurang ajar. Kang Dasrip misuh-misuh. Ia kira-kira lima belas ribu rupiah. Gagallah ia membelikan radio buat anaknya. Sedangkan si Daroji sudah merengek-rengok.

"Sudahlah, Kang. Tak usah bingung. Kita nunggu sewan tebu sawah kita saja untuk membeli radio itu," Kata istri Kang Dasrip.

"Kau kira berapa sewan untuk sawah kita?" Kang Dasrip malah kelihatan semakin berang. "Mereka seenaknya sendiri memberi sewa sawah kita untuk ditanami tebu. Ngomongnya saja tebu rakyat! Tapi nyatanya malah memaksa-maksa kita dan tebunya juga punya pabrik! Punya pemerintah!"

Istrinya tak berani membantah. Tapi Kang Dasrip sendiri toh hanya bisa bingung.

“Biarlah nanti aku yang ngomongi Daroji,” kata istrinya.

“Ngomong apa! Dia anak kecil!”

“Ya disuruh sabar.”

Kang Dasrip tertawa kecut, “Sabar sampai kapan?”

“Kita kan bisa usaha.” “Usaha apa?”

“Soal sewa tebu misalnya, kau kan bisa minta Pak Lurah untuk menaikkan harga sewanya.”

Tawa Kang Dasrip mengeras. “Kau kira lurah kita pahlawan, ya! Dia itu takut sama atasannya. Atasannya itu ada main sama yang ngurus tebu itu. Dan lagi lurah kita pasti juga dapat apa-apa. Dia sudah punya sawah berhektar-hektar, pajak-pajak dari kita tak tahu larinya ke mana, uang pembangunan desa sedikit sekali kita lihat hasilnya, tapi belum pernah merasa puas, dia masih merasa kurang kaya....!”

“Jadi bagaimana?” istrinya nampak sedih.

“Ya, bagaimana! Memangnya bagaimana!” jawab Kang Dasrip.

Tapi ternyata Kang Dasrip punya rencana diam-diam. Ia mengambil sisa-sisa surat undangan, kertas cetakan yang dibelinya di toko dan tinggal mengisi nama yang diundang. Di bagian belakangnya yang kosong ia pergunakan untuk menulis surat. Ternyata ditujukan kepada para undangan yang kurang ajar itu. “Saya dulu mbuwuhi Saudara Rp 200 kok sekarang Saudara hanya mengasih Rp 100” tulisnya “saya dulu mbuwuhikok sekarang” demikian ia tulis sampai 23 surat.

Ketika surat itu selesai diantarnya, ributlah orang desa. Ada yang tertawa, ada yang memaki-maki, yang jelas surat itu dengan cepat menjadi bahan gunjingan bahkan ternyata ada juga yang dikirim ke undangan dari sebelah desa. “Memalukan desa kita!” Kecam mereka.

Dan akhirnya Kang Dasrip memang tak menikmati apa-apa dari tindakan kebingungannya itu kecuali nama yang memalukan.

Bahkan lebih dari itu, di tengah malam, ia gelisah karena genting rumahnya ada yang melempari berkali-kali. Kang Dasrip naik pitam. Ia keluar rumah dan hendak berlari mengejar pelaku-pelakunya. Tapi tentu saja ini sia-sia. Malam amat pekat dan lingkungan begitu rimbun untuk ditembus. Akhirnya ia masuk kembali dan terengah-engah di kursi. Istrinya ketakutan. Tapi Kang Dasrip berusaha meredakannya. “Mereka itu undangan-undangan yang kurang ajar!” katanya.

Paginya Kang Dasrip berpamitan kepada Daroji akan ke kota untuk beli radio hingga bersuka-citalah anak itu. Tapi siangnya Kang Dasrip datang dengan wajah sendu. “Radionya dicopet di pasar, Nak...!” ujarinya. Daroji Menangis.

12. Siapakah yang menginginkan radio merek Philips?
 - a. Istri Kang Dasrip.
 - b. Kang Dasrip.
 - c. Daroji.
 - d. Wak Haji Kolik.
13. Apa yang terjadi setelah Kang Dasrip menyurati para undangan yang dianggapnya kurang ajar?
 - a. Ia dilempari batu dan kerikil oleh warga.
 - b. Ia dibenci dan diacuhkan dari masyarakat.
 - c. Ia ditertawakan, dicaci, dan dikucilkan oleh warga.
 - d. Ia tidak dihormati lagi oleh tetangga-tetangganya.
14. Bagian akhir cerita dari kutipan cerpen “Kang Dasrip” di atas adalah...
 - a. Genteng rumah Kang Dasrip dilempari batu oleh warga sekitar.
 - b. Radio yang sudah dibeli oleh Kang Dasrip dicopet orang di pasar.
 - c. Kang Dasrip memarahi istrinya yang tidak mau menuruti keinginannya.
 - d. Daroji minta dibelikan radio baru merek Philips seperti kepunyaan Wak Haji Kholik.
15. Kapan Kang Dasrip memberikan surat kepada para undangan yang dianggapnya kurang ajar?
 - a. Waktu khitanan Daroji.
 - b. Malam hari setelah khitanan Daroji.
 - c. Satu hari setelah khitanan Daroji.
 - d. Satu minggu setelah khitanan Daroji.
16. Bagaimanakah suasana yang tergambar di rumah Kang Dasrip setelah khitanan anaknya, Daroji?
 - a. Sepi dan menegangkan.
 - b. Menegangkan dan kecewa.
 - c. Menyenangkan dan ramai.
 - d. Sepi dan menyenangkan.
17. Tema cerita dalam kutipan cerpen “Kang Dasrip” di atas adalah...
 - a. Kekecewaan dan pendendam
 - b. Kemurkaan dan pemaarah.
 - c. Keserakahan dan pengecut
 - d. Kesombongan dan pengkhianat
18. Bagaimanakah karakter tokoh “Istri Kang Dasrip” dalam kutipan cerpen di atas?
 - a. Penyabar
 - b. Cerewet

- c. Pemurung
- d. Pamarah

19. Sifat tokoh Kang Dasrip dalam kutipan cerpen “Kang Dasrip” di atas disampaikan pengarang dengan....
- a. Penggambaran fisik
 - b. Tanggapan tokoh lain
 - c. Penjelasan pengarang
 - d. Percakapan tokoh
20. Amanat apa yang dapat kalian ambil dari kutipan cerpen “Kang Dasrip” di atas?
- a. Kita tidak boleh mengharap pamrih dari orang lain.
 - b. Kita harus berbuat baik dan sopan kepada tetangga.
 - c. Kita tidak boleh mengungkit terhadap kejadian yang sudah terjadi.
 - d. Kita harus menuruti semua keinginan anak.
21. Bagaimana sikapmu terhadap tokoh Kang Dasrip?
- a. Tidak setuju, karena sikapnya membuat malu keluarga.
 - b. Tidak setuju, karena ucapannya terhadap istrinya kasar.
 - c. Tidak setuju, karena perilakunya tidak dapat dijadikan teladan untuk anaknya.
 - d. Tidak setuju, karena kata-kata yang diucapkan tidak sopan.

Bacaan untuk nomor 22 - 30

Kematian Paman Gober

Kematian Paman Gober ditunggu-tunggu semua bebek. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain menunggu-nunggu saat itu. Setiap kali penduduk Kota Bebek membuka koran, yang mereka ingin ketahui hanya satu hal: apakah hari ini Paman Gober sudah mati. Paman Gober memang terlalu kuat, terlalu licin, dan bertambah kaya setiap hari. Gudang-gudang uangnya berderet dan semuanya penuh. Setiap hari Paman Gober mandi uang disana, segera setelah menghitung jumlah terakhir kekayaannya, yang tak pernah berhenti bertambah.

Begitu kayanya Paman Gober, sehingga ia tak bisa hafal lagi pabrik apa saja yang dimilikinya. Bila terlihat pabrik di depan matanya, ia hampir selalu berkata, “Oh, Aku lupa, ternyata Aku punya pabrik sepatu.” Kejadian semacam ini terulang di muka pabrik sandal, pabrik rokok, pabrik kapal, pabrik arloji, maupun pabrik tahu-tempe. Boleh dibilang, hampir tidak ada pabrik yang tidak dimiliki Paman Gober. Ibarat kata, uang dicetak hanya untuk mengalir ke gudang uang Paman Gober.

Meskipun kaya raya, anggota klub milyarder no.1, Paman Gober adalah bebek yang sangat pelit. Bahkan kepada keluarganya, Donal Bebek, ia tidak pernah memberi bantuan, meski Donal telah bekerja sangat keras malah Donal ini, beserta keponakan-keponakannya Kwak, Kwik, dan Kwek, hampir selalu diperas tenaganya, dicuri gagasannya, dan hasilnya tidak pernah dibagi. Cendekiawan jenius Kota Bebek, Lang Ling Lung, yang dimuka rumahnya tertera papan nama Penemu, Bisa Ditunggu, pun hampir selalu diakalinya.

Sudah berkali-kali Gerombolan Siberat, tiga serangkai kelas kakap, menggarap gudang uang Paman Gober, namun keberuntungan selalu berada dipihak Paman Gober. Paman Gober tak terkalahkan, bahkan oleh Mimi Hitam, tukang tenung yang suka terbang naik sapu. Sudah beberapa kali Mimi Hitam berhasil merebut Keping Keberuntungan, jimat Paman Gober, namun keping uang logam kumuh itu selalu berhasil direbut kembali. Tidak bisa dipungkiri, Paman Gober memang pekerja keras. Masa mudanya habis dilorong-lorong gua emas. Sebuah gunung emas yang ditemukannya menjadi modal penting yang telah melambungkannya sebagai taipan tak tersaingi dari Kota Bebek.

Suatu hal yang menjadi keprihatinan Nenek Bebek, sesepuh Kota Bebek yang mengasingkan ke sebuah pertanian jauh di luar kota, adalah kenyataan bahwa Paman Gober dicintai kanak-kanak sedunia. Paman Gober menjadi legenda yang disukai. Paman Gober begitu rakus. Paman Gober begitu pelit. Tapi ia tidak dibenci. Setiap kali ada orang mengecam, menyaingi, pokoknya mengancam reputasi Paman Gober sebagai orang kaya, justru orang itu tidak mendapat simpati. Paman Gober bisa menangis tersedu-sedu meski hanya kehilangan uang satu sen. Ia sama sekalli bukan tokoh teladan, tapi mengapa ia bisa begitu dicintai?

"Dunia sudah jungkir balik," ujar Nenek Bebek kepada Gus Angsa, yang meski suka makan banyak, sangat malas bekerja. Namun Gus Angsa sudah tertidur sembari bermimpi makan roti apel.

"Suatu hari dia pasti mati," ujar Kwik.

"Memang pasti, tapi kapan?" Kwak menyahut.

"Kwek!" Hanya itulah yang bisa dikatakan Kwek. Dasar bebek.

Begitulah, setiap hari, Lubas, anjing dirumah Donal, membawa Koran itu dari depan pintu ke ruang tengah.

"Belum mati juga!"

Donal segera membuang lagi Koran itu dengan kesal. Karena memang tiada lagi berita yang bisa dibaca di koran. Banyak kabar, tapi bukan berita. Banyak kalimat, tapi bukan informasi. Banyak huruf, tapi bukan pengetahuan. Koran-koran telah menjadi kertas, bukan media.

Semua bebek memang menunggu kematian Paman Gober. Itulah kabar terbaik yang mereka harapkan terbaca. Paman Gober sendiri sebenarnya sudah siap untuk mati. Maklumlah, sebagai generasi tua di Kota Bebek, umurnya cukup uzur. Untuk kuburanya sendiri, ia telah membeli sebuah bukit, dan membangun

musoleum di tempat itu. Jadi, bukanya Paman Gober tidak mau mati. Ia sudah siap untuk mati.

“Mestinya, bebek seumur saya ini, biasanya ya sudah tahu diri, siap masuk ke liang kubur. Makanya, ketika saya diminta menjadi Ketua Perkumpulan Unggas Kaya, saya merasakan kegetiran dalam hati saya, sampai berapa lama saya bisa bertahan? Apa tidak ada bebek lain yang mampu menjadi ketua?”

Kalimat semacam itu masuk ke dalam buku otobiografinya, *Pergulatan Batin Gober Bebek*, yang menjadi bacaan wajib bebek-bebek yang ingin sukses. Hampir setiap bab dalam buku itu mengisahkan bagaimana Paman Gober memburu kekayaan. Mulai dari harta karun bajak laut, pulau emas, sampai sayuran yang membuat bebek-bebek giat bekerja, meski tidak diberi upah tambahan. Bab terakhir diberi judul *Sampai Kapan Saya Berkuasa?* Memang, Paman Gober adalah ketua terlama Perkumpulan Unggas Kaya. Entah kenapa, ia selalu terpilih kembali, meski pemilihan selalu berlangsung seolah-olah demokratis. Begitu seringnya ia terpilih, sampai-sampai seperti tidak ada calon yang lain lagi.

“Terlalu, masak tidak ada bebek lain?”

Paman Gober selalu berbasa-basi. Namun, entah kenapa, kini bebek-bebek menjadi takut. Paman Gober, memang, terlalu berkuasa dan terlalu kaya. Setiap hari yang dilakukannya adalah mandi uang. Ketika Donal Bebek bertanya dengan kritis, mengapa Paman Gober tidak pernah peduli kepada tetangga, bantuan keuangannya kepada Donal segera dihentikan.

“Kamu bebek tidak tahu diri, sudah dibantu, masih meleter pula.”

“Apakah saya tidak punya hak bicara?”

“Bisa, tapi jangan asal meleter, nanti kamu aku sembelih.”

“Aduh, kejam sekali, menyembelih bebek hanya dilakukan manusia.”

“Ah, siapa bilang bebek tidak kalah kejam dari manusia.”

“Lho, manusia makan bebek, apakah bebek makan manusia?”

“Yang jelas manusia bisa makan manusia.”

“Tapi Paman mau menyembelih sesama bebek, apakah sudah mau meniru sifat manusia?”

Paman Gober mempunyai banyak musuh, namun Paman Gober suka memelihara musuh-musuh yang tidak pernah bisa mengalahkannya itu, justru untuk menunjukkan kebesarannya. Paman Gober sering muncul di televisi. Kalau Paman Gober sudah bicara, kamera tidak berani putus, meskipun kalimat-kalimatnya membuat bebek tertidur. Paman Gober selalu menganjurkan bebek bekerja keras, seperti dirinya, dan Paman Gober juga semakin sering menceritakan ulang jasa-jasanya kepada warga Kota Bebek.

“Coba, kalau aku tidak membangun jalan, air mancur, dan monumen, apa jadinya Kota Bebek?”

Tidak ada yang berani melawan. Tidak ada yang berani bicara.

“Paman Gober,” kata Donal suatu hari, kenapa Paman tidak mengundurkan diri saja, pergi ke pertanian seperti Nenek, menyepi, dan

merenungkan arti hidup? Sudah waktunya Paman tidak terlibat lagi dengan urusan duniawi.”

“Lho, aku mau saja Donal. Aku mau hidup jauh dari Kota Bebek ini. Memancing, main golf, makan sayur asem, dan membaca butir-butir falsafah hidup bangsa bebek. Tapi, apa mungkin aku menolak untuk dicalonkan? Apa mungkin aku menolak kehormatan yang segenap unggas? Terus terang, sebenarnya sih aku lebih suka mengurus peternakan.”

Maka hari-hari pun berlalu tanpa penggantian pimpinan. Demokrasi berjalan, tapi tidak memikirkan pimpinan, karena memang hanya ada satu pemimpin. Segenap pengurus bisa dipilih berganti-ganti, namun kedudukan Paman Gober tidak pernah dipertanyakan. Para pelajar seperti Kwik, Kwek, dan Kwak menjadi bingung bila membandingkannya dengan sejarah kepemimpinan kota lain. Kota Bebek seolah-olah memiliki pemimpin abadi. Generasi muda yang lahir setelah Paman Gober berkuasa bahkan sudah tidak mengerti lagi, apakah pemimpin itu memang bisa diganti. Mereka pikir keabadian Paman Gober sudah semestinya.

Dan itulah celaknya kanak-kanak mencintai Paman Gober. Riwayat hidup Paman Gober dibikin komik dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Bebek terkaya yang sangat pelit dan rakus ini menjadi teladan baru. Nenek Bebek tidak habis pikir, mengapa pendidikan, yang mestinya semakin canggih, membolehkan budi pekerti seperti itu. Generasi muda ingin meniru Paman Gober, menjadi bebek yang sekaya-kayanya, kalau bisa paling kaya di dunia.

“Paling kaya di dunia?” Kwak bertanya.

“Iya, paling kaya di dunia,” jawab Nenek Bebek.

“Apakah itu hakikat hidup bebek?”

“Bukan, itu hakikat hidup Paman Gober.”

Sementara itu, nun di gudang uangnya yang sunyi, Paman Gober masih terus menghitung uangnya dari sen ke sen, tidak ditemani siapa-siapa. Matanya telah rabun. Bulunya sudah rontok. Sebetulnya ia sudah pikun, tapi ia bagai tak tergantikan.

Semua bebek menunggu kematian Paman Gober. Tiada lagi yang bisa dilakukan selain menunggu-nunggu saat itu. Setiap kali penduduk Kota Bebek membuka koran, yang ingin meraka ketahui hanya satu: apakah hari ini Paman Gober sudah mati. Setiap pagi mereka berharap akan membaca berita Kematian Paman Gober, di halaman pertama.

Karya Seno Gumira Ajidarma diakses dari

<http://sukab.wordpress.com/2007/10/26/kematian-paman-gober/> pada tanggal 19 Januari 2011.

22. Apa hubungan antara Paman Gober dan Donal Bebek?

- a. Paman Gober adalah ayah dari Donal Bebek.
- b. Donal Bebek adalah musuh Paman Gober.

- c. Donal Bebek adalah keponakan dari Paman Gober.
 - d. Paman Gober adalah gurunya Donal Bebek.
23. Bagian awal cerita dari kutipan cerpen “Kematian Paman Gober” di atas adalah...
- a. Penantian kematian Paman Gober oleh semua warga Bebek di Kota Bebek.
 - b. Para Bebek yang bosan terhadap kepemimpinan Paman Gober di Kota Bebek.
 - c. Kedengkian para Bebek terhadap kekayaan yang dimiliki oleh Paman Gober.
 - d. Kebencian para Bebek terhadap sifat rakus dan kikir Paman Gober.
24. Di manakah tempat para Bebek dan Paman Gober tinggal?
- a. Di pertanian.
 - b. Di Kota Bebek.
 - c. Di bukit.
 - d. Di rumah Paman Gober.
25. Kapan para Bebek mengharapakan Paman Gober mati?
- a. Sejak Paman Gober menjadi kaya.
 - b. Sejak kemarin.
 - c. Setiap hari ketika membuka koran.
 - d. Setiap Paman Gober memamerkan hartanya.
26. Apa tema yang terdapat dalam kutipan cerpen “Kematian Paman Gober” di atas?
- a. Kekuasaan dan kerakusan.
 - b. Keangkuhan dan kekikiran.
 - c. Kekayaan dan kekikiran.
 - d. Kedengkian dan keangkuhan.
27. Bagaimana karakter Paman Gober dalam kutipan cerpen “Kematian Paman Gober” di atas?
- a. baik hati dan pemurah
 - b. penyayang dan periang
 - c. serakah dan kikir
 - d. baik hati dan serakah
28. “**Cendekiawan** jenius Kota Bebek, Lang Ling Lung, yang dimuka rumahnya tertera papan nama Penemu, Bisa Ditunggu, pun hampir selalu diakalinya.” Sinonim kata yang bercetak tebal pada kalimat tersebut adalah....
- a. Orang yang rajin
 - b. Orang yang cerdas
 - c. Orang yang rajin pandai
 - d. Orang yang cerdik pandai

29. Amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam kutipan cerpen “Kematian Paman Gober” di atas adalah...
- a. Kekayaan harus dimanfaatkan sebaik mungkin.
 - b. Kita tidak boleh serakah dan kikir kepada siapapun.
 - c. Kita harus saling menyayangi saudara dan tetangga.
 - d. Kita harus saling menolong dengan saudara dan tetangga.
30. Bagaimana penilaian kamu terhadap sikap Paman Gober?
- a. Setuju, karena dia yang telah menyumbang untuk Kota Bebek.
 - b. Tidak setuju, Karena dia kaya tetapi serakah dan kikir.
 - c. Tidak setuju, karena dia terlalu berkuasa di Kota Bebek.
 - d. Setuju, karena dia menjadi idola kanak-kanak Bebek.

😊😊😊 **SELAMAT MENGERJAKAN** 😊😊😊

**Kunci jawaban Soal *Preetest* Kemampuan Membaca Pemahaman Karya
Prosa Siswa Kelas VII SMP NEGERI 1 WELAHAN SSN**

1. C	11. B	21. A
2. A	12. C	22. A
3. C	13. A	23. B
4. C	14. A	24. A
5. A	15. B	25. B
6. A	16. B	26. B
7. B	17. A	27. B
8. C	18. B	28. B
9. B	19. C	29. A
10. B	20. B	30. C

**Kunci jawaban Soal *Posttest* Kemampuan Membaca Pemahaman
Karya Prosa Siswa Kelas VII SMP NEGERI 1 WELAHAN SSN**

1. C	11. A	21. C
2. C	12. C	22. C
3. B	13. B	23. A
4. D	14. B	24. B
5. C	15. C	25. A
6. A	16. B	26. A
7. D	17. A	27. C
8. C	18. A	28. D
9. B	19. D	29. B
10. A	20. A	30. B

LAMPIRAN 6

Silabus dan RPP

Sekolah : SMP Negeri 1 Welahan
Kelas/ Semester : VII/ 1
Standar kompetensi : Membaca
7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca

142

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KELAS KONTROL

Sekolah : SMP Negeri 1 Welahan
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : VIII/ 1
 Standar Kompetensi : 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca
 Kompetensi Dasar : 7.1. Membaca dan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
 Indikator : Mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca
 Mampu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
 Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (1 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca

B. Materi Pembelajaran:

1. Membaca pemahaman bacaan prosa.
2. Menentukan pokok-pokok cerita, unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik.

C. Metode Pembelajaran:

Tanya jawab

Demonstrasi

D. Langkah-Langkah Pembelajaran:

Pertemuan pertama tanggal 18 Oktober 2011

No .	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1.	Awal	1. Guru memeriksa kesiapan siswa, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar	10'

		2. Guru menyampaikan KD yang akan dicapai 3. Guru dan siswa bertanya jawab tentang cara menentukan pokok-pokok cerita	
2.	Inti	A. Eksplorasi dan Elaborasi 1. Guru mengawali pelajaran dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab dengan siswa 2. Guru memberikan media berupa bacaan prosa (cerpen/ novel) anak kepada siswa B. Konfirmasi Siswa melakukan kegiatan membaca, kemudian memahami bacaan prosa dan menganalisis terkait pokok-pokok cerita, unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik	55'
3.	Akhir	1. Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi 2. Guru memberikan tugas kepada siswa	15'

Pertemuan kedua tanggal 20 Oktober 2011

No .	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1.	Awal	1. Guru memeriksa kesiapan siswa, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar 2. Guru bersama siswa mengulang sedikit materi pada pertemuan yang lalu	10'
2.	Inti	A. Eksplorasi dan Elaborasi 1. Guru mengawali pelajaran dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab dengan	55'

		siswa 2. Guru memberikan media berupa bacaan prosa (cerpen/ novel) anak kepada siswa 3. Siswa melanjutkan tugas yang diberikan pada pertemuan pertama B. Konfirmasi 1. Siswa mempresentasikan hasil analisisnya 2. Guru bersama siswa memberikan evaluasi terhadap siswa yang maju	
3.	Akhir	Guru dan siswa bersama-sama melakukan evaluasi	15'

E. Sumber Belajar:

Anindyarini, Atikah dan Sriningsih. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTs Kelas VII*. Jakarta: Mutiara Permata Bangsa.

Kuroyanagi, Tetsuko. 2005. *Totto-Chan, Gadis Kecil di Jendela*. Jakarta: Gramedia. Hal 94 -99.

F. Penilaian:

1. Penilaian dalam proses
 - a) Mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran
 - b) Cara mempresentasikan
2. Penilaian hasil belajar

Tes tertulis dan tes unjuk kerja

Soal atau instrumen:

Sebutkan dan jelaskan pokok-pokok cerita anak yang telah kamu baca!

pokok-pokok cerita: unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik.

Pedoman Perskoran Tugas Individu

Kegiatan	Skor
Siswa menentukan 5 pokok cerita atau lebih	5
Siswa menentukan 4 pokok cerita atau lebih	4
Siswa menentukan 3 pokok cerita atau lebih	3
Siswa menentukan 2 pokok cerita atau lebih	2
Siswa menentukan 1 pokok cerita atau lebih	1
Siswa tidak menjawab soal	0

Penghitungan Nilai Akhir

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum (15)}} \times \text{skor (100) Ideal} = \dots\dots\dots$$

Welahan, 18 Oktober 2011

Mengetahui,
Guru Pembimbing,

Mahasiswa,

Dwiasri Puji Rahayu, S.Pd.
NIP 19741201 200701 2 009

Sandi Sukmawati
NIM 07201244065

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KELAS KONTROL

Sekolah : SMP Negeri 1 Welahan
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : VIII/ 1
 Standar Kompetensi : 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca
 Kompetensi Dasar : 7.1. Membaca dan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
 Indikator : Mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca
 Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca

B. Materi Pembelajaran:

- b. Membaca pemahaman bacaan prosa.
- c. Menentukan pokok-pokok cerita, unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik.

C. Metode Pembelajaran:

Tanya jawab
 Demonstrasi

D. Langkah-Langkah Pembelajaran:

Pertemuan pertama tanggal 25 Oktober 2011

No .	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1.	Awal	1. Guru memeriksa kesiapan siswa, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar 2. Guru menyampaikan KD yang akan dicapai	10'

		3. Guru dan siswa bertanya jawab tentang cara menentukan pokok-pokok cerita	
2.	Inti	A. Eksplorasi dan Elaborasi 1. Guru mengawali pelajaran dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab dengan siswa 2. Guru memberikan media berupa bacaan prosa (cerpen/ novel) anak kepada siswa B. Konfirmasi Siswa melakukan kegiatan membaca, kemudian memahami bacaan prosa dan menganalisis terkait pokok-pokok cerita, unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik	55'
3.	Akhir	1. Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi 2. Guru memberikan tugas kepada siswa	15'

Pertemuan kedua tanggal 27 Oktober 2011

No .	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1.	Awal	1. Guru memeriksa kesiapan siswa, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar 2. Guru bersama siswa mengulang sedikit materi pada pertemuan yang lalu	10'
2.	Inti	A. Eksplorasi dan Elaborasi 1. Guru mengawali pelajaran dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab dengan siswa	55'

		2. Guru memberikan media berupa bacaan prosa (cerpen/ novel) anak kepada siswa 3. Siswa melanjutkan tugas yang diberikan pada pertemuan pertama B. Konfirmasi 1. Siswa mempresentasikan hasil analisisnya 2. Guru bersama siswa memberikan evaluasi terhadap siswa yang maju	
3.	Akhir	Guru dan siswa bersama-sama melakukan evaluasi	15'

E. Sumber Belajar

Anindyarini, Atikah dan Sriningsih. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTs Kelas VII*. Jakarta: Mutiara Permata Bangsa.

Takeshi dan Danau Kejujuran karya Yulisa Farma diakses dari <http://nihaoma.wordpress.com/> pada tanggal 9 September 2011

F. Penilaian:

1. Penilaian dalam proses

- a. Mengamati aktivitas peserta didik dalam pembelajaran
- b. Cara mempresentasikan

2. Penilaian hasil belajar

Tes tertulis dan tes unjuk kerja

Soal atau instrumen:

Sebutkan dan jelaskan pokok-pokok cerita anak yang telah kamu baca!

pokok-pokok cerita: unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik.

Pedoman Perskoran Tugas Individu

Kegiatan	Skor
Siswa menentukan 5 pokok cerita atau lebih	5
Siswa menentukan 4 pokok cerita atau lebih	4
Siswa menentukan 3 pokok cerita atau lebih	3
Siswa menentukan 2 pokok cerita atau lebih	2
Siswa menentukan 1 pokok cerita atau lebih	1
Siswa tidak menjawab soal	0

Penghitungan Nilai Akhir

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum (15)}} \times \text{skor (100) Ideal} = \dots\dots\dots$$

Welahan, 25 Oktober 2011

Mengetahui,
Guru Pembimbing,

Mahasiswa,

Dwiasri Puji Rahayu, S.Pd.
NIP 19741201 200701 2 009

Sandi Sukmawati
NIM 07201244065

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KELAS EKSPERIMEN

Sekolah : SMP Negeri 1 Welahan
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : VIII/ 1
 Standar Kompetensi : 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca
 Kompetensi Dasar : 7.1. Membaca dan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
 Indikator : Mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca
 Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran:

Siswa mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca

B. Materi Pembelajaran:

1. Membaca pemahaman karya prosa.
2. Menentukan pokok-pokok cerita, unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik.

C. Metode Pembelajaran:

Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi

Tanya jawab

D. Langkah-Langkah Pembelajaran:

Pertemuan pertama tanggal 13 Oktober 2011

No .	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1.	Awal	1. Guru memeriksa kesiapan siswa, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar 2. Guru menyampaikan KD yang akan dicapai	10'

		3. Siswa membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang yang secara heterogen	
2.	Inti	<p>A. Eksplorasi dan Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengawali pelajaran dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab dengan siswa terkait dengan pokok-pokok cerita 2. Tiap siswa dalam kelompok menggali pengalaman masing-masing dan kemudian melakukan kegiatan mengarang bersama 3. Tiap kelompok membaca kembali dan mendiskusikan hasil karangan terkait dengan pokok-pokok cerita, unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik <p>B. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memantau diskusi tiap kelompok dan melakukan tanya jawab 2. Siswa bersama kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas 3. Guru bersama siswa memberikan evaluasi terhadap kelompok yang maju 	55'
3.	Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi 2. Guru memberikan tugas kepada siswa 	15'

Pertemuan kedua tanggal 19 Oktober 2011

No .	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1.	Awal	1. Guru memeriksa kesiapan siswa, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses	10'

		belajar mengajar 2. Guru bersama siswa mengulang sedikit materi pada pertemuan yang lalu 3. Siswa membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang yang secara heterogen	
2.	Inti	A. Eksplorasi dan Elaborasi 1. Guru mengawali pelajaran dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab dengan siswa terkait dengan pokok-pokok cerita 2. Guru memberikan media berupa bacaan prosa (cerpen/ novel) anak kepada setiap kelompok 3. Siswa bersama kelompoknya melakukan kegiatan membaca, memahami bacaan tersebut, dan menganalisis terkait pokok-pokok cerita, unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik B. Konfirmasi 1. Guru memantau diskusi tiap kelompok dan melakukan tanya jawab 2. Guru dan siswa diskusi bersama terkait dengan hasil membaca pada teks baru atau bacaan prosa (cerpen/ novel)	55'
3.	Akhir	Guru dan siswa bersama-sama melakukan evaluasi	15'

E. Sumber Belajar:

Anindyarini, Atikah dan Sriningsih. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTs Kelas VII*. Jakarta: Mutiara Permata Bangsa.

Kuroyanagi, Tetsuko. 2005. *Totto-Chan, Gadis Kecil di Jendela*. Jakarta: Gramedia. Hal 94 -99.

F. Penilaian:

1. Penilaian dalam proses
 - a. Mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran
 - b. Cara mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi kelompok
2. Penilaian hasil belajar

Tes tertulis dan tes unjuk kerja

Soal atau instrumen:

1. Buatlah karangan berdasarkan pengalaman kalian masing-masing!
(kelompok)
2. Sebutkan dan jelaskan pokok-pokok cerita anak yang telah kamu baca!
pokok-pokok cerita: unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik.

Pedoman perskoran soal nomor 1

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Kelengkapan Isi				
2	Keringkasan Penyajian				
3	Kebakuan Bahasa				
4	Ejaan				

1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat baik

Penghitungan nilai akhir soal nomor 1:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum (16)}} \times \text{skor (100) Ideal}$$

Pedoman perskoran soal nomor 2

Kegiatan	Skor
Siswa menentukan 5 pokok cerita atau lebih	5
Siswa menentukan 4 pokok cerita atau lebih	4
Siswa menentukan 3 pokok cerita atau lebih	3
Siswa menentukan 2 pokok cerita atau lebih	2
Siswa menentukan 1 pokok cerita atau lebih	1
Siswa tidak menjawab soal	0

Penghitungan nilai akhir soal nomor 2:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum (15)}} \times \text{skor (100) Ideal} = \dots\dots\dots$$

Welahan, 13 Oktober 2011

Mengetahui,
Guru Pembimbing,

Mahasiswa,

Dwiasri Puji Rahayu, S.Pd.
NIP 19741201 200701 2 009

Sandi Sukmawati
NIM 07201244065

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KELAS EKSPERIMEN

Sekolah : SMP Negeri 1 Welahan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VIII/ 1
Standar Kompetensi : 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca
Kompetensi Dasar : 7.1. Membaca dan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca
Indikator : Mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca
Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran:

Siswa mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca

B. Materi Pembelajaran:

1. Membaca pemahaman bacaan prosa.
2. Menentukan pokok-pokok cerita, unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik.

C. Metode Pembelajaran:

Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi

Tanya jawab

D. Langkah-Langkah Pembelajaran:

Pertemuan pertama tanggal 20 Oktober 2011

No .	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1.	Awal	1. Guru memeriksa kesiapan siswa, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar 2. Guru menyampaikan KD yang akan dicapai	10'

		3. Siswa membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang yang secara heterogen	
2.	Inti	<p>A. Eksplorasi dan Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengawali pelajaran dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab dengan siswa terkait dengan pokok-pokok cerita 2. Tiap siswa dalam kelompok menggali pengalaman masing-masing dan kemudian melakukan kegiatan mengarang bersama 3. Tiap kelompok membaca kembali dan mendiskusikan hasil karangan terkait dengan pokok-pokok cerita, unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik <p>B. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memantau diskusi tiap kelompok dan melakukan tanya jawab 2. Siswa bersama kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas 3. Guru bersama siswa memberikan evaluasi terhadap kelompok yang maju 	55'
3.	Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi 2. Guru memberikan tugas kepada siswa 	15'

Pertemuan kedua tanggal 26 Oktober 2011

No .	Kegiatan	Langkah-langkah	Waktu
1.	Awal	1. Guru memeriksa kesiapan siswa, ruang belajar, dan media yang akan digunakan dalam proses	10'

		belajar mengajar 2. Guru bersama siswa mengulang sedikit materi pada pertemuan yang lalu 3. Siswa membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang yang secara heterogen	
2.	Inti	A. Eksplorasi dan Elaborasi 1. Guru mengawali pelajaran dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab dengan siswa terkait dengan pokok-pokok cerita 2. Guru memberikan media berupa bacaan prosa (cerpen/ novel) anak kepada setiap kelompok 3. Siswa bersama kelompoknya melakukan kegiatan membaca, memahami bacaan tersebut, dan menganalisis terkait pokok-pokok cerita, unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik B. Konfirmasi 1. Guru memantau diskusi tiap kelompok dan melakukan tanya jawab 2. Guru dan siswa diskusi bersama terkait dengan hasil membaca pada teks baru atau bacaan prosa (cerpen/ novel)	55'
3.	Akhir	Guru dan siswa bersama-sama melakukan evaluasi	15'

E. Sumber Belajar:

Anindyarini, Atikah dan Sriningsih. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTs Kelas VII*. Jakarta: Mutiara Permata Bangsa.

Takeshi dan Danau Kejujuran karya Yulisa Farma diakses dari <http://nihaoma.wordpress.com/> pada tanggal 9 september 2011.

F. Penilaian:

1. Penilaian dalam proses
 - a. Mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran
 - b. Cara mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi kelompok
2. Penilaian hasil belajar

Tes tertulis dan tes unjuk kerja

Soal atau instrumen:

1. Buatlah karangan berdasarkan pengalaman kalian masing-masing!
(kelompok)
2. Sebutkan dan jelaskan pokok-pokok cerita anak yang telah kamu baca!
pokok-pokok cerita: unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik.

Pedoman perskoran soal nomor 1

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Kelengkapan Isi				
2	Keringkasan Penyajian				
3	Kebakuan Bahasa				
4	Ejaan				

1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat baik

Penghitungan nilai akhir soal nomor 1:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum (16)}} \times \text{skor (100) Ideal}$$

Pedoman perskoran soal nomor 2

Kegiatan	Skor
Siswa menentukan 5 pokok cerita atau lebih	5
Siswa menentukan 4 pokok cerita atau lebih	4
Siswa menentukan 3 pokok cerita atau lebih	3
Siswa menentukan 2 pokok cerita atau lebih	2
Siswa menentukan 1 pokok cerita atau lebih	1
Siswa tidak menjawab soal	0

Penghitungan nilai akhir soal nomor 2:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum (15)}} \times \text{skor (100) Ideal} = \dots\dots\dots$$

Welahan, 20 Oktober 2011

Mengetahui,
Guru Pembimbing,

Mahasiswa,

Dwiasri Puji Rahayu, S.Pd.
NIP 19741201 200701 2 009

Sandi Sukmawati
NIM 07201244065

LAMPIRAN 7

Contoh Bahan Bacaan

Piknik ke Sumber Air Panas

Liburan musim panas sudah berakhir dan hari piknik ke sumber air panas telah tiba. Bagi murid-murid Tomoe, acara itu sangat penting. Sebenarnya tak banyak yang bisa membuat Mama kaget, tapi ketika Totto-chan pulang sekolah pada suatu hari dan bertanya, “Bolehkah aku piknik ke sumber ari panas bersama murid-murid lain?” Mama ternganga. Dia sudah pernah mendengar orang-orang tua berombongan pergi ke sumber air panas, tapi murid-murid kelas satu?

Namun setelah membaca surat kepala sekolah dengan cermat, Mama berpendapat gagasan itu baik. Dia bahkan mengagumi rencana kepala sekolah. Acara piknik akan dinamai “Sekolah di Pantai”, di suatu tempat bernama Toi, di Semenanjung Izu, Shizuoka. Di sana ada sumber air panas di dalam laut. Para murid bisa berenang sambil berendam di air panas di sana. Piknik itu akan berlangsung selama tiga hari dua malam. Ayah salah satu murid Tomoe punya rumah peristirahatan di Toi. Kelima puluh murid Tomoe dari kelas satu sampai kelas enam bisa menginap di sana. Tentu saja Mama tidak keberatan.

Sebelum berangkat, murid-murid Tomoe berkumpul di sekolah pada hari yang sudah ditentukan.

“Dengar baik-baik,” kata kepala sekolah ketika semua sudah berkumpul. “Kita akan naik kereta, lalu naik kapal. Aku tak ingin sampai ada yang tersesat. Mengerti? Baik, kita berangkat sekarang!”

Hanya itu perintah yang dikatakan kepala sekolah, tapi semua anak bersikap baik ketika naik kereta Toyoko di Stasin Jiyugaoka. Tak ada yang berlari-larian di gerbong dan satu-satunya percakapan yang terdengar hanyalah perbincangan pelan antarteman yang duduk bersebelahan. Para murid Tomoe belum pernah diberitahu bahwa mereka harus antre, berjalan dengan benar, bersikap tenang di dalam kereta, dan tidak boleh membuang sampah di lantai setelah memakan bekal mereka.

Entah bagaimana, kehidupan sehari-hari di Tomoe telah mengajarkan bahwa mereka tidak boleh mendorong orang yang lebih kecil atau lemah daripada mereka, bahwa bersikap tidak sopan berarti mempermalukan diri sendiri, bahwa setiap kali melewati sampah mereka harus mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah, dan bahwa mereka tidak boleh melakukan perbuatan yang membuat orang lain kesal atau terganggu.

Fakta yang paling aneh adalah Totto-chan. Baru beberapa bulan sebelumnya ia selalu menggegerkan seisi sekolah karena berbicara dengan pemusik jalanan dari jendela ketika pelajaran berlangsung. Sejak hari pertama sekolah di Tomoe, Totto-chan selalu rajin belajar dan berusaha bersikap baik. Kalau saja guru dari sekolahnya yang lama melihat Totto-chan sekarang, duduk manis di dalam kereta bersama anak-anak lain, mereka pasti bilang, “Pasti itu anak lain!”

Di Numazu, mereka naik kapal yang persis dengan yang mereka bayangkan. Kapal itu tidak besar, tapi dengan penuh semangat anak-anak melihat-lihat isinya, meraba-raba, dan mengamati dengan cermat. Ketika kapal itu mulai berlayar, anak-anak melambai pada para penduduk kota yang berdiri di dermaga.

Belum jauh mereka berlayar, hujan turun, memaksa mereka berteduh di dalam. Tiba-tiba laut berubah ganas.

Totto-chan merasa mual, begitu pula anak-anak yang lain. Tapi ketika itu, seorang anak laki-laki dari kelas yang tinggi berdiri di tengah-tengah geladak, berpura-pura menjadi penyeimbang kapal. Tiap kali kapal oleng, dia berlari ke satu sisi sambil berteriak, “Ups!” kemudian dia berlari ke sisi lain sambil berteriak, “Ups!” lucu sekali. Anak-anak tertawa melihatnya, lupa bahwa mereka mabuk laut. Mereka masih tertawa-tawa ketika kapal berlabuh di Toi. Anehnya, setelah semua turun dari kapal, anak laki-laki yang berteriak “Ups!” itu mulai mabuk, padahal anak-anak yang lain sudah sembuh dan mulai merasa nyaman!

Pemandian air panas Toi terletak di desa yang tenang dan indah di tepi laut, dikelilingi bukit-bukit yang ditumbuhi pepohonan. Setelah beristirahat sebentar, para guru membawa anak-anak ke laut. Karena di sana tidak seperti kolam renang Tomoi, mereka mengenakan pakaian renang.

Sumber air panas yang terletak di sana unik sekali. Tempatnya terbuka, tidak ada garis yang membatasi sumber air panas itu dengan laut yang mengelilinginya. Kalau kita berjongkok di tempat yang katanya merupakan sumber air panas, airnya akan naik setinggi leher, terasa hangat dan nyaman, seperti mandi berendam air panas. Jika ingin berenang di laut, kita tinggal bergeser sekitar empat setengah meter menyamping dari sumber air panas. Sedikit demi sedikit suhu air akan berkurang. Semakin jauh kita berjalan, air akan semakin dingin, jadi kita tahu kita sudah berada di laut. Jadi, kalau setelah berenang-renang di laut, kita mulai merasa kedinginan, kita bisa cepat-cepat kembali ke sumber air panas dan berendam sampai leher! Rasanya seperti di rumah sendiri.

Pemandangan di sana kini tampak sungguh lucu. Tampak sebagian murid yang mengenakan topi renang berenang-renang di laut seperti anak-anak biasa. Tapi sebagian yang lain membentuk lingkaran, berendam santai di sekitar air panas sambil asyik mengobrol, seakan sedang berendam di tempat pemandian umum. Kalau ada yang melihat mereka, dalam hati orang itu pasti berkata, wah, tingkah laku anak-anak itu seperti orang tua yang sedang berendam di air panas saja.

Di masa itu, pantai-pantai masih sepi. Berada di sana seperti berada di pantai milik pribadi. Anak-anak menikmati sumber air panas yang unik itu, sepuas-puasnya. Setelah lama sekali berendam di air, ketika kembali ke rumah peristirahatan sore hari, mereka melihat jari-jari mereka keriput.

Setiap malam, setelah menyelinap di balik selimut kapas, para murid bergantian menceritakan kisah hantu. Saking takutnya, Totto-chan dan teman-teman sekelasnya menangis. Walaupun sambil menangis, mereka tetap bertanya, “Lalu, apa yang terjadi?”

Tidak seperti kemah di dalam Aula atau mengikuti Tes Keberanian, tiga hari di pemandian air panas Toi memberi mereka pengalaman hidup yang benar-benar nyata. Misalnya, mereka bergiliran ditugaskan membeli sayuran dan ikan untuk makan malam. Jika seseorang bertanya di mana sekolah mereka dan dari mana asal mereka, mereka harus menjawab dengan sopan. Ada anak yang nyaris tersesat di hutan. Ada yang berenang terlalu jauh ke tengah hingga tak bisa

kembali ke pantai dan membuat semua orang cemas. Ada pula yang kakinya berdarah, tertusuk pecahan kaca. Dalam setiap kejadian, semua anak harus berusaha sebaik-baiknya untuk menolong.

Tapi pada umumnya yang mereka alami sungguh menyenangkan. Di sana ada hutan yang banyak burung tonggeret dan satu toko. Di toko itu kita bisa membeli es loli. Di pantai anak-anak berkenalan dengan seorang laki-laki yang sedang membuat perahu kayu besar sendirian. Setiap pagi, begitu bangun anak-anak langsung lari ke pantai, melihat sampai di mana kemajuan pembuatan perahu itu. Laki-laki itu memberi Totto-chan tatal kayu yang sangat panjang dan melengkung.

“Bagaimana kalau kita berfoto untuk kenang-kenangan?” Tanya kepala sekolah sebelum mereka meninggalkan tempat itu. Mereka belum pernah berfoto bersama. Semua menyambut gagasan itu dengan bersemangat. Sebelum guru siap dengan kameranya, seorang anak berlari ke kamar kecil dan seorang anak lain berteriak sepatunya terbalik dan ingin membetulkannya dulu. Ketika akhirnya guru itu berkata, “Semua sudah siap?” satu-dua anak berbaring di lantai, kelelahan setelah terlalu lama harus menahan pose. Seluruh proses itu makan waktu sangat lama.

Tapi foto itu, foto para murid yang berpose sesuka hati dengan latar belakang laut, menjadi harta karun yang sangat berharga bagi mereka. Begitu melihat foto itu, kenangan akan bermunculan-perjalanan naik kapal, sumber air panas di laut, cerita-cerita hantu, dan si anak “Ups”. Totto-chan takkan pernah melupakan liburan musim panasnya yang pertama dan sangat menyenangkan itu.

Masa-masa itu adalah masa ketika kita masih bisa menemukan udang-udang kecil di kolam-kolam dekat rumah mereka di Tokyo, dan gerobak tukang sampah ditarik sapi jantan besar.

Sumber : Kuroyanagi, Tetsuko. 2005. *Totto-Chan, Gadis Kecil di Jendela*. Jakarta: Gramedia. Hal 94 -99.

Takeshi dan Danau kejujuran

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang penebang kayu yang sangat miskin. Ia mempunyai istri dan seorang anak. Mereka hidup di sebuah desa terpencil di Jepang. Si penebang kayu bernama Takeshi, istrinya bernama Ayumi, sedangkan anaknya bernama Toro. Takeshi selalu pergi ke hutan untuk menebang kayu. Kayu itu nanti akan dijual ke pasar sebagai kayu bakar. Setiap harinya Takeshi pergi ke hutan ditemani oleh kapak tua yang sudah bertahun-tahun bersamanya. Tanpa kapak tersebut, Takeshi tak akan bisa menebang kayu. Jadi, takeshi selalu merawatnya dengan baik. Pernah suatu hari, Toro ingin sekali ikut bersama ayahnya, tapi di hutan terlalu berbahaya. Toro masih kecil dan belum boleh keluar rumah. Pagi menjelang, sekarang waktunya Takeshi pergi ke hutan untuk menebang kayu. Ia pun pamit kepada istri dan anaknya. Entah kenapa, perjalanan hari ini sangat melelahkan dan terasa sangat jauh, tapi itu tidak mengurungkan niatnya untuk ke hutan.

Sampailah Takeshi di hutan. Ia mulai memilih pohon mana yang akan ditebang, karena tidak semua pohon bisa dijadikan kayu bakar. Biasanya Takeshi hanya mengambil pohon yang sudah roboh. Selain mudah mengambilnya, kayunya pun sudah kering, jadi nggak perlu repot lagi untuk menjemurnya. Anehnya, tak ada satu pun pohon yang roboh. Setelah memilih-milih, akhirnya ia menemukan pohon yang pas sebagai kayu bakar. Pohon tersebut berada di dekat sebuah danau mungil yang indah sekali. Airnya sangat jernih. Tapi, Takeshi bingung, karena baru kali ini ia melihat danau mungil ini. Namun, ia tak mempedulikannya, Takeshi mulai menebang kayu dengan kapak yang sudah setia dengannya. Sewaktu Takeshi mengayunkan kapaknya, tiba-tiba saja kapak tersebut lepas dari tangannya dan jatuh ke danau mungil tersebut. Ia sangat kaget dan bingung bagaimana cara mengambil kapaknya. Walaupun danau itu mungil, tapi airnya sangat dingin dan sangat dalam.

Takeshi tak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa pasrah dan berdoa semoga ada suatu keajaiban. Tiba-tiba saja air di tengah danau bergetar. Perlahan demi perlahan keluarlah seorang Putri yang sangat cantik, berambut panjang, bekulit putih seperti bidadari. Putri cantik tersebut membawa dua buah kapak. Kapak sebelah kanannya terbuat dari emas, sedangkan sebelah kiri terbuat dari perak. Takeshi sangat kaget dan takut.

“Apakah kau yang menjatuhkan sebuah kapak ke danauku?” Tanya Putri.

“Benar, tak sengaja kapak saya terjatuh dan masuk ke danau,” jawabnya dengan gugup.

“Kapak mana yang kau jatuhkan? Yang ini atau yang ini?” sang Putri memperlihatkan dua buah kapak tersebut.

“Tidak dua-duanya, Putri. Kapak saya hanyalah terbuat dari besi tua, bukan dari emas ataupun perak,” jawab Takeshi dengan jujur.

Sang Putri tersenyum. “Karena kau sudah jujur, maka kapak emas dan perak ini akan kuberikan kepadamu sebagai hadiah, karena kau sudah jujur,” kata sang Putri dengan tersenyum dan memberikan kapak tersebut.

Takeshi sangat kaget, ia tak menyangka akan mendapatkan hadiah sebesar ini berkat kejujurannya. Takeshi berterima kasih kepada sang Putri. Putri tersenyum hanya mengangguk, lalu kembali ke dasar danau dan menghilang.

Takeshi pulang dengan hati yang sangat gembira. Sampainya di rumah, Takeshi langsung menceritakan hal ini kepada istri dan anaknya. Mereka sangat gembira dan langsung menjual kapak emas tersebut. Mereka pun menjadi kaya raya. Takeshi tak perlu lagi menebang kayu untuk menghidupi keluarganya. Kapak emas tersebut bisa menghidupi mereka sampai tujuh turunan, belum lagi kapak peraknya. Hal ini terdengar oleh tetangga mereka yang bernama Itachi. Itachi sangat iri, ia juga ingin kaya raya seperti Takeshi. Esoknya, Itachi pergi ke hutan dimana Takeshi mendapatkan kapak emas tersebut. Tak lupa, Itachi juga membawa sebuah kapak besi tua untuk dijatuhkan ke danau. Kapak yang dibawa Itachi lebih besar dari kapak Takeshi, karena ia ingin mendapatkan emas yang lebih besar. Perjalanan dimulai, Itachi merasa lelah dan capek sekali, ia pun beristirahat dan mengisi perutnya. Dua jam sudah Itachi berjalan, akhirnya ia menemukan hutan dimana Takeshi menemukan danau ajaib tersebut. Dengan tampannya yang serakah, Itachi masuk ke dalam hutan dan menemukan danau yang ia cari. Setelah berdiri di depan danau, Itachi langsung menjatuhkan kapaknya ke dalam danau.

Tak lama keluarlah sang Putri dari dalam danau dengan membawa dua buah kapak. Kapak emas dan kapak perak. Putri tersenyum kepada Itachi.

“Apakah kau yang menjatuhkan kapak ke danauku?” Tanya sang Putri.

“Iya, Putri. Tadi kapak saya terjatuh,” jawab Itachi.

“Apakah kau menjatuhkan kapak yang ini atau yang ini?” kata sang Putri sambil memperlihatkan kedua kapak tersebut.

“Benar, Putri. Kapak emas tersebut adalah milik saya,” jawab Itachi berbohong.

Sang Putri yang tadinya tersenyum berubah menjadi kemurkaan. Putri sangat marah. “Kau berbohong, kapak itu bukanlah milikmu. Kapakmu hanya terbuat dari besi tua. Kau berbohong,” bentak sang Putri, marah.

Itachi sangat kaget dan ketakutan langsung menjalar ke seluruh tubuhnya. Ia tak tahu kalau Takeshi mendapatkan kapak emas tersebut, karena ia jujur.

“Ampun Putri, ampun,” kata Itachi sambil berbohong kepada Putri.

“Kau sudah berbohong, aku hanya ingin menguji kejujuranmu. Kejujuranmu sudah dikalahkan dengan keserakahan. Kau harus diberi hukuman agak jera. Kau harus ikut denganku ke dalam danau dan menjadi pembantuku seumur hidup,” kata sang Putri murka.

Itachi sangat ketakutan. Dia tak mau pergi dari desa dan meninggalkan anak dan istrinya. Lagipula Itachi tak akan sanggup hidup di dalam air, ia akan mati kehabisan udara.

“Ampun Putri. Saya berjanji tidak akan berbohong lagi, saya akan selalu jujur. Tapi, jangan masukkan saya ke dalam danau, saya bisa mati Putri,” jawab Itachi gugup.

“Apa janjimu itu bisa aku pegang? Kalau kau berbohong lagi, aku akan datang dan akan membenamkanmu ke dalam danauku,” gertak sang Putri.

Itachi pun mengganggu ketakutan. Sang Putri masuk kembali ke dalam danau. Tiba-tiba saja danau tersebut menghilang, yang terlihat hanyalah hutan belantara. Itachi sangat takut dan langsung berlari pulang. Setahun kemudian, Itachi menjadi kaya raya. Ini karena ia selalu jujur dalam hal apapun, termasuk berdagang. Takeshi dan Itachi hidup rukun antar tetangga. Tak ada kebohongan dan mereka selalu jujur satu sama lain. Kejujuran sangat diperlukan dalam hidup ini, karena jujur adalah kunci kesuksesan.

Karya Yulisa Farma

<http://nihaoma.wordpress.com/> diakses pada tanggal 9 september 2011

LAMPIRAN 8

Contoh Hasil Pekerjaan Siswa

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang penebang kayu yang sangat miskin yang bernama Takeshi. Setiap harinya Takeshi pergi ke hutan ditemani oleh kapak tua yang sudah bertahun-tahun bersamanya. Suatu hari Takeshi mengayunkan kapaknya, tiba-tiba kapak tersebut lepas dari tangannya dan jatuh ke danau mungil. Perlahan demi perlahan keluarlah seorang putri yang sangat cantik, berambut panjang, berkulit putih, seperti bidadari. Takeshi sangat kaget, ia tak menyangka akan mendapatkan hadiah kapak emas dan kapak perak berkat kejujurannya. Ia menjadi kaya sampai tujuh turunan.

Tema : Kejujuran. Watak Takeshi : jujur, watak Itachi : iri, serakah. Latar : desa, hutan, danau. Amanat : Kejujuran sangat di perlukan di di dunia hidup ini, karena jujur adalah kunci kesuksesan. Bagian awal : hiduplah seorang penebang kayu yang sangat miskin. Mereka hidup di sebuah desa terpencil di Jepang. Bagian akhir : Takeshi dan Itachi hidup rukun antar tetangga.

Takeshi sangat kaget, ia tak menyangka akan mendapat hadiah kapak emas dan kapak perak berkat kejujurannya. Kapak emas tersebut bisa menghidupi mereka sampai tujuh turunan. Itachi sangat iri, ia juga ingin kaya raya seperti Takeshi. Sang putri yang tadinya tersenyum berubah menjadi kemurkaan. Takeshi dan Itachi hidup rukun antar tetangga.

HELLO-KITTY

Nama Anggota :

- Ajeng Fatmawati
- Iin Indah Sari
- Nur Faizah
- Rois Saida Sanjaya
- Rozana Dwi Putri Supa'at

. Disebuah desa terpencil di Jepang hidup seorang penebang kayu bernama Takeshi, dia mempunyai istri bernama ayumi, dan anaknya bernama Toro. pada saat takeshi memilih - pilih pohon yang pas sebagai kayu bakar, ia melihat sebuah danau mungil yang indah dan Airnya sangat jernih. Takeshi pergi ke hutan untuk menebang kayu, Kayu itu yang akan dijual ke pasar sebagai kayu bakar. Dia mempunyai tetangga yang bernama Itachi yang sifatnya sangat iri. akhirnya Takeshi dan Itachi hidup rukun antar tetangga dan mereka selalu jujur satu sama lain.

Temanya Kejujuran dan Keberuntungan. latar tempat perkampungan, hutan, dan ar waktu pada zaman dahulu di Negara Jepang. Latar suasana gembira. Awal ceritanya Di sebuah desa terpencil di Jepang hidup seorang penebang kayu bernama Takeshi. Akhir ceritanya Takeshi dan itachi hidup rukun antar tetangga dan mereka selalu jujur satu sama lain. amanat Kejujuran sangat penting Karena Kejujuran adalah kunci kesuksesan. watak Takeshi dan keluarga adalah pekerja keras, jujur, dan sabar. watak itachi iri dan dengki.

Hal yang menarik adalah Keluarga yang bahagia, Kejujuran sangat penting karena kejujuran adalah kunci kesuksesan. Hutan dan danau yang sangat indah. Hal yang tidak menarik adalah Sifat itachi yang iri dan dengki. sifat itachi yang suka berbohong. Hal yang menariknya dia melihat Seorang putri yang cantik, berambut panjang, berkulit putih keluar dari danau.

KELOMPOK MICKEY MOUSE

1. Mawaddatul Urfah
2. Jihan Farah Salsabila
3. M. Nurul Furqon
4. Ubadatul Wahidah
5. Markhamah

Guru Baru

Pada hari rabu, setelah jam pelajaran olahraga tiba-tiba wali kelasku, membawa wanita yang cantik dan manis. Dia bernama Sandi Sukmawati, lebih akrab panggil mbak sandi. waktu pertama mengajar, mbak sandi mulai memperkenalkan diri dengan senyumannya yang sangat manis, mbak sandi menyapa anak-anak kelas 7 F satu per satu, ada beberapa teman kami, terutama anak laki-laki membuat gaduh suasana kelas. tetapi, mbak sandi selalu sabar menghadapinya.

Tiba giliran kelompok kami mengenalkan diri. karena mbak sandi begitu cantik dan manis terutama bila tersenyum. rupanya anak laki-laki banyak yang suka sama mbak sandi, termasuk ketua kelas kami.

Hari kedua, mbak sandi memberi tugas kelompok kepada kami, tugasnya mengarang cerita bersama dan kami pun melaksanakannya dengan sangat gembira, setelah mengarang kami disuruh mbak sandi untuk menceritakan karangan kami di depan kelas. pada giliran kelompok kami, tepuk tangan yang sangat ramai mengakhiri cerita kami, pengalaman ini sangat mengesankan dan tidak akan pernah kami lupakan.

amanat = Jangan membuat gaduh dikelas,
Hormati jika orang lain berbicara.

tokoh = Kami / Kelas 7 F dan Guru Baru / mbak sandi.

tempat = Guru Baru.

waktu = kelas

waktu = Setelah jam olahraga

suasana = menyenangkan.

tema cerita = Berkenalan dengan guru baru.

kelompok Mickey Mouse:

Mawaddatul Urfah

Jihan Farah Salsabila

M. Nurul Furqon

Ubadatul Wahidah

Markhamah

catatan:

Mbak sandi adalah baik dan ramah.

anak kelas 7 F adalah Gaduh dan ceria.

Ujian Tengah Semester

Pada saat pertama mengikuti ujian tengah semester, semua siswa dapat belajar sebelum dimulai. Setelah bel masuk berbunyi, semua siswa harus masuk ke ruangan masing-masing. Di ruangan itu langsung diberi lembar jawab dan lembar soal.

Saat ujian di mulai banyak siswa yang menyontek, waktu siswa menyontek siswa itu ketahuan sama gurunya dan siswa itu sangat malu sekali sama teman-temannya dan ia berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya.

Keesokan harinya dia belajar dengan sungguh-sungguh, dan saat mengerjakan dia bisa mengerjakan soal-soal tersebut dan katanya sangat mudah sekali.

waktu hari ujian selesai, semua teman-teman kembali ke kelasnya masing-masing.

Saat bapak ibu guru memberi tahu nilai masing-masing.

Semua siswa berharap semoga nilainya bagus-bagus semua.

Bapak ibu guru langsung memberikan hasil nilainya masing-masing.

Dan alhamdulillah semua nilainya bagus-bagus semua.

Tokoh : Siswa dan Bapak Ibu guru

Tema : Ujian tengah Semester

Amzat : Kalau mengerjakan ulangan jangan suka menyontek teman

Latar tempat : Di Ruang kelas

waktu : Pagi hari

Potokol cerita : banyak siswa menyontek

Kelompok Dornemon:

1. Khomsatun Ilmiah
2. Lili Nur Sanjatri
3. Rina Widiyanti
4. Siti Noviyanti
5. Nita Wulan Dori

Anggota :

1. Ajeng Fatmawati
2. In Indah S.
3. Nor Faisa
4. Rozana Dwi P. S.
5. Rais Saída S.

Upacara Bendera

Pada hari Senin tanggal 17 Oktober 2011, para siswa sudah siap untuk mengikuti upacara bendera di lapangan sekolah, dan para siswa sudah berbaris rapi.

Di tengah-tengah upacara, ada temanku yang pingsan. Namanya Dinda. Sebelum dia pingsan, dia sudah di tanya kakak kelas yang saat itu menjadi anggota PMR. "Dek agak nggak enak badan?". Dinda menjawab "nggak". Akibat kebohongannya itu, Dinda mendapat musibah (pingsan).

Beberapa menit kemudian, ada siswa yg pingsan lagi. Dia kelas VIII, namanya Akbar. Setelah itu upacara di lanjutkan kembali sampai selesai.

Setelah upacara selesai, semua siswa kembali ke kelasnya masing-masing. Sementara itu, Dinda belum sadar dari pingsannya itu. Limabelas menit kemudian, Dinda sadar. Dia di tanya sama guru yg men- ga di UKS itu "Apakah kamu sebelum sekolah tadi sudah makan?".

Dinda: "Belum bu".

Guru: "Sebelum ke sekolah harus makan dulu ya Dinda, agar kamu tidak pingsan saat mengikuti upacara".

Dinda: "ya, bu".

Setelah itu Dinda kembali ke kelas, agar dia bisa mengikuti pelajaran, yang saat itu sedang pelajaran TIK.

Tokoh : Dinda, Akbar, Guru, Petugas ~~upacara~~ PMR

Tema : Upacara Bendera

Amunt : Sarapan sebelum mengikuti upacara

Latar : Lapangan sekolah & pagi hari

Watak : Dinda → Suka berbohong

Plot cerita : pingsan di saat upacara bendera.

LAMPIRAN 9

Dokumentasi Penelitian

SMP NEGERI 1 WELAHAN



Pretest Kelompok Eksperimen



***Pretest* Kelompok Kontrol**



Proses Pembelajaran





Posttest Kelompok Kontrol



Posttest Kelompok Eksperimen



LAMPIRAN 10

Surat Perizinan Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00
31 Juli 2008

Nomor : 584 /H34.12/PBSI/VIII/2011

Yogyakarta, 18 Agustus 2011

Lampiran :

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Pembantu Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajukan permohonan izin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : SANDI SUKMAWATI
2. NIM : 07201244065
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Alamat Mahasiswa : Klebengan Jl. Mangga I CT VIII Blok D/5 Sleman
5. Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Welahan SSN
6. Waktu Penelitian : September-Oktober 2011
7. Tujuan dan Maksud Penelitian : Pengambilan Data
8. Judul Tugas Akhir : KEEFEKTIFAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA TERKONSENTRASI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN KARYA PROSA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 WELAHAN SSN DI KABUPATEN JEPARA
9. Pembimbing : 1. Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.
: 2. St. Nurbaya, M.Hum.

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Pangesti Wiedarti, Ph.D.
NIP 19580825 198601 2 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

19 Agustus 2011

Nomor : 1715/H.34.12/PP/VIII/2011
 Lampiran : --
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Sekretariat Daerah Propinsi DIY
 Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Keefektifan Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Karya Prosa pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN di Kabupaten Jepara

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SANDI SUKMAWATI
 NIM : 07201244065
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
 Tanggal Pelaksanaan : Bulan September s.d. Oktober 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan I,

 Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
 NIP. 19540120 197903 1 002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kepatihan – Danurejan, Yogyakarta – 55213

-Nomor : 070/6524V/2011
 Hal : IJIN PENELITIAN

Yogyakarta, 23 Agustus 2011

Kepada Yth.

Gubernur Provinsi Jawa Tengah
 cq. Ka Balkesbanglinmas

Di- SEMARANG

Menunjuk surat

Dari : Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
 Nomor : 1715/H.34.12/PP/2011
 Tanggal : 23 Agustus 2011
 Perihal : IJIN PENELITIAN

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : **SANDI SUKMAWATI**
 NIM : 07201244065
 Alamat : Karangmalang Yogyakarta
 Judul Penelitian : **KEEFEKTIFAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA TERKONSENTRASI PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN KARYA PROSA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 WELAHAN SSN DI KABUPATEN JEPARA**
 : Kab. Jepara, Jawa Tengah
 Waktu : 23 Agustus 2011 s/d 23 November 2011

Peneliti berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadikan maklum

Tembusan disampaikan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY.
3. Yang bersangkutan

An. Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.

KEPALA BIRO ADMINISTRASI PEMBANGUNAN





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
 SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET
Nomor : 070 / 1855 / 2011

- I. **DASAR** : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
 Nomor 070 / 625 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 6524 / V /
 2011. Tanggal 23 Agustus 2011.
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** / Dapat Menerima atas
 Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Jepara.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
 1. Nama : SANDI SUKMAWATI.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Jl. Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.
 6. Judul Penelitian : Keefektifan Model Pengalaman
 Berbahasa Terkosentrasi Pembelajaran
 Membaca Pemahaman Karya Prosa Pada
 Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Welahan
 SSN Di Kabupaten Jepara.
 7. Lokasi : Kabupaten Jepara.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

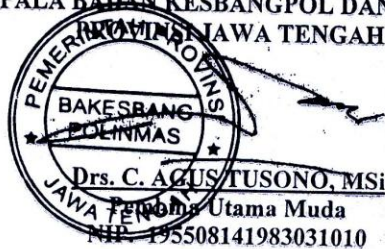
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada
 Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi
 untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat
 Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu
 yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian
 yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri
 maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.
 Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat me-
 nimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

2

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
September s.d Desember 2011.
- VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 6 September 2011

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jl. Pattimura No. 4 Telp. (0291) 592478, 597749, Fax (0291) 592478 Ext. 816
 Pesawat 801, 802, 803, 804 s/d 816
J E P A R A 59416

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor : 072/ 1531

Berdasarkan surat dari Kepala Bakesbangpolinmas Propinsi Jawa Tengah Nomor 070/1855/2011 tanggal 6 September 2011, maka dengan ini diberikan ijin penelitian kepada :

- | | |
|--------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Nama | : SANDI SUKMAWATI |
| 2. Pekerjaan | : Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta |
| 3. NIM | : 07201244065 |
| 4. Alamat | : Jl. Karangmalang Yogyakarta |
| 5. Penanggung jawab | : Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D |
| 6. Maksud dan tujuan research/survey | : Untuk melakukan penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul :
<i>"KEEFEKTIFAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA TERKONSENTRASI PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN KARYA PROSA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 WELAHAN SSN DI KABUPATEN JEPARA"</i> |
| 7. Lokasi | : Kabupaten Jepara |

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan research/survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan research/survey langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa Wilayah setempat;
3. Setelah reseach/survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Jepara;
4. *Surat Rekomendasi research/survey ini berlaku tanggal 7 September 2011 s/d 7 Desember 2011.*

Dikeluarkan di : Jepara
 Pada tanggal : 7 September 2011

An. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN JEPARA
 KEPALA KANT. LITBANG



Tembusan :

1. Ka. Bakesbangpolinmas Kab. Jepara
2. Ka. Dinas/Instansi yang terkait dalam penelitian ini
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
UNIT PELAKSANA TEKNIS
SMP NEGERI 1 WELAHAN

Jl. Gotri – Kalipucang Welahan Jepara Telp. 0291- 4256295

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/...413

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 Welahan Jepara menerangkan bahwa :

Nama : SANDI SUKMAWATI
NIM : 07201244065
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Kalipucangkulon RT 06 RW 04, Welahan Jepara

Benar-benar telah mengadakan Penelitian untuk penulisan skripsi di SMP Negeri 1 Welahan SSN dengan judul “ ***Keefektifan Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi dalam Pembelajaran membaca Pemahaman Karya Prosa pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Welahan SSN di Kabupaten Jepara*** “ tanggal 13 September s.d 27 Oktober 2011.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Welahan, 27 Oktober 2011
Kepala Sekolah

Joko Priyono, S.IP, M.Pd
NIP. 19630304 198501 1 001

